PENAKWILAN *MUTASHĀBIH AL LAFẒ* DAN DIMENSI I'JAZ DALAM SURAT ALI IMRAN
(Kajian Kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* Karya Khatīb al Iskāfī)

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh
Imam Masruri
NIM : F12517339

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imam Masruri

Nim : F12517339

Program : Magister (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 12 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
DB99CAFF711499925
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Imam Masruri

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Penakwilan *Mutashābih al Lafẓ* dan Dimensi I'jaz dalam Surat Ali Imran (Kajian Kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* karya Khatīb al Iskāfī)" yang ditulis oleh Imam Masruri ini telah disetujui pada tanggal 9 Juli 2019

Oleh :

PEMBIMBING,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Penakwilan *Mutashābih al Lafẓ* dan Dimensi I'jaz dalam Surat Ali Imran (Kajian Kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* karya Khatīb al Iskāfī)" yang ditulis oleh Imam Masruri ini telah diuji pada tanggal 23 Juli 2019

Tim penguji :

1. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag (Pembimbing/Ketua) (.....)
2. Dr. Abu Bakar, M.Ag (Penguji I) (.....)
3. Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D (Penguji II) (.....)

Surabaya, 30 Juli 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imam Masruri

Nim : F12517339

Program : Magister (S2)

Judul tesis : "Penakwilan *Mutashābih al Lafẓ* dan Dimensi I'jaz dalam Surat Ali Imran (Kajian Kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* karya Khatīb al Iskāfī)"

Menyatakan bersedia memperbaiki naskah tesis sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji ujian tesis pada tanggal 23 Juli 2019

Naskah tesis yang sudah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya setelah mendapat persetujuan semua anggota tim penguji ujian selambat lambatnya, pada tanggal 30 Juli

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan maklum.

Surabaya, 23 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

Imam Masruri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Masruri
NIM : F12517339
Fakultas/Jurusan : Ilmu al Qur'an dan Tafsir
E-mail address : Masruri.84@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
PENAKWILAN MUTASHABIH AL LAFZ DAN DIMENSI I'JAZ DALAM SURAT ALI IMRAN (Kajian Kitab Durrah al Tanzil wa Ghurrah al Takwil Karya Khatib al Iskafi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

( )
Imam Masruri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi robbil 'alamin. Segala puji hanya milik Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Penakwilan *Mutashābih al Lafẓ* dan Dimensi I'jaz dalam Surat Ali Imran (Kajian Kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* karya Khatīb al Iskāfī)"

Sholawat teruntuk baginda nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa mengikuti shariat yang dibawa oleh beliau, semoga kita mendapatkan shafaat beliau di hari akhir nanti.

Luar biasa dan lelah, itulah gambaran dalam rangka menyelesaikan tesis ini, insya Alloh lelah ini akan menjadi *lillah* dan besar harapan agar tesis ini menjadi jariyah keilmuan yang tiada putusnya. Tentu selesainya tesis ini berkat dorongan dan motivasi dari semua pihak, Ucapan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Mashdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D selaku rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Prof. Dr. Aswadi, M.Ag, selaku direktur pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Dr. Kholid, M.Ag, selaku ketua program studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Dr. Abu Bakar, M.Ag selaku sekretaris program studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
5. Dr. Yusam Thobroni, M.Ag, selaku pembimbing, beribu terima kasih atas bimbingan, kemudahan dan motivasinya, semoga menjadi amal kebaikan.
6. Untaian doa untuk kedua orang tua, Ibunda tercinta, Ibu Bashirah yang doanya tiada henti, matur nuwon atas doa, pengorbanan dan kasih sayangnya, semoga sehat, panjang umur dan penuh keberkahan. Tanpamu apa jadinya aku. Untuk Almr. Bapak ku (Bapak Irsan), semoga Alloh SWT mengampuni dosanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meluaskan kuburnya dan mendapatkan nikmat didalamnya, dan dimasukkan kedalam surgaNya Aamin.

7. Bapak dan ibu mertua, mohon maaf belum bisa membalas kebaikan dan pengorbanannya, semoga sehat, panjang umur dan penuh keberkahan.
8. Istriku tercinta, Bunda Tyas Agnitasari, S.Pd dan anak anak ku Nadira Nur Auliya dan Muhammad Nafis Athoillah, kalian adalah penyemangat hidup Abi, tulisan ini Abi persembahkan untuk kalian.
9. Mas ku, Achmad Wahyudi, Rosihan Fanshori dan Adikku Rina Wulandari, semoga kita bisa berkumpul tidak hanya di Dunia saja namun juga di Akhirat kelak bersama kedua orang kita dan orang orang yang kita kasihi.
10. Bapak Irwitono, MM, selaku ketua yayasan Griya al Qur'an Surabaya, *jazakallohu khoiron* atas dukungan moril dan material
11. Teman teman, Asatidzah Griya al Qur'an khususnya Team Pusat yang saya banggakan, semoga bisa menjadi sahabat dunia Akhirat, dan terima kasih atas pengertian serta bantuannya.
12. Teman teman pascasarjana program studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir yang luar biasa, 2 tahun bersama kalian adalah pengalaman yang tak terlupakan seumur hidup.
13. Semua yang terlibat dalam penyusunan tesis ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, kuucapkan *jazakumulloh khoiron katsiro*

Tiada gading yang tak retak andaipun retak jadikanlah sebagai ukiran, begitupun dengan tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu melalui kata pengantar ini penulis sangat terbuka menerima kritik serta saran yang membangun sehingga penulis dapat memperbaikinya.

Surabaya, 23 Juli 2019

Penulis,

Imam Masruri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Tema kajian dalam penelitian ini adalah tentang Penakwilan *Mutashābih al Lafẓ* dan Dimensi I'jaz dalam Surat Ali Imran (Studi kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl* karya Khatīb al Iskāfī). Penelitian ini dalam rangka untuk menganilisis ayat ayat al Qur'an yang didalamnya terdapat kesamaan redaksi antara ayat satu dengan ayat lainya baik dalam satu surat atau berbeda, ilmu ini dalam istilah kajian ulum al Quran ilmu disebut dengan *mutashābih al lafẓ*

Materi tentang *mutashābih al lafẓ*, tidak banyak dikaji kecuali oleh beberapa mufasir saja, salah satunya adalah Khaṭīb al Iskāfī dalam kitabnya *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl*. Tema ini sangat penting untuk dikaji, sebab didalam al Quran setiap ayat yang memiliki kemiripan redaksi terdapat rahasia rahasia makna yang begitu luas dan dalam, sehingga kajian tersebut perlu penjelasan secara rinci agar bisa meminimalisir kesalahan dalam memahaminya. Pemilihan Khaṭīb al Iskāfī sebagai tokoh utama karena beliau adalah ulama pertama yang membahas secara khusus ayat ayat yang mememilki kemiripan redaksi (*mutāshabih al lafẓ*) sehingga akan didapatkan penjelasan tentang penafsiran *mutashābih al lafẓ* dalam al Qur'an khususnya dalam surat Ali Imran beserta dimensi/aspek aspek i'jaz yang ada didalamnya.

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), dengan menelaah bahan bahan pustaka yang berupa buku, jurnal, ensiklopedi, dan sumber sumber lain yang relevan dengan tema bahasan yang dikaji. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl*. Model penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan komparatif (*Muqarran*) dalam menganalisis data. Dilihat dari objeknya, penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan, karena kajian di dalamnya terkait dengan bahasa dan sastra (balaghah ilmu nahwu, munasabah, dll).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surat Ali Imran terdapat 13 permasalahn dari 7 ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat lainnya. Ada 4 *mutashābih al lafẓ* dalam surat Ali Imran, yitu : pendahuluan dan pengakhiran (*taqdim* dan *ta'khir),* penambahan dan pengurangan *(ziyādah wa nuqṣān*), penggantian huruf atau kalimat *(ibdāl)* dan perbedaan morfem (*muannas dan mudhakkar*). Dalam menafsirkan surat Ali Imran, Khatīb mengawali dengan sebuah pertanyaan yang menjadi masalah pada setiap ayat yang mirip tersebut beserta ayat padanannya (sebagaimana juga dilakukan pada surat surat yang lain) Dalam menafsirkan ayat, Khāṭīb al Iskāfī merujuk pada ayat ayat al Quran itu sendiri yang memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya (*tanāsub al āyat*) serta memperhatikan sosio historinya. Selain itu juga ditemukan 3 dimensi/aspek aspek i'jaz, diantaranya aspek keindahan bahasa dan uslub al Qur'an, aspek pemenuhan kebutuhan manusia dari sisi aqidah dan syariah dan pemberitaan hal yang ghaib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TRANSLITRASI

NO	ARAB	INDONESIA	NO	ARAB	INDONESIA
1	أ	‘	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	th	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dh	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	هـ	h
13	ش	sh	28	ء	‘
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

Tanda *madd*atau panjang menggunakan coretan horizontal (*macron*) ā, ī dan ū.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MOTTO

مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِينَ
وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَ ى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

Barang siapa yang disibukkan oleh Al-quran dan berdzikir kepadaku dari pada meminta kepadaku, maka Aku berikan kepadanya dengan pemberian yang lebih baik dari pada yang di berikan kepada orang orang yang meminta, dan keutamaan kalam Allah SWT atas perkataan yang lain adalah seperti keutamaan Allah Ta`ala atas makhluknya, (HR: Tirmidzi)

Bersahabatlah dengan al Qur'an

karena al Qur'an akan menceritakan rahasia- rahasianya bagi siapa saja yang bersahabat dengannya.

(Ibn Qayyim)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Pernyataan Keaslian ii

Persetujuan Pembimbing iii

Pengesahan Tim Penguji Tesis iv

Pernyataan Kesediaan Perbaikan Tesis v

Kata Pengantar vi

Abstrak viii

Pedoman Transliterasi ix

Motto x

Daftar Isi xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah 1

B. Identifikasi dan batasan Masalah 8

C. Rumusan masalah 9

D. Tujuan penelitian 9

E. Kegunaan penelitian 10

F. Penelitian terdahulu 10

G. Kerangka teoritik 13

H. Metode penelitian 17

I. Sistematika pembahasan 22

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ta'wīl

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Definisi Etimologis 24

2. Definisi Terminologis 25

B. Bentuk Bentuk Ta'wīl dalam al Qur'an 25

C. Perbedaan Tafsīr dan Ta'wīl 26

D. Keabsahan Ta'wīl 29

E. Urgensi Ta'wīl 32

F. Mutashābih al Lafẓ

1. Definisi *Mutashābih al Lafẓ* 33

2. Kategorisasi ayat ayat *Mutashābih al Lafz* 37

3. Urgensi Memahami *Mutasyābih al Lafz* 43

G. I'jaz dalam al Qur'an

1. Pengertian I'jaz dalam al Qur'an 46

2. Macam Macam Mukjizat al Qur'an 48

3. Bukti Bukti Kemukjizatan al Qur'an 49

4. Aspek Kemukjizatan al Qur'an 50

5. Pendapat Ulama Tentang Kemukjizatan al Qur'an 58

BAB III : TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi Khaṭīb al Iskāfī dan Deskripsi Kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl*

1. Nama, tahun lahir dan kematian serta guru dan muridnya 62

2. Madzhab Aqidah 65

3. Madzhab Fiqh 66

4. Kapasitas Keilmuan dan pendapat ulama 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Karya Ilmiah 67
6. Makna Nama Kitab 70
7. Sebab Sebab Penulisan 71
8. Keunikan Kitab 72
9. Langkah Penulisan 72
10. Metode Pemaparan 74
11. Dalil dan Syawahid 78
12. SumberReferensi 84
13. Nilai Kitab dan pengaruh setelahnya 86
14. Pengaruh kitab pada era setelahnya 87

B. Penakwilan Khāṭīb al Iskāfī terhadap *Mutashābih al Lafẓ* dalam surat Ali Imran 89

C. Dimensi I'jaz Qur'an pada *Mutashābih al lafẓ* dalam surat Ali Imran 113

BAB IV : ANALISIS

A. Penakwilan Khāṭīb al Iskāfī terhadap *Mutashābih al Lafẓ* dalam surat Ali Imran 115

B. Dimensi I'jaz Qur'an pada *Mutashābih al lafẓ* dalam surat Ali Imran 128

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 132

B. Saran saran 133

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci yang menggunakan bahasa Arab dalam penyampaian pesan pesan ilahi, al Qur'an telah memberikan sumbangan yang begitu besar terhadap perkembangan struktur dan gaya bahasanya. Ayat ayat al Qur'an telah menjadi bagian penting dalam proses dokumentasi pola kalimat bahasa Arab, di samping juga bersifat instrumental terhadap proses ratifikasi kaidah bahasanya secara keseluruhan. Sejak masa Sibawaih (w. 793) hingga hari ini, boleh dikata tidak ada halaman buku manual grammar Arab yang tidak memuat ayat-ayat al Qur'an sebagai contoh atau *shawāhid*. Lebih dari itu, ketertarikan masyarakat intelektual terhadap kajian-kajian al Qur'an telah menunjukkan kecenderungan pararel terhadap kajian-kajian linguistik Arab.[1]

Salah satu model atau bentuk penafsiran terhadap al Qur'an adalah model pendekatan sastra. Hal ini dilakukan bahwa al Qur'an sebagai sebuah teks yang dibingkai oleh sebuah bahasa (bahasa Arab), tentu saja dalam berkomunikasi dengan masyarakat pembacanya ia menyapanya dengan berbagai macam gaya bahasa sehingga bisa dipahami oleh masyarakat pembacanya yang sangat variatif, baik dari aspek budaya, tingkat pendidikan dan tingkat kemampuan intelektulitasnya. Dalam pandangan ini, wahyu

[1]Acep Hermawan, *Ulumul Qur`an*, Cet. III (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diletakkan dalam kerangka linguistik yang bisa dikaji dalam bingkai teori komunikasi. Dalam kerangka komunikasi ini, menurut M. Nur Kholis Setiawan, wahyu al Qur'an terdiri dari Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammmad sebagai komunikan pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.[2]Hal senada juga disampaikan Shahrur yang berpendapat bahwa bahasa adalah satu-satunya media yang paling memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Wahyu al Qur'an berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya.[3]

al Qur'an yang kita pegang saat ini memuat bahasa 14 abad yang lalu. Kita tidak akan mengerti makna dan pengetahuan apa saja yang terdapat di dalam al Qur'an jika tidak mengetahui bahasa yang digunakan pada saat ia diturunkan. Menurut *Amīn al Khūli*, salah satu cara memahami isi al Qur'an adalah dengan melakukan studi aspek internal al Qur'an. Studi ini meliputi pelacakan perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tertentu di dalam al Qur'an dalam bentuk tunggalnya, kemudian melihat indikasi makna ini dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psikologi-sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.[4]

Munculnya berbagai macam pendekatan dan metode yang dipakai dalam pembacaan al Qur'an ini membuktikan betapa luasnya dan tinggi makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga merupakan bukti

---

[2] M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Cet. I, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 2

[3]Ahmad Zaki Mubarok, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur* , (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 206

[4]M. Yusron dkk,*Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemukjizatan yang di miliki oleh al Qur'an. Di antara bukti kei'jazan al Qur'an adalah terletak pada struktur dan gaya bahasa atau stilistik yang dimilikinya. Dalam penyampaian pesan-pesannya menggunakan gaya bahasa yang memukau dalam style yang indah dan nilai sastra yang tinggi, pemaparannya memberi semangat dan optimisme, dapat meluluhkan hati yang keras, dan isinya sarat dengan inspirasi ilmiah. Meskipun demikian dengan gaya bahasa yang tinggi yang dimiliki oleh al Qur'an. Tetapi ia bukanlah syair, bukan pula prosa, atau sihir, melainkan ia melebihi, bahkan mengalahkan keduanya.

Sesungguhnya berbicara masalah al Qur'an dari sudut sastra tidak bisa dilepaskan dari konsep i'jaz al Qur'an itu sendiri.Keunikan dan keistimewaan al Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab sejak lima belas abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya karena kedua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka.[5]

Kajian mengenai masalah i'jaz pada dasarnya kajian tentang karakteristik teks yang membedakannya dari teks-teks lain dalam kebudayaan, dan yang menjadikannya lebih unggul daripada teks-teks tersebut. Tidak disangsikan bahwa dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain itu, teks mengandung tanda-tanda yang menegaskan kemiripannya, selain juga perbedaannya, dengan teks-teks itu.

---

[5] Akhmad Muzakki & Syuhadak, *Bahasa dan sastra dalam al Qur'an*, (Malang : UIN Malang Press, 2006), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian mukjizat al Qur'an dari sisi bahasa, terdapat diskursus ilmu al Qur'an yang menitikberatkan tentang penjelasan sebab-sebab perbedaan redaksional dan kata-kata yang berulangan (*tikrār*) atau beredaksi mirip. Orientasi dari diskursus ini dalam rangka untuk mengungkap rahasia retorika bahasa al-Qur'an (*asrār al balāghah*). Diskursus tersebut adalah *mutashābih al lafẓ* yang sudah dikenal sejak abad ke-4 Hijriah. Dalam kitab *al Burhān* karya *al-Zarkashi*, pembahasan *mutashābih al lafẓ* termasuk dalam bab *ma'rifat al munāsabah bayn al āyāt*. Indikasinya, kitab-kitab yang lahir dalam ranah *mutashābih al lafẓ* menjadikan penafsiran terkait *Munāsabah* sebagai sumber referensi. Kitab tafsir *Fakhru al Dīn al-Rāzi* yang cukup concern terhadap *Munāsabah* misalnya, banyak dijadikan rujukan penafsiran ayat *mutashābih al lafz* oleh banyak ulama.[6]

Mutashābih secara bahasa berarti *tashābuh*, yaitu apabila satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Sesuatu disebut *shubhat* apabila ada dua hal (atau lebih) yang tidak bisa dibedakan satu sama lain karena adanya kemiripan antara keduanya, baik secara konkret maupun abstrak.[7] Seperti tampak dari firman Allah[8] :

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ
كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ
مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥

[6] al Zarkashiy, *al-Burhān fi Ulūm al Qur'ān*, vol. 1, (Cairo: Dar al-Turath, t.th.), 36.
[7] Manna Khālil al Qaṭṭān, *Mabāhis fi Ulūm al Qur'an*, (Beirut : Manshūrāt al 'Asr al Hadiṣ, 1973), 215
[8] Al Qur'an, 2 : 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surge surge yang mengalir sungai sungai didalamnya. Setiap mereka diberi rizki buah buahan dalam surga surge itu, mereka mengatakan : "inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah buahan yang ***serupa*** *dan untuk mereka didalamnya ada isteri isteri yang suci dan mereka kekal didalamnya.*[9]

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk arti yang sama selain *mutashābih* adalah *mutamāthil* (menyerupai), yakni penyerupaan dalam perkataan dan keindahan. Berangkat dari paparan ini, contoh ungkapan, *tasyābuh al kalām* memiliki pengertian kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagian membenarkan sebagian yang lain disamping terdapat kesesuaian makna, *tasyābuh* jenis ini disebut dengan *tasyābuh al 'ām* atau *mutashābih* dalam arti umum[10]. Lebih jelasnya sebagaimana tampak dari firman Allah berikut[11] :

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (al Qur'an) yang serupa (mutu ayat ayatnya) lagi berulang ulang.[12]

Di dalam al Qur'an dijumpai ayat-ayat yang menggunakan sejumlah kata yang sama (serupa), namun susunannya atau urutan kata-katanya mengalami sedikit perbedaan. Demikian pula jumlah kata yang dipakai di dalam suatu redaksi, ada yang tak sama , dengan yang ditemukan di dalam redaksi lainyang mirip dengannya, dan ada pula di antara dua atau lebih dari redaksi yang bermiripan itu terdapat perbedaan kecil dari segi redaksinya,

---

[9] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta : Cahaya Qur'an, 2011), 5
[10] Manna Khālil al Qaṭṭān, *Mabāhis fi Ulūm al Qur'an*.., 215
[11] Al Qur'an, 39 : 23
[12] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*.., 461

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kosakatanya sama, tapi penempatannya di dalam suatu ayat membawa pesan tersendiri yang berbeda dari redaksi lain yang mirip dengannya.

Yang menjadi problema di dalam ayat-ayat yang beredaksi mirip itu ialah mengapa ayat-ayat tersebut diungkapkan dalam redaksi yang bervariasi. Apakah perbedaan redaksi juga membawa makna yang berbeda? Begitu pula, apakah pengulangan suatu redaksi juga berpengaruh terhadap pemahaman ayat secara keseluruhan? Sebagaimana contoh ayat yang ada dalam surat Ali Imran ayat 11

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Ayat ini mirip dengan yang ada dalam surat al Anfal ayat 52, yaitu :

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Ayat-ayat yang tersusun menurut pola seperti digambarkan itulah yang menjadi objek penilitian dengan mengacu pada kitab khusus yang membahas tentang *mutashābih al lafẓ* dalam al Qur'an yang dalam hal ini penulis menggunakan kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* kitab yang dikarang oleh Khaṭīb al Iskāfī. Kitab ini merupakan kitab tafsir yang objek pembahasannya menitik beratkan pada ayat ayat yang mempunyai redaksi mirip saja (*mutashābih al lafẓ*) yang disusun berdasarkan urutan mushaf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai surat al Baqarah s.d an Nas, berbeda dengan kitab tafsir sebelumnya yang banyak menitik beratkan pada penafsiran dari semua aspek (*taḥlīli*). Dalam kitab *Durrah al Tanzīl* ini, ayat yang beredaksi mirip berjumlah 274 dari 114 surat yang ada didalam al Qur'an, jumlah ini berbeda dengan ulama setelahnya yaitu al Kirmani dengan kitabnya *al Burhān fi Taujih Mutashābih Qur'an,* didalamnya terdapat 589 ayat yang mempunyai redaksi mirip dan Ibn Zubair dengan *Milāk al Ta'wīl*, berjumlah 367. Perbedaan jumlah ayat ini tidak terlepas dari perbedaan konsep yang mereka terapkan dalam menetapkan ayat yang beredaksi mirip. Salah satu contoh adalah dalam menafsirkan surat Ali Imrān, al Iskāfi hanya menyebutkan 7 ayat saja yang beredaksi mirip sedangkan keduanya (al Kirmani dan Ibn Zubair) menyebutkan 18 ayat. Dengan hadirnya karya monumental kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* oleh al-Iskāfi, terdapat poin penting bahwa banyak aspek yang bisa dikaji dan dipelajari dari al Qur'an, termasuk tidak hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakata, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai pada kesan yang ditimbulkannya.[13]

Banyak sekali dijumpai ayat al Qur'an yang mengandung kesamaan redaksi, hal ini menunjukkan kehebatan Allah dalam mengelaborasi kata, kemudian menyajikannya dalam beragam redaksi. Kenyataan ini biasanya disebut dengan ayat-ayat *mutashābih* (serupa tetapi tidak sama). Dari fenomena ini semakin memperkuat asumsi betapa mukjizat al Qur'an tidak mungkin dapat tertandingi oleh yang lain.

[13] Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an ; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1997), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema ini penting untuk dikaji dalam rangka ingin mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap, rinci dan komprehensif dari deskripsi ayat ayat *mutashābih al lafẓ* sehingga dapat diketahui makna yang tersirat serta kemukjizatan yang ada didalamnya. Hal ini dipandang perlu oleh penulis dalam rangka menghindari, atau setidaknya dapat mengurangi subjektifitas penafsir atau orang yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al Qur´an, sehingga hasil penafsirannya lebih mendekati kebenaran yang dimaksudkan oleh Allah SWT, walaupuntidak akan memperoleh kebenaran yang mutlak.

B. Identifikasi Masalah& Batasan Masalah

Kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* adalah kitab pertama yang membahas tentang penakwilan ayat ayat *mutashābih al lafẓ* yang ada didalam al Qur'an. Khaṭīb al Iskāfī mengatakan didalam muqaddimah kitabnya bahwa sesungguhnya tidak ada ulama sebelumnya yang membahas tentang tema ini. Pengarang yang menulis setelah kitab ini adalah Ibn Zubair (w.708 H) dengan kitab *Milāk al Ta'wīl* yang menjelaskan kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* yang merupakan kitab pertama kali yang dikenal diantara kitab kitab karangan tentang ayat ayat *mutashābih al lafẓ* Dan tidak diketahui kitab yang lain sebelumnya dengan tema yang sama.

Kitab ini merupakan kitab tafsir yang penjelasannya menitikberatkan pada ta'wil ayat-ayat yang berulangan (*tikrār*), kalimat-kalimat yang beredaksi mirip (*mutashābih al lafẓ*), penggunaan susunan kalimat (*uslūb*) yang berbeda dikarenakan pendahuluan dan pengakhiran (*taqdīm wa ta'khīr)*, serta penambahan dan pengurangan (*ziyādah wa nuqṣān*) unsur-unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimatnya. Jumlah ayat yang beredaksi mirip dan dianggap sebagai pengulangan (*tikrār*).

Dari uraian tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Pengertian mukjizat beserta klasifikasi dan aspek aspeknya
2. Pengertian muhkam dan mustasyabihat dalam al Qur'an
3. Pendapat ulama tentang ayat ayat yang muhkam dan mutasyabihat
4. Pengertian ayat-ayat *mutashābih ma'nā* dan *mutashābih al lafẓ*
5. Penakwilan *mutashābih al lafẓ* beserta metode yang dipakai
6. Bagaimana Klasifikasi sebab-sebab kemiripan redaksi ayat dan pengulangannya.
7. Apa saja sumber dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, beserta metode yang digunakan serta karakteristik, corak dan kecenderungan *Khaṭīb al Iskāfī* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābih al lafẓ.*

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada ayat ayat *mutashābih al lafẓ* pada surat Ali Imran dalam kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* beserta dimensi I'jaz yang ada didalamny.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penakwilan Khaṭīb al Iskāfī terhadap *mutashābih al lafẓ* dalam surat Ali Imran pada kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl*
2. Apa dimensi I'jaz Qur'an pada *mutashābih al lafẓ* dalam surat Ali Imran

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penilitian adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui penakwilan yang digunakan Khaṭīb al Iskāfī dalam menakwilkan ayat-ayat *mutashābih al lafẓ* dalam surat Ali Imran yang terdapat pada kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl*
2. Untuk mengetahui dimensi I'jaz Qur'an pada *mutashābih al lafẓ* dalam surat Ali Imran

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang ilmu Al Qur`an. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini mencakup kegunaan dalam dua hal antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis:

   Pada hasil penilitan ini, diharapkan untuk menambah khazanah keilmuan dalam memahami *mutashābih al lafẓ* dalam al Qur'an
2. Kegunaan secara praktis:

   Implementasi penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi kaum muslimin dalam memahami makna *mutashābih al lafẓ* dalam al Qur'an khususnya dalam surat Ali Imran.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan *mutashābih al lafẓ* bukanlah suatu hal yang baru, karena banyak ulama yang telah meneliti dan mengkaji tentang *mutashābih al lafẓ* meskipun jumlah kajian khusus tentang *mutashābih al lafẓ* relatif sedikit bila dibandingan dengan kitab-kitab tafsir dengan berbagai coraknya. *mutashābih al lafẓ* menjadi salah satu objek pembahasan dalam khazanah 'ulūm al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān. Objek ini memberikan sumbangsih yang penting untuk memahami ayat-ayat al-Qur´an secara komperhensif dan juga membumikan kemukjizatan al Qur´an dari setiap dimensinya, khususnya penjelasan sebab-sebab perbedaan redaksional dan kata-kata yang berulangan (*tikrār*) terkesan mirip.

Usaha ulama dalam menginventarisir ayat-ayat beredaksi mirip (*mutashābih al lafẓ*) selain untuk kepentingan menghafal al Qur'an, juga ditemukan kitab-kitab serupa dengan disertai usaha penjelasan dari hikmah dan rahasia dibalik kata-kata yang berdekatan. Kitab yang paling awal tersusun dalam khazanah penakwilan *mutashābih al lafẓ* adalah kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* karya Abū 'Abdullah Muhammad ibn 'Abdullah yang lebih terkenal dengan nama Khaṭīb al Iskāfī (w. 420 H), Kitab ini yang menjadi objek pembahasan penulis. Kemudian *al-Burhān fī Mutashābih al-Qur'ān lammā fīh min al-Ḥujjah wa al-Bayān* karya Mahmud ibn Hamzah ibn Naṣr al Kirmāniy (w. 505 H), *Milāk al-Ta'wīl wa al Qāṭi' bi Dhawi al Ilḥād wa al Ta'ṭīl fī Tawjīh al Mutashābih al Lafẓ Min Āy al-Tanzīl* karya Ibn al-Zubayr al Gharnāṭiy (w. 708 H). *Kasy al Ma'ānī fī al-Mutashābih min al Mathāniy* karya Badr al-Dīn ibn Jamā'ah (w. 733 H),dan terakhir *Fath al-Raḥmān bi Kashf Mā Yaltabis fī al-Qur'ān* karya Abī Yahyā Zakariyā al-Anṣāriy (w. 926H).[14]

Selain karya ulama di atas ditemukan juga banyak karya ilmiyah yang membahas tentang ayat-ayat beredaksi mirip (*mutashābih al lafẓ*). Umumnya

[14] Al-Sayyid Ismā'īl 'Aliy Sulaymān, *Ṣafwat al-Bayān fī Mutashābih al-Nuẓum fī al-Qur'ān*, (Cairo: Maṭba'ah Rishwān, 2009), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya tersebut merupakan reproduksi ulama sebelumnya, baik bersifat pembuktian dan editing (*taḥqīq*), perbandingan (*muqāranah*), maupun pengembangan. Khusus yang berkaitan dengan kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl*, ditemukan beberapa penelitian dan *Taḥqīq* diantaranya:

1. Taḥqīq kitab oleh Muhammad Mustafa Aidin dengan judul yang sama, *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl li Abi Abdullah Muhammad bin Abdullah al Asfahani al Ma'ruf bi al Khaṭīb al Iskāfī*. Tahqiq kitab ini ditulis dalam rangka tugas doktoral (disertasi) pada fakultas Ushuluddin jurusan al Qur'an dan Hadis, Universitas Ummul Qurra Makkah pada tahun 1990. Karya ini merupakan Taḥqīq kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* yang pertama dan paling lengkap karena penjelasan ayat mutasyabihat disusun sesuai dengan yang terdapat pada kitab aslinya, selain itu juga memuat profil penulis dan kitab, juga memuat deskripsi sosio-historys pada era Khaṭīb al Iskāfī secara runut dan lengkap, disempurnakan dengan daftar isi yang valid untuk memudahkan pembaca menemukan langsung ayat yang dicari
2. Disertasi dengan judul: "*Kajian Terhadap Ayat-Ayat Mutashabihāt Menurut al Khaṭīb al Iskāfī Dalam Kitab Durroh al Tanzīl Wa Gurrah Al Ta'wīl*" di ajukan atas nama 'Abu Bakar Abak, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2016. Pembahasan dalam disertasi ini menitik beratkan pada metodologi penulisan serta konsep *Mutashābih al Lafẓ*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua penelitian diatas lebih menekankan pada aspek metodologis penyusunan kitab serta pembahasan tentang teori ayat ayat *mutashābih al lafẓ* , hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang menitik beratkan pada aspek penakwilan/kandungan ayat yang beredaksi mirip (*mutashābih al lafẓ*) serta i'jaz Qur'an yang ada didalamnya.

G. Kerangka Teoritik

al Qur'an merupakan kitab petunjuk sekaligus panduan hukum bagi manusia. Pemahaman terhadap al Qur'an bisa di dapatkan dengan cara membaca, menghafal, mentadabburi serta mengamalkannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu didalam memahami al Qur'an berbeda beda tergantung pada tingkat daya nalar serta keluasan ilmu. Keberagaman inilah yang memunculkan berbagai metode dalam menafsirkan al Qur'an.

Penggunaan kata *mutasyābih* yang bersumber dari literature literatur ilmu al Qur'an memiliki 2 pengertian : *Pertama, mutashābih* sebagai lawan dari *muḥkām, Kedua mutashābih al lafẓ* yakni ayat ayat yang berulang ulang dan serupa dari segi *taqdīm* dan *ta'khīr* (pendahuluan dan pengakhiran), *ziyādah wa nuqṣān* (penambahan dan pengurangan), *ma'rifat* dan *nakirah* (kalimat khusus dan umum), mengganti kalimat dengan kalimat yang lain atau mengganti huruf dengan huruf yang lain.[15]

Menurut as Suyuti (911 H) dalam *al Itqān*, ilmu *mutashābih* berarti menceritakan sebuah kisah yang sama dengan bentuk bentuk yang berbeda beda, serta *fashilah-fashilah* yang tidak sama. Bahkan kadang kadang pada

[15] Khaṭīb al Iskāfī, *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl, Tahqiq wa ta'liq* : Muhammad Muṣtafa Eiden , (Makkah : Jami'ah Ummul Qurra', 2001), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tempat dikatakan terlebih dahulu dan pada tempat yang lain diakhirkan[16]. Salah satu contohnya adalah dalam, firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 173 :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.[17]

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ

Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, yang di sembelih atas nama selain Allah.[18]

Menurut ibn Jamaah dalam *Kasyf al Ma'āni al Mutashābih min al Mathāni, mutashābih* adalah menerangkan dan menjelaskan lafal lafal yang berulang ulang pada beberapa tempat, tetapi dengan bentuk redaksi yang berbeda, satu segi mendahulukan pada tempat yang lain diakhirkan atau dengan bentuk lain serta menjaga makna pada beberapa tempat.[19]

Hal lain yang menjadi kerangka teori dalam penilitian ini adalah tentang konsep i'jaz Qur'an. Kata mukjizat diambil dari bahasa arab *A'jaza - Yu'jizu, I'jāz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz* dan pihak yang mampu melemahkan pihak lain sehingga mampu membungkam lawan, maka ia

---

[16] Jalaludin as Suyuti, *al Itqān fi Ulūm al Qur'an*, (Beirut : Resalah, publishers), 642
[17] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,26
[18] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,107
[19] Ibn Jamā'ah, *Kasyf al ma'āni al Mutashābih min al Maṣāni,, tahqiq wa ta'liq, Abd Jawwad Khalaf,* (Pakitan : Jamiah ad Dirasah al Islamiyah, 1990), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan mukjizat. Tambahan *ta' marbuthah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubālaghah* (superlatif)[20]. Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain, sebagai suatu hal yang luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku sebagai nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditentangkan kepada yang ragu.[21]

Beberapa bentuk/aspek kemukjizatan al Qur'an antara lain[22] :

1. Gaya Bahasa

   Gaya bahasa al Qur'an banyak membuat orang arab saat itu kagum dan terpesona. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat banyak manusia masuk islam Bahkan, Ulnar bin Khatab pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad s.a.w. dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, ternyata masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Muhammad hanya karena mendengar petikan a1 Qur'an. susunan al Qur'an tidak dapat disamai oleh karya sebaik apapun

2. Susunan Kalimat

   Kendatipun al Qur'an, hadis qudsi, hadis nabawi sama-sama keluar dari mulut nabi, *uslūb* atau susunan bahasanya sangat jauh berbeda. *Uslūb* bahasa al Qur'an jauh lebih tinggi kualitasnya bila dibandingkan dengan dua yang lainnya.Al Qur'an muncul dengan *uslūb* yang begitu indah. Uslūb tersebut terkandung nilai nilai istimewa dan tidak akan pernah ada pada ucapan manusia

[20] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997), 23
[21] Ibid
[22] Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia,2008), 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hukum Ilahi yang Sempurna

Al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi politik, sosial dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah Kalau pokok-pokok ibadah wajib diperhatikamakan diperoleh bahwa islam telah memperluasnya dan menganekaragamkannya serta. meramunya menjadi ibadah maliyah, seperti zakat dan sedekah.

4. Menceritakan yang ghaib

Segolongan ulama yang lain menyatakan bahwa kei'jazan al Qur'an ialah dalam mengabarkan hal-hal yang gaib yang hanya diperoleh dengan jalan wahyu. ursan-urusan yang telah lalu yang tidak diterangkan oleh seorang ummi yang tidak mempelajari kitab-kitab yanag telah diturunkan kepada umat-umat yang telah lalu dan tidak pula bergaul dengan ahli kitab.[23]

5. Isyarat- isyarat ilmiah

Banyak sekali isyatat-isyarat ilmiah yang ditemukan dalam al Qur'an, misalnya: Cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan Sebagaimana yang dijelaskan firman Allah dalam surat Yunus ayat 5 yang artinya:

"*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dari bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempar-tempat bagi perjalanan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu.)Allah tidak menciptakan yang demikian itu, melainkan dengan hak. Dia menjelaskan (kebesaran-Nva) kepada orang-orang yang mengetahui"*[24]

[23] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu ilmu al Qur'an*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2010), 296

[24] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abd al Aẓīm al Zarqāni menyebutkan lima bentuk kemukjizatan al Qur'an dari aspek ilmu[25], yaitu :

1. Ilmu kauniyah tunduk kepada undang undang yang telah ditetapkan al Qur'an adalah kitab hidayah dan I'jaz
2. Al Qur'an menganjurkan umat manusia untuk meneliti, menganalisa dan mengambil manfaat serta pelajaran dari ilmu kauniyah ini.
3. Al Qur'an menjelaskan bahwa alam tunduk pada kehendaknya
4. Al Qur'an menjelaskan bahwa alam adalah ruang lingkup hidayah, membicarakan rahasia langit dan bumi, apa yang tersembunyi didaratan dan dibumi dan sebagainya
5. Uslub yang digunakan Allah swt dalam mengungkapkan tentang ayat kauniyah adalah dengan uslub yang indah.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat metode-metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menerangkan, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

   Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research).Penelitian studi kepustakaan adalah model penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain yang harus dicatat semua data dari bahan-bahan tersebut dan semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan

[25] Muhammad Abd al Adhīm al Zarqāni, *Manah al Irfān fi 'Ulūm al Qur'an*, juz II, (ttp : Dar al Kutub al Arabiyah, tt), 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya.[26] Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain.[27]

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat abstrak, membahas kajian secara lengkap dan mendalam[28]. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk dapat membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini secara mendalam serta menjelaskan secara lengkap.

Dilihat dari objeknya, penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan, karena kajian di dalamnya terkait dengan bahasa dan sastra (*al-balāghah*), yaitu mengkaji ayat al-Qur'an yang difokuskan untuk menyingkap asrār balaghiyah dalam ayat-ayat *mutashābih al lafẓ* yang ada pada surat *Āli 'Imrān* menggunakan metode Khaṭīb al Iskāfi

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan bahan primer yaitu kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* karya Muhammad bin Abdullah al Aṣbahani al Ma'ruf bi al Khaṭīb al Iskāfī. Selain itu juga menggunakan bahan sekunder yaitu bahan yang melengkapi atau mendukung data primer yang ada. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder adalah buku referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan baik disertasi, tesis, maupun jurnal, serta buku-buku lain

[26] Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016), 28
[27] Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial, (Surabaya: Airlangga University. 2001), 10.
[28] Ibid, 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang juga membahas tentang mutasyabih lafdz serta metodologi penelitian, antara lain:

1. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkashiy
2. *Ṣafwat al-Bayān fī Mutashābih al-Nuẓum fī al-Qur'ān* karya Al-Sayyid Ismā'īl 'Aliy Sulaymān
3. *Mabahis fi Ulūm al Qur'ān*, karya Manna' Khalil al Qattan,
4. Wawasan al Qur'an ; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, karya Quraish Shihab
5. Metodologi penafsiran Al Qur`an karya Nashirudin baidan
6. Memahami penelitian kualitatif karya Sugiono
7. Metodologi Penelitian Sosial karya Burhan Bungin
8. Metodologi Ilmu Tafsir karya M. Al Fatih Suryadilaga

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Teknik dokumen dianggap tepat dalam penelitian ini, karena data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data-data tertulis, dokumen, dan lain sebagainya yang dijadikan sumber referensi.

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu.Ia bisa merupakan rekaman atau dukumen tertulis seperti arsip, database, surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara.Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, non-human resources, diantaranya dokumen (data-data tertulis baik berupa dokumen, jurnal, dan lain sebagainya), foto dan bahan statistik.

Menurut Sugiyono studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode obsevasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.[29]

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah ayat ayat *mutashābih al lafẓ* dalam surat Āli 'Imrān dengan mengacu pada daftar isi kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan metode penafsiran bi al-ra'y.

4. Teknis Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis)*dan komparatif *(Muqarran).* Penggunaan teknik analisis isi dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.[30] Dalam hal ini adalah penulis akan menggambarkan atau menjelaskan *Mutashābih al Lafẓ* dan dimensi I'jaz yang ada dalam surat Ali Imran pada kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al*

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 88.
[30] Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'wīl. Dalam Teknik analisis data yang diformulasikan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan rinci berkenaan dengan pemahaman dan menganalisis penafsiran al Qurán.[31]

Metode komparatif (*Muqarran*) yaitu dengan cara menghimpun sejumlah ayat ayat al Qur'an, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat ayat tersebut dalam karya mereka.[32]

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode berpikir deduktif, yaitu pola pikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum.Dalam penerapannya pada kajian tafsir, maka ayat-ayat al Qur'an ditempatkan pada posisi kaidah atau teori lalu dari situ dilakukan penelaahan terhadap interpretasi yang ada.[33]Selain itu, dalam penelitian juga digunakan teknik analisis verifikatif yang digunakan untuk menganilisis data-data tertentu. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif digunakan untuk meneliti kembali faham atau interpretasi yang ada, apakah penafsiran tersebut sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku atau keluar darinya. Tidak sekedar mendeskripsikan permasalahan, melainkan menukik jauh ke dalam inti persoalan untuk menemukan jawaban persoalan.[34]

Langkah-langkah analisis data dapat diuraikan sebagai berikut: ***pertama***, memahami pengertian *mutashābih al lafẓ* serta menelaah

[31] Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*.., 70.
[32] M. al Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2005), 46
[33] Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* Ibid, 76-77
[34] Ibid, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi penulisan kitab yang akan dijadikan sumber penilitian yaitu kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl*, **Kedua,** memilih ayat yang diidentifikasi memiliki kemiripan redaksi dengan ayat lainnya. Dimulai dari surat yang sama dengan ayat yang menjadi objek identifikasi tersebut. ***Ketiga***, menganalisa kandungan ayat tersebut dengan memperbandingkan ayat yang diduga mirip tersebut, hingga diperoleh kesimpulan dari konteks atau sebab yang melatarbelakangi kemiripan tersebut dari segi isi kandungan, sejarah turunnya dan kebahasaan serta dicari dimensi i'jaznya. Dengan bantuan kitab rujukan utama, *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* karya Khaṭīb al Iskāfī dan kitab-kitab pendukung lainnya dari kitab tafsir, khususnya kitab tafsir yang menggunakan pendekatan kebahasaan dan rasio. ***Keempat***, pengambilan kesimpulan dari hasil analisis data tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan dikaji secara sistematis yang terdiri dari 3 bagian utama yaitu : pendahuluan, pembahasan dan penutup. Secara rinci dibagi menjadi dalam lima bab yang saling terkait antar satu sama lainnya yang disusun berdasarkan urutan sebagai berikut :

Bab Pertama. Diawali dengan pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Kedua. Berisi tinjauan teoritis tentang *ta'wīl*, *mutashābih al lafẓ* & i'jaz dalam al Qur'an. Pembahasan diawali dengan mengurai pengertian ketiga istilah tersebut ditinjau dari perspektif bahasa dan istilah beserta perkembangan maknanya. Kemudian pembahasan selanjutnya dikhususkan kepada hal yang terkait dengan kedua istilah tersebut disertai pendapat pendapat ulama berkaitan dengan *ta'wīl*, *mutashābih al lafẓ* dan *i'jaz* dalam al Qur'an.

Bab Ketiga. Penulis menyajikan hasil temuan dalam penelitian diawali dengan biografi Khaṭīb al Iskāfi dan deskripsi kitab tafsirnya *"Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl"*. Pembahasan pada bab ini meliputi biografi, pendidikan, serta karya-karyanya, kondisi sosio-historys, sistematika dan metode yang dipakai dan pendapat ulama tentang tafsir tersebut. Selain itu, dalam bab ini akan disajikan penjelasan tentang penakwilan Khaṭīb al Iskāfi pada ayat ayat *mutashābih al lafẓ* dalam surat Ali Imran serta dimensi *i'jaz* yang ada didalamnya.

Bab Keempat. Membahas tentang analisa penulis atas penakwilan Khāṭīb al Iskāfi pada ayat *mutashābih al lafẓ* beserta dimensi *i'jaz* yang ada didalamnya.

Bab Kelima. Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penilitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

Sub bahasan pada bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan teori atau kaidah yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini adalah teori tentang ta'wil, *mutashābih al lafẓ* dan aspek aspek/dimensi mukjizat dalam al Qur'an.

A. Pengertian Ta'wīl

1. Etimologis

Kata Ta'wīl merupakan masdar dari *awwala,* yaitu *awwala, yu'awwilu, ta'wīl.* Secara bahasa, ia berarti *rujū'* (kembali) kepada asal. Al Jarjani mengartikan ta'wīl itu kepada *tarji'* (mengembalikan). Selain makna ini, ta'wil juga berarti penjelasan.[1]

Dalam kamus al Munawwir disebutkan bahwa *awwalahu alaīh* artinya mengembalikan, tetapi jika dikatakan *awwala al kalām* berarti menafsirkan dan menjelaskan dan jika dikatakan *awwala al ra'yu* berarti menjelaskan arti mimpi. Dalam konteks ini makna ta'wīl sama dengan makna tafsir yang *fiil madzi*nya berupa *fassara* yaitu penjelasan, komentar atau keterangan[2].

[1] Kadar Yusuf, *Studi al Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2014), 122
[2] Ahmad warson Munawwir, *Al Munawwir* (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terminologis

Secara istilah, kata ta'wīl diartikan berbeda beda oleh para ulama. Muhammad Husain al Dhahabi merangkum berbagai pendapat tersebut kemudian mengelompokkan ulama menjadi dua kelompok yaitu :

a. Ulama salaf

Pengertian ta'wīl menurut ulama salaf mengandung dua pengertian, yaitu : 1). Ta'wīl merupakan keterangan dan penjelasan arti suatu kalimat. 2). Ta'wīl berarti kalimat yang dimaksudkan itu sendiri

b. Ulama khalaf

Menurut ulama khalaf, ta'wīl adalah suatu upaya memalingkan atau mengembalikan suatu lafad dari makna *rajīḥ* kepada makna *marjūḥ* karena ada dalil yang menyertainya.[3]

B. Bentuk Bentuk Ta'wīl

Menurut ulama *uṣūl al Shafi'iyyah* membagi *ta'wīl* menjadi 3 bentuk :

1. Ta'wīl Qarīb (تأويل قريب)

Yaitu ta'wīl yang tidak jauh beranjak dari arti dzahirnya (فيرتجح بأدنى مرجح) sehingga dengan petunjuk yang sederhana dapat difahami maksudnya. Misal : makna إذا قمتم إلى الصلاة dita'wil dengan العزم على أداء

[3] Muhammad Ḥusain az Zahabi, *al Tafsīr wa al Mufassirūn*, (Kuwait : Dar an Nawadir, 2001), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الصلاة (keinginan untuk mengerjakan shalat). Syariat tidak menuntut melakukan wudlu dari mukallaf sesudah mengerjakan shalat karena wudlu merupakan salah satu syarat shah shalat dan syarat mesti terpenuhi sebelum yang disyaratkan

2. Ta'wīl Baʿīd (تأويل بعيد)

Pengalihan dari makna lahir suatu lafal yang sebegitu jauhnya, sehingga tidak dapat diketahui dengan dalil yang sederhana, dia membutuhkan dalil yang lebih kuat (فلا يترجح إلا بمرجح قوي)

3. Ta'wīl mu'tadhar (تأويل متعذر)

Ta'wīl yang terlarang untuk dilakukan karena tidak ada dalil yang menopangnya (لايرتجح بما ليس بقوي)[4]

C. Perbedaan Tafsīr dan Ta'wīl

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli tafsir tentang persamaan dan perbedaan antara tafsīr dan ta'wīl. Menurut sebagian ulama, diantaranya Abu Ubaidah dan yang sependirian dengannya, tafsīr dan ta'wīl memiliki satu arti. Keduanya merupakan sinonim (*murādif*) sehingga yang satu dan yang lain digunakan untuk pengertian yang sama. Maksudnya, jika disebutkan kata tafsīr maka juga termasuk didalamnya adalah ta'wīl, dan

[4] Muhammad 'Ali Ash Sawkani, *Irsyad al Fuhul ila Tahqiq al Haq min 'Ilm al Ushul,* jilid 2, (Riyadh : Dar al Fadhilah, 2000), 759

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, jika disebut kata ta'wīl, maka yang dimaksud adalah juga kata tafsīr.

Tapi berbeda dengan dengan Abu Ubaidah, sebagian ahli tafsir, menentang pengidentikan apalagi penyamaan antara tafsīr dan ta'wīl. Bagi mereka, ta'wīl tidak sama dengan dengan tafsīr. Hanya saja mereka berbeda pendapat dalam mengedepankan sisi perbedaannya. Al Raghib, misalnya, berpendirian bahwa tafsīr lebih umum daripada ta'wīl. Atau, ta'wīl lebih khusus daripada tafsīr. Istilah tafsīr, lanjut al Raghib, lebih banyak digunakan dalam konteks lafal dan makna mufrodat (kosa kata) sementara ta'wīl penggunaannya lebih banyak dihubungkan dengan persoalan makna (isi) dari rangkaian pembicaraan secara keseluruhan (utuh). Menurut al Taḃarsi (hidup pada awal abad ke 6 hijrah), tafsīr adalah menyibak pengertian dari lafal yang *mushkil* (sulit), sedangkan ta'wīl mengembalikan salah satu dari dua makna yang dimungkinkan ke arah pengertian yang lebih sesuai dengan makna lahir.[5] Berkata Abu Thalib al Tsa'labi, tafsīr adalah menerangkan objek lafal (redaksi teks) dari sisi pandang hakiki dan majazi, misalnya menafsirkan lafal al Shirath dengan al Thariq yakni jalan, kata al Ṣayyib dengan kata *al Maṭar* alias hujan, sedangkan ta'wīl maksudnya menafsirkan substansi teks (*bathin al lafẓ*). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa ta'wīl lebih berorientasi pada pengabaran tentang hakikat yang dikehendaki, sementara tafsīr lebih mengedepankan informasi tentang dalil (petunjuk) yang dikehendaki.

[5] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013),313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkenaan dengan persamaan dan perbedaan antara tafsīr dan ta'wīl Muhammad al Nuqaib al Aṭṭas mengilustrasikan bahwa jika tuhan yang maha tinggi berfirman bahwa ia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, maka berarti bahwa ia mengeluarkan burung/ayam dari telur, maka ini disebut tafsīr. Tetapi, jika kita menafsirkan kalimat yang sama sebagai berikut, Allah mengeluarkan yang benar dari yang salah atau yang baik dari yang buruk, maka berarti bahwa tuhan mengeluarkan seorang mukmin dari seorang kafir atau bahkan ia mengeluarkan orang yang berilmu dari seorang yang bodoh maka ini disebut sebagai ta'wīl.

Terlepas dari perbedaan persepsi para ahli tafsir tentang persamaan dan perbedaan antara tafsīr dan ta'wīl, yang pasti dari sisi sasaran atau tujuan ada persamaan antara keduanya, yaitu sama sama bertujuan untuk menjelaskan maksud dari ayat ayat al Qur'an. Kecuali itu, dalam istilah teknis sehari hari hampir tidak pernah dipersoalkan untuk menyamakan atau membedakan istilah tafsīr dan ta'wīl. Persis seperti halnya ulama fikih yang tidak lagi mempersoalkan sebutan kata wajib dan fardlu dalam praktik, meskipun secara terminologi terdapat perbedaan persepsi dikalangan fuqaha terutama antara kebanyakan jumhur ulama disatu pihak dengan mazhab Hanafi dipihak lain. Sebagai contoh ada beberapa kitab tafsir yang menggunakan kata ta'wīl untuk maksud tafsīr dan atau menggunakan kata tafsir yang juga untuk maksud ta'wīl sekaligus. Perhatikan misalnya kitab *jāmi' al Bayan fi Ta'wīl Ayi Al Qur'an* (himpunan keterangan dalam menakwilkan ayat al Qur'an) karya al Thabari (310H/922 M) dan kitab *Maḥāsin al Ta'wīl* (kebaikan kebaikan penakwilan),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah pena Muhammad Jamal al Din al Qasimi. Keduanya lebih banyak atau bahkan selalu menggunakan kata ta'wīl daripada tafsīr. Hanya saja, kata ta'wīl yang mereka gunakan tidak semata mata dalam konteks ta'wīl itu sendiri, akan tetapi juga sekaligus dalam pengertian tafsīr.[6]

D. Keabsahan Ta'wīl

Salah satu permasalahan pokok yang diperselisihkan oleh ulama terkait ta'wīl adalah tentang pemahaman terhadap surat Ali Imran ayat 7, dalam surat ini dinyatakan adanya perbedaan ayat yang jelas atau pasti (*muḥkam*) dan yang bemakna samar atau tidak pasti (*mutashābihat*), Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 7 :

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا
ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ
ٱلْأَلْبَٰبِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak

[6] Ibid, 314-315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang beraka.[7]

Ayat al Qur'an tersebut menimbulkan perbedaan pemahaman tentang boleh tidaknya ta'wīl atas ayat ayat *mutashābihāt* itu.[8] Perbedaan ini memunculkan 2 pendapat dikalangan ulama

1. Ulama yang membolehkan ta'wīl

   Kelompok ini terbagi kedalam 2 kelompok, kelompok pertama membolehkan ta'wīl secara mutlak pemberlakuannya terhadap semua ayat, baik ayat ayat *mutashābihāt*, amtsal (metaforis) maupun antromorfis (penyerupaan tuhan dengan wujud dan atau sifat manusia). Kelompok ini cenderung menggali makna batin (esoteris) tiap tiap ayat al Qur'an, baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mistik, seperti kelompok Syiah dan Sufi, maupun menekankan pendekatan rasional Muktzailah.[9]

   Kelompok kedua, yaitu kelompak ulama sunni, yang membolehkan ta'wīl atas ayat ayat al Qur'an dengan batasan batasan tertentu.[10]Dalam pandangan kelompok ulama ini, masalah yang paling mendasar adalah bukan boleh atau tidak melakukan ta'wīl terhadap ayat ayat al Qur'an, tetapi bagaimana ta'wīl itu dilakukan sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya penyimpangan. Sikap ini diambil sebagai bentuk kehati hatian dan kritis dalam menyeleksi ta'wīl, sehingga tidak terjerumus kedalam penyimpangan.

---

[7] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,50

[8] Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar firman tuhan : wacana majas dalam al Qur'an menurut menurut mu'tazilah*, terj. Abdurrahman & Hamka Hasan (Bandung : Mizan, 2003), 209.

[9] Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama : sebuah kajian Hermeneutik*, (Jakarta ; Paramadina, 1996), 137

[10] Nurcholis Majid, *Masalah Ta'wil Sebagai Metodologi penafsiran al Qur'an*, dalam Budhy Munawar Rachman, (ed.), *kontekstualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta : Paramadian, 1995), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Argumen yang digunakan untuk mendukung kebolehan menggunakan ta'wīl adalah firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 7. Berdasarkan ayat tersebut menurut keyakinan kelompok ini difahami bahwa *al Rāsikhūn fī al 'Ilm* adalah termasuk kalangan yang mengetahui ta'wīl. Tentu saja, pemahaman seperti ini mengacu kepada pendapat yang menyatakan bahwa huruf *wawu* yang terletak sesudah lafal Allah adalah kata sambung (*waw al ạtaf*) bukan kata permulaan (*waw al ibtida/al isti'naf*), sebagaimana selama ini dikemukakan Mujahid (w. 103 H), seorang tokoh mufasir yang dianggap rasionalis dari kalangan tabi'in.[11]

2. Ulama yang menolak ta'wil

   Kelompok ini, meskipun mengakui eksistensi ta'wīl, hampir hampir tidak menggunakannya. Mereka enggan karena beranggapan bahwa para pendahulu telah tampil dan berhasil menjelaskan seluruh makna al Qur'an dan tidak ada lagi tempat untuk mengembangkannya. Tidak ada lagi peranan bagi seorang mujtahid untuk menampilkan sesuatu yang baru atau berbeda dengan apa yang telah diterima.[12] Diantara argumen yang digunakan kelompok ini adalah firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 7. Dalil ini sama dengan yang digunakan oleh kelompok yang menerima ta'wīl, hanya saja kelompok ini memahami bahwa "*waw*" setelah lafal "*Allah*" menempati kedudukan sebagai kata permulaan bukan kata penghubung. Dampaknya ta'wīl tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah.

[11] Mujahid, *Madhahib al Tafsir al Islamiy*, (Mesir : Matbaah al Sunnah al Muhammadiyah, 1995), 129

[12] Quraish Shihab. *Kaedah tafsir*, (Jakarta : Lentera Hati, 2013), 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penta'wilan al Quran dianggap akan mendistorsi makna yang terkandung dalam ungkapan ungkapan al Qur'an dan pada gilirannya, al Qur'an akan kehilangan sakralitasnya. Pendapat ini hanya tepat jika persoalan yang dibicarakan dalam ayat ayat al Qur'an menyangkut, hakikat roh, kapan terjadinya kiamat, dan sebagainya maka memang hanya Allah s.w.t yang mengetahuinya. Tetapi, jika persoalan yang dibicarakan menyangku hukum hukum fiqh, seperti tentang makna kata *al Qurū'* yang merupakan lafal *mushtarāk*, maka tidak mustahil ada pihak tertentu dengan kriteria tertentu yang mengetahui ta'wilnya.

E. Urgensi Ta'wīl

Pada hakikatnya, al Qur'an itu memiliki tingkatan tingkatan tertentu, yakni tingkatan lahir, batin dan batin dalam batin. Hal ini dijelaskan didalam al Qur'an surat Zuḥrūf ayat 1-4

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٣﴾
وَإِنَّهُۥ فِيٓ أُمِّ ٱلۡكِتَٰبِ لَدَيۡنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾

Ha Mim, Demi kitab (al Qur'an) yang menerangkan. Sesungguhnya kami menjadikan al Qur'an dalam bahsa arab supaya kamu memahaminya. Dan sesungguhnya al Qur'an itu dalam induk al Kitab (lauh mahfudz) disisi kami adalah benar benar tinggi nilainya dan amat banyak mengandung hikmah.[13]

Menurut Mulla Sadra, bahwasanya al Qur'an sebagaimana manusia memiliki dua dimensi, yakni dimensi lahir (*'alanun*) dan dimensin batin (*sirrun*) dan keduanya memiliki lagi makna lahir dan batin begitu seterusnya, sehingga sampai pada kulminasi dimana batinnya itu hanya Allah yang

[13] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,489

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahuinya.[14]Sehingga untuk menembus tingkatan tingkatan tersebut, khususnya tingkatan batin dan batin dalam batin al Qur'an, tidak dapat dipungkiri penta'wilan merupakan salah satu tawaran untuk menempuh realitas makna dari tingkatan tingkatan al Qur'an tersebut terlebih tingkatan yang batinnya, yang tidak dapat digapai melalui tafsiran saja. Hal tersebut bertujuan supaya tercapai tujuan utama al Qur'an, yakni untuk menjadi petunjuk bagi manusia.[15]

F. Mutashābih al Lafẓ

1. Definisi *Mutashābih al Lafẓ*

Mutashābih secara bahasa berarti *tashābuh*, yakni bila sala satu dari dua hal serupa dengan dengan yang lain. Dan syubhah ialah keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan diantara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Allah berfirman وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا (al Baqarah : 25). Maksudnya, sebagian buah buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warna, tidak dalam rasa dan hakikat. Dikatakan mutasyabih adalah *mutamāthil* (sama) dalam perkataan dan keindahan.

Al Lafẓ berasal dari kata *lafaẓa yalfiẓu* (لفظ – يلفظ) yang mempunyai arti membuang. *Lafaẓtu al Shay min fammi* (membuang sesuatu dari mulutku). *Alfaẓu lafẓan* (mengucapkan kata). *Al Fiẓu bi al*

[14] Sadr al Din Muhammad bin Ibrahim al Shirazai, *Mafatih al Ghaib*, jilid 1, tahqiq : Maula 'Ali al Nuri, (Beirut : Mu'assasah al tarikh al Arabi, 1999), 115

[15] Muhammad Hadi Ma'rifat, *at Tahmid fi Ulum al Qur'an*, jilid 1 (Qum : Muassasah al Nasyar al Islami, 2007), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalam (membuang ucapan), *takallamtu* (berbicara), wa al Fafẓ : al Kalam[16]. Secara istilah *al Lafẓ* mempunyai arti apa yang dikatakan manusia.[17] (مايلتفظ به الانسان). Apabila disandarkan pada Allah, bukan *lafẓullah*, melainkan *kalamullah*. Didalam kamus bahasa Indonesia (KBI) disebutkan bahwa lafad adalah ucapan, cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bahasa. Jadi, *tashābuh al lafẓ* adalah kesamaan dan kesesuaian kata/perkataan, karena sebagiannya membetulkan sebagian yang lain.

Maksud yang dikehendaki dari pengertian *mutashabih al lafẓ* adalah untuk menceritakan sebuah kisah yang sama dengan bentuk bentuk yang berbeda-beda, serta *fashilah-fashilah* yang tidak sama. Bahkan kadang kadang pada suatu tempat dikatakan terlebih dahulu dan pada tempat yang lain diakhirkan, seperti dalam surat al Baqarah ayat 58

وَٱدۡخُلُواْ ٱلۡبَابَ سُجَّدٗا وَقُولُواْ حِطَّةٞ

Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, "Bebaskan kami dari dosa"[18]

Pada surat al A'raf ayat 161

وَقُولُواْ حِطَّةٞ وَٱدۡخُلُواْ ٱلۡبَابَ سُجَّدٗا

[16] Al Manẓūr, *Lisān al 'Arab*.., Vol.8, 102
[17] Al Jurjani, *al Ta'rifāt*, (Cairo : Dar al rayyan li al Turath, t.th.), 247
[18] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan katakanlah, bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk.[19]

Kadang kadang pula pada suatu tempat dengan tambahan, dan pada tempat lain tanpa tambahan, seperti dalam surat al Baqarah ayat 6

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ

Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan[20]

Pada surat Yasin ayat 10

وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ

Dan sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan[21]

Selain itu pada tempat yang satu dengan *ma'rifat*, dan pada tempat lainnya dengan *nakirah* atau *mufrad* dan yang lain *jamak*, seperti dalam surat al Baqarah ayat 2

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Sebagai petunjuk bagi orang orang yang bertaqwa[22]

Pada surat Luqman ayat 3

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

[19] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,171
[20] Ibid, 3
[21] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,440
[22] Ibid, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang orang yang berbuat kebaikan.[23]

Karena pada surat al Baqarah membicarakan tentang keimanan maka cocok untuk disebutkan kata للمتقين dan ketika disini menyebutkan rahmat maka ccoklah untuk disebut kata للمحسنين

Surat al Baqarah ayat 35

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا

Dan kami berfirman, hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah.[24]

Pada surat al A'raf ayat 19

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا

Dan Allah berfirman, wahai Adam, tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai.[25]

Pada al A'raf فَكُلَا (kemudian makanlah) dengan huruf fa'. Hal tersebut disebabkan karena yang dimaksud dengan diam pada al Baqarah itu adalah mukim, sedangkan pada al A'raf maksudnya pengambilan (surga) sebagai tempat tinggal. Ketika perkataan itu dinisbatkan kepada Allah

[23] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,411
[24] Ibid, 6
[25] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*.., 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ cocoklah penambahan penghormatan dengan huruf *wawu* yang menunjukkan pengumpulan antara mukim dan makanan.[26]

2. Kategorisasi ayat ayat *Mutashābih al Lafz*

Untuk melakukan kategorisasii terhadap ayat yang mempunyai redaksi mirip itu didasarkan pada kriteria berikut

a. Suatu redaksi baru dapat dianggap mirip dengan redaksi lain jika keduanya membicarakan satu kasus yang sama dengan memakai susunan kata, ,kalimat, dan tata bahasa yang hampir sama
b. Dua redaksi yang sama membicarakan dua kasus yang berlainan
c. Redaksi persis sama diulang satu kali atau lebih, namun pengulangan itu mengandung maksud tertentu yang tak ada pada redaksi serupa yang terletak sebelumnya.[27]

Dengan menggunakan kriteria dasar yang disebutkan itu, maka ditemukan redaksi yang mirip didalam al Qur'an terdiri atas tak kurang dari 12 (dua belas) model sebagai berikut[28] :

1) Penggantian (*ibdāl*)

Yang dimaksud dengan ibdal disini ialah pada redaksi yang bermiripan itu terdapat perbedaan kecil dari sudut pemakaian huruf, kata atau susunan kalimat, dan sebagainya. Kelompok ini merupakan terbesar

[26] Jalaludin as Suyuti, *Studi Al Qur'an Komprehensif*, Terj. Tim Editor Indiva (Solo : Indiva Media Kreasi, 2009), 650-651
[27] Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 80
[28] Ibid, 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara dua belas kategori itu karena memuat sebanyak 155 bentuk. Misalnya, dalam satu redaksi dipakai kata ganti (dhamir) tunggal (ه) seperti dalam kata ملئه pada ayat 75 surut Yunus إلى فرعون وملئه dan kata ganti jamak (هم) seperti didalam kata ملئهم pada ayat على خوف من فرعون وملئهم juga dari surat Yunus ayat 83.

2) Berlebih atau berkurang (*ziyādah wa nuqṣān*)

Diantara dua redaksi yang bermiripan itu, ada yang mempunyai kata, atau kalimat yang tidak sama jumlahnya, sehingga bila diperbandingkan kedua redaksi tersebut terlihatlah oemakaian kata yang berlebih dan berkurang karena ada kata atau kalimat yang dipakai didalam suatu redaksi, pada redaksi lain yang mirip dengannya, tidak memakai kata atau kalimat itu. Dengan demikian terjadilah apa yang disebut dengan ziyadat wa Nuqshan dalam pemakaian kata. Kategori ini menemmpati urutan kedua dengan jumlah 130 bentuk. Misalnya, ذلك الفوز العظيم, ذلك هو الفوز العظيم, dan وذلك االفوز العظيم

3) Pengulangan redaksi (*takrār*)

Ayat ayat yang mendandung redaksi yang berulang banyak dijumpai didalam al Qur'an yakni mencapai 60 bentuk. Ada pengulangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dikarenakan oleh konotasi (*dalālah*) masing masing redaksi yang berulang itu berbeda. Misalnya, كما تكذ بان فبأي الاء رب

4) Perbedaan bentuk morfem (*ikhtilāf shiyāgh al kalīmah*)

Suatu redaksi memakai jenis morfem tertentu dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan redaksi lain yang mirip memakai pula jenis morfem itu, tapi dalam bentuk jamaknya atau dualis (mutsanna) juga masuk kategori ini, berbeda pemakaian kata kerja (*fi'il*) kata benda *(isim*), kata sifat, dan sebagainya dari jenis yang sama dalam berbagai konjugasi (*tashrif*) nya. Misalnya, إن في ذلك لأية لقوم يذكرون dan pemakaian ايات dalam bentuk jamaknya pada ayat 12 juga dari al Nahl إن في ذلك لأيات لقوم يذكرون

5) Terdahulu dan terkemudian (*taqdīm wa ta'khīr*)

Ada pula didalam dua redaksi yang mirip itu, kata kata tertentu yang sama, tapi posisi masing masing berbeda. Pada salah satu redaksi, misalnya, kata itu terletak terkemudian, ini disebut *ta'khīr*. Misalnya, redaksi :في السموات ولا في الأرض, didalam saba' ayat 3 dan 22 dan redaksi في الأرض ولا في السماء didalam Yunus 61 dan Āli 'Imrān ayat ke lima (5)

6) Perbedaan ungkapan (*khitāb*)

Mengungkapkan suatu peristiwa atau kasus dengan ungkapan atau kalimat yang bervariasi. Misalnya, لا أعبد ماتعبدون dan ayat 4 ولا أنا عابد ما

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عبدتم kedua redaksi ini menjelaskan sikap tegas Nabi saw dalam menghadapi kaum musyrikin Mekkah, bahwa beliau tidak menyembah apa yang mereka sembah. Sikap tegas tersebut diungkapkan Allah dalam kalimat yang bervariasi. Redaksi serupa ini dijumpai sebanyak 8 kasus didalam al Qur'an.

7) Perbedaan *Ma'rifat* dan *Nakirah*

Yang dimaksud dengan perbedaan ma'rifat dan nakirah disini ialah berbedanya cara pemakaian jenis morfem tertentu dari segi penggunaan ال atau tidak. Misalnya, kata الكذب di dalam al Shaf ومن أظلم ممن افترى على الله الكذب dan kata كذب di dalam al An'am 21 dan 93 ومن أظلم ممن افترى على الله كذبا kemiripan redaksi serupa seperti ini dijumpai di dalam ayat ayat al Qur'an sebanyak 6 bentuk.

8) Perbedaan *iḍāfah* dan tidak *iḍāfah*

Kemiripan redaksi dalam bentuk ini, misalnya terlihat di dalam penggunaan kata الأية pada ayat 58 dari al Nur كذلك يبين الله لكم الأيات berdiri sendiri, sementara didalam ayat 59 dari surat yang sama, morfem tersebut mudhaf kepada kata sesudahnya seperti di dalam ayat كذلك ءاياته

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يبين الله لكم di dalam ayat itu, jelas terlihat lafal ايات terulang dua kali, pertama berdiri sendiri (tanpa idhafat) dan kedua ber idhafat. Kemiripan serupa ini tak kurang dari 5 bentuk yang ditemui di dalam al Qur'an.

9) Perbedaan jenis morfem (laki laki dan perempuan)

Pada beberapa redaksi yang mirip dijumpai pemakaian jenis morfem tertentu dalam dua jenis : laki laki dan perempuan. Salah satu redaksi, misalnya menggunakan jenis morfem laki laki (mudzakkar) dan redaksi lain yang mirip dengannya memakai jenis yang perempuan (muannas) seperti : ذكرى (muannas) terdapat di dalam ayat 90 surat al An'am إن هو إلا ذكرى للعا لمي ن dan ذكر (mudzakkar) ada dalam surat Yusuf 104 إن هو إلا ذكر للعا لمين kelompok jenis ini terdapat 4 bentuk.

10) Perbedaan jabatan kata

Contoh redaksi yang mempunyai perbedaan seperti ini adalah seperti dalam surat al Maidah ayat 9 وعد الله الذين أمنوا وعملوا الصالحات لهم مغفرة وأجر عظيم dan al Fath ayat 29 وعد الله الذين أمنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة وأجرا عظيما jelas kata مغفرة didalam redaksi pertama difungsikan sebagai subyek (*mubtada muakhkhar*), sedangkan pada redaksi kedua, kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مغفرة tersebut sebagai objek (*maful bih*). Bentuk seperti ini ditemukan sebanyak 3 bentuk di dalam al Qur'an.

11) Perbedaan *idghām* dan tidak *idghām*

Ada beberapa ayat yang memuat redaksi serupa ini, misalnya : ذلك بأنهم شاقوا الله ورسوله ومن يشاق الله فإن الله شديد العقاب di dalam al Hasyr ayat 4 ذلك بأنهم شاقوا الله ورسوله , ومن يشاقق الله ورسوله فإن الله شديد العقاب, di dalam anfal 13 dan lain lain. Tampak dengan jelas, lafal يشاق di dalam redaksi yang pertama mengalami idgham, sedang kata tersebut di dalam redaksi yang kedua tidak di idgham kan. Dengan demikian terjadilah apa yang disebut dengan perbedaan idgam dan tidak idgam.

12) Perbedaan bertanwin dan tidak bertanwin

Ada kata didalam redaksi yang mirip itu mengalami perbedaan bunyi ketika dilafalkannya. Pada redaksi yang pertama., misalnya morfem itu dilafalkan pakai tanwin (berbunyi nun mati) diakhirnya, sementara pada redaksi lain kata tersebut tidak memakai tanwin seperti dalam surat hud ayat 68 إن ثمودا كفروا ربهم ألا بعدا لثمود jelas terlihat kata ثمود diulang dua kali pada redaksi itu : pertama tanwin dan kedua tanpa tanwin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Urgensi Memahami *Mutashābih al Lafẓ*

Bahwa al Quran mengandung ayat yang serupa atau mirip adalah suatu kenyataan yang tak terbantahkan. Kesimpulan ini juga didukung oleh ayat 23 dari surat al Zumar yang berbunyi

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) kitab (al Qur'an) yang serupa- serupa (ayat ayatnya) lagi berulang ulang.[29]

Sedang ayat pertama dari surat Hud ayat 1 :

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Menjelaskan ayat ayat kitab suci al Qur'an al Karim disusun dengan rapi serta dijelaskan secara rinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang maha bijaksana lagi maha tau.[30]

Ayat pertama (al Zumar : 23) yang dikutip diatas oleh para ulama tafsir seperti al Qurthubi, al Suyuti, al Zarqani, dan lain lain ditafsirkan bahwa ayat ayat al Qur'an memang serupa serupa sebagiannya dengan bagian yang lain dari segi sama sama benar, sama sama memiliki kekuatan mukjizat, sama sama datang dari Allah, dan sebagiannya menjelaskan bagian yang lain, dan seterusnya. Sedangkan ayat yang kedua (Hud:1) menjelaskan ayat ayat al Qur'an diturunkan dalam susunan bahasa yang kokoh dan rapi, sedikitpun tak ada kekurangan, baik dari sudut lafal maupun maknanya.

[29] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,461
[30] Ibid, 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka pengertian kedua ayat itu tampak saling menunjang karena ayat pertama menekankan segi keserupaan diantara ayat ayat al Qur'an, dan sebagiannya membenarkan bagian yang lain. Sementara ayat kedua menyatakan bahwa ayat ayat al Qur'an itu diturunkan didalam susunan bahasa yang sangat kokoh, dan rapi dengan pemilihan kosakata yang teramat tepat, akurat, dan sedikit pun tidak ditemukan kekurangan dan cela, baik lafal, maupun maknanya, bahkan melebihi kalam arab sebagaimana diakui oleh para sastrawan arab seperti al Walid bin al Mughirat, Utbah bin Abi Rabiat, dan lain lain.[31]

Ulama semua sepakat bahwa al Qur'an mengandung ayat yang memiliki redaksi yang mirip yang apabila tidak dikuasai dengan baik maka rawan terjadi kesalahan, seperti dalam firman Allah surat al Ra'd ayat 11

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ

Ayat ini diterjemahkan dalam bahasa indonesia dengan

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[32]

Jelas terlihat lafal ما yang terulang dua kali didalam ayat itu diterjemahkan

dengan keadaan. Ada pula yang menerjemahkan yang pertama dengan "nasib" dan yang kedua dengan "apa" sehingga terjemah ayat itu menjadi *"sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri"* adanya terjemah seperti

[31] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al Qur'an*..., 18-19
[32] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*.., 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dikarenakan penerjemahnya terpaku pada ayat itu saja dan kurang memperhatikan ayat lain yang beredaksi mirip dengannya seperti pada surat al Anfal ayat 52 yang berbunyi :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ

Pada lafal ما yang pertama didalam surat al Ra'd diatas ditempatkan lafal نعمة dengan demikian terjemahnya kedalam bahasa Indonesia mengalami perbedaan yang cukup berarti. Menjadi, "*yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa apa yang ada pada diri mereka sendiri*" penggabungan pemahaman kedua ayat itu dengan men*takhsiskan* konotasi ما yang terdapat didalam surat al Ra'd ayat 11 dengan kata نعمة yang terdapat pada ayat ke 53 surat al Anfal, didapatkan pemahaman yang utuh dari kedua ayat tersebut dan lebih dapat diterima dibanding dengan terjemahan yang diberikan secara parsial.[33]

Selain itu para ulama menyebutkan beberapa hikmah lain dari adanya ayat ayat mutasyabih antara lain

a. Mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya sehingga dengan demikan menambah pahala

[33] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al Qur'an...*, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Apabila ayat ayat al Qur'an mengandung ayat ayat mutasyabih, maka untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan tarjih antara satu sama lainnya, selanjutnya hal ini memerlukan kepada berbagai ilmu seperti ilmu bahasa, gramatikal, ma'any, bayan, ushul fiqh, dan lain sebagainya. Seandainya tidak demikian, niscaya tidak akan muncul ilmu ilmu tersebut.[34]

c. Memperlihatkan mukjizat al Qur'an, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa kitab ini bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu ciptaan Allah SWT. Adanya kesamaran, kesukaran dan kemutasyabihan dalam al Qur'an itu membuktikan dengan tegas bahwa kitab suci tersebut betul betul mukjiz, benar benar dapat melemahkan manusia untuk dapat tandingannya. Jangankan bisa mengarang yang sepertinya, membaca dan mengetahui artinya saja sudah kuwalahan, terutama terhadap ayat ayat *mutashābihat.*[35]

G. *I'jaz* dalam al Qur'an

1. Pengertian

Mukjizat adalah sesuatu yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan *tahaddi* (menentang) dan tidak ada yang menandingi.[36] Menurut manna khalil al Qatthan mukjizat adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum adalah ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Apabila kemukjizatan telah

[34] Abdul Hamid, *Pengantar Studi al Qur'an*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama, 2016), 140
[35] Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an....*, 265
[36] Jalaludin as Suyuti, *Studi Al Qur'an Komprehensif...* , 661

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan i'jaz dalam pembicaraan ini ialah menampakkan Kebenaran nabi dalam pengakuannya sebagai seorang rasul dengan menampakkan kelemahan orang arab untuk menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu al Qur'an, dan kelemahan kelemahan generasi sesudah mereka. Dan mukjizat adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.[37]

Qur'an al Karim digunakan nabi untuk menantang orang orang arab tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya. Padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *fasahah* dan *balagah*-nya. Hal ini tiada lain karena Qur'an adalah mukjizat. Rasulullah telah meminta orang Arab menandingi Qur'an dalam tiga tahapan[38] :

a. Menantang mereka dengan seluruh Qur'an dalam uslub umum yang meliputi orang Arab sendiri dan orang lain, manusia dan jin, dengan tantangan yang mengalahkan kemampuan mereka secara padu melalui firman-Nya dalam surat al Isra' ayat 88 yang artinya :

   Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"[39]

   Menantang mereka dengan sepuluh surah saja dari Qur'an, dalam surat Hud ayat 13-14 :

   Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh

[37] Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir As (Bogor : Litera antar Nusa,2001), 371
[38] Ibid, 372
[39] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*.., 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah".[40]

b. Menantang mereka dengan satu surah saja dari Qur'an, dalam surat Yunus ayat 38 yaitu :

atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar".[41]

Tantangan ini diulang lagi dalam surat al Baqarah ayat 23 :

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.[42]

2. Macam macam mukjizat al Qur'an

Secara garis besar mukjizat dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi lagi tidak kekal, dan mukjizat imaterial, logis, lagi dapat dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat nabi nabi terdahulu kesemuanya merupakan jenis pertama. Mukjizat bersifat material dan indrawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat panca indra oleh masyarakat tempat nabi tersebut menyampaikan risalahnya. Perahu nabi Nuh yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat, tidak terbakarnya nabi Ibrahim a.s. dalam kobaran api yang sangat besar, tongkat nabi Musa a.s. yang beralih wujud menjadi ular,

[40] Ibid, 223
[41] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya..*, 213
[42] Ibid., 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyembuhan yang dilakukan oleh nabi Isa a.s. atas izin Allah, dan lain lain. Kesemuanya bersifat indrawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada dan berakhir dengan wafatnya masing masing nabi. Ini berbeda dengan mukjizat nabi Muhammad Saw. yang sifatnya bukan indrawi atau material, namun dapat difahami oleh akal. Karena sifatnya yang demikian, maka ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat al Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya dimana dan kapanpun.[43]

Perbedaan ini disebabkan oleh dua hal pokok[44] :

a. Para nabi dan rasul selain nabi Muhammad ditugaskan untuk masyarakat dunia tertentu, karena itu mukjizat mereka hanya berlaku untuk masyarakat di masa tersebut tidak untuk masyarakat sesudah mereka.
b. Sedangkan nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya harus selalu siap dipaparkan kepada setiap orang yang ragu dimanapun dan kapanpun. Oleh sebab itu, mukjizat nabi Muhammad tidak bersifat material, karena kematian akan membatasi ruang dan waktunya.

3. Bukti Bukti Kemukjizatan al Qur'an

a. Kemukjizatan al Qur'an dapat dibuktikan oleh siapapun yang memiliki objektivitas bahwa al Qur'an memiliki keistimewaan dan keagungan baik dari mereka memercayai dan mengharapkan petunjuknya, maupun oleh semua orang yang mengenal al Qur'an secara dekat

[43] Quraish Shihab, *Mukjizat al Qur'an* , (Bandung : Mizan, 1999), 35-36
[44] Kementerian Agama RI, *Mukadimah Al Qur'an dan tafsirnya*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karena tidak ada satu bacaan pun yang dibaca oleh ratusan juta orang baik yang mengerti artinya maupun yang tidak mengerti

c. Al Qur'an dihafal redaksinya huruf demi huruf. Tiada satu bacaan pun yang mendapat perhatian yang melebihi al Qur'an. Perhatian yang tidak hanya tertuju kepada sejarahnya secara umum, tetapi sejarahnya ayat demi ayat dan waktu turunnya. Tiada satu bacaan pun seperti al Qur'an yang dipelajari, dibaca dan dipelihara aneka bacaannya, yang disampaikan oleh orang banyak yang menurut adat mustahil mereka sepakat berbohong. Tiada satu bacaanpun yang diatur dan dipelajari tata cara penulisannya sampai kepada mencari makna dibalik makna kosakatanya.[45]

4. Aspek Kemukjizatan al Qur'an

Dalam menentukan I'jazil Qur'an ulama berbeda pandangan, perbedaan itu berdasarkan kemampuan mereka masing masing. Jadi, bukan berbeda dalam menentukan batasan batasan kemukjizatan al Qur'an, karena aspek aspek kemukjizatan al Qur'an tidak hanya sebatas pada aspek aspek tertentu yang mereka sebutkan.[46]

Syeikh Abd. Aḍim Az Zarqony, dosen ulumul qur'an dan ulumul hadis pada jurusan dakwah wal irsyad Fakultas Ushuluddin Universitas al Azhar mengatakan : orang yang mengamati al Qur'an dengan seksama akan

[45] Ibid, 273
[46] T.M. Hasbi Al Shiddiqy, *Mukjizat al Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui segi segi kemukjizatan al Qur'an yang sangat menakjubkan, sedikitnya ada 7 segi, sebagai berikut[47] :

a. Keindahan bahasa dan uslub al Qur'an

   Segi bahasa dan uslubnya sangat indah dan amat menarik merupakan kemukjizatan al Qur'an yang pertama, karena memiliki kekhususan yang tinggi, sehingga amat mengherankan dan bahkan dapat melemahkan manusia yang mendengarkannya. Hal ini terbukti banyak orang yang masuk Islam karena hanya mendengarkan bacaan ayat ayat al Qur'an. Keunggulan bahasa al Qur'an terbukti tidak ada yang mampu menandinginya, padahal nabi Muhammad saw. Telah lama mencanangkan tantangan untuk membuat kitab seperti al Qur'an kepada semua manusia. Kenyataannya, para pakar pujangga Arab dan ahli sastranya tidak sanggup menandinginya.

b. Cara penyusunan bahasanya tampak baik, tertib dan saling berkaitan.

   Meski al Qur'an diturunkan secara berangsur angsur sedikit demi nsedikit selama 22 tahun lebih. Tidak kelihatan sedikitpun adanya perbedaan gaya bahasa, loncatan kata, dan kelainan ungkapan. Bahkan, tampak kebulatan dan kesinambungan serta keterkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga pembaca tidak menduga kalau turunnya secara berangsur angsur dalam waktu yang lama.

c. Berisi beberapa ilmu pengetahuan, yang banyak memberi acuan makhluk kepada kebenaran dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

[47] Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an,* (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000), 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Qur'an banyak berisi benih dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, berbagai macam argumentasi lautan kehidupan di dunia dan akhirat. Al Qur'an itu seolah olah bagaikan gudang yang penuh dengan berbagai pengetahuan dan sumber bermacam macam ilmu yang tak pernah kering, serta pangkal dasar dari pranata, tatanan dan tuntunan dalam berbagai segi kehidupan insan.

d. Al Qur'an memenuhi segala kebutuhan manusia

Pemenuhan kebutuhan manusia dari segala aspek mulai dari syariah, aqidah muamalah, politik dan kenegaranan, serta lainnya.

e. Al Qur'an mengadakan perbaikan dan kemaslahatan bagi umat manusia.

f. Al Qur'an menempuh cara yang sangat bijaksana sehingga amat mengherankan dalam mengarahkan umat menuju jalan kebaikan, kemaslahatan dan kesejahteraan dalam berbagai segi kehidupan. Cara al Qur'an itu jelas berbeda dengan cara yang sering ditempuh manusia. Hal itu membuktikan bahwa cara al Qur'an itu bukan rekayasan nabi Muhammad saw. Sehingga sekaligus menunjukkan kemukjizatannya. Segi ini tampak jelas dengan bagaimana cara turunnya yang berangsur angsur, berbeda dengan kitab lainnya yang diturunkan sekaligus, bagaimana cara al Qur'an melarang sesuatu secara bertahap. Bagaimana cara pembagian al Qur'an yang tidak seperti kitab lainnya yang terbagi dalam bab bab, pasal pasal, ayat ayat dan sebagianya, melainkan al Qur'an terbagi dalam juz, surat dan ayat. Bagaimana cara al Qur'an menanamkan pesan/perintah/petunjuknya lewat yngkapan (uslub) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indah, menarik dan mempesona. Bagaimana cara al Qur'an menumbuhkan kesadaran terhadap kebajikan, keutamaan dan keluhuran budi lewat ayat ayat kisah yang berulang ulang yang tidak membosankan. Bagaimana cara al Qur'an menyadarkan umat dengan melalui akal pikiran, penalaran dan penggunaan dalil aqli (rasio) serta bukti bukti yang rasional. Bagaimana cara al Quran memberi tuntunan terhadap jiwa dan raga manusia secara bersama, sehingga kaum muslimin sering berada di tengah tengah dalam memenuhi tuntutan jasmiaah dan rohaniahnya. Bagaimana cara al Qur'an mengatur urusan dunia dan akhirat dengan porsi yang sama. Dan bagaimana cara al Qur'an menentukan aturan aturan hukum dengan memberikan dispensasi (rukhshah), menghilangkan kesempitan, meniadakan kesukaran sehingga memberi kelonggaran pelaksana pelaksananya.

g. Menceritakan hal yang ghaib

Segolongan ulama yang lain menyatakan bahwa kei'jazan Al-Qur'an ialah dalam mengabarkan hal-hal yang gaib yang hanya diperoleh dengan jalan wahyu urusan-urusan yang telah lalu yang tidak diterangkan oleh seorang ummi yang tidak mempelajari kitab-kitab yanag telah diturunkan kepada umat-umat yang telah lalu dan tidak pula bergaul dengan ahli kitab.[48]

h. Adanya *i'tab* (teguran)

[48] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,*Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*,(Semarang: Pustaka Rizki Putra,2010), 296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam al Qur'an terkadang terdapat ayat ayat 'itab (teguran), yang menegur kekeliruan pendapat nabi Muhammad saw. Kadang kadang teguran itu secara tegas dan keras, kadang kadang secara lunak dan lemah lembut. Hal itu menunjukkan bahwa al Qur'an adalah benar benar wahyu Allah swt, bukan bikinan nabi Muhammad saw.

Contoh teguran keras kepada nabi Muhammad yaitu disebutkan dalam surat 'Abasa ayat 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ
ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن
جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخۡشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذۡكِرَةٞ ﴿١١﴾

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena seorang buta menemuinya; tahukah kamu barangkali orang itu ingin memperbaiki diri atau orang itu ingin dinasihati supaya pengajaran tersebut bermanfaat untuk dirinya? Adapun orang yang mahir, maka kamu meladeni orang tersebut padahal bukan tugasmu sekiranya diri orang tersebut tidak memurnikan diri, Adapun orang yang berupaya menemuimu sambil berharap-harap cemas maka kamu meremehkan orang itu, jangan demikian! sungguh dalam perkara demikian itu terkandung suatu pelajaran.[49]

Contoh teguran secara lunak (persuasif) ialah seperti teguran dalam surat at Taubah ayat 43 :

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَتَعۡلَمَ
ٱلۡكَٰذِبِينَ

[49] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*.., 585

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semoga Allah memaafkan kamu, mengapa kamu izinkan mereka tidak pergi berperang, sebelum jelas bagimu mana orang yang benar dan sebelum kamu ketahui orang orang yang berdusta.[50]

Selain aspek diatas, al Qur'an juga mengandung isyarat isyarat ilmiah, banyak sekali ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya:

1) Langit yang mengembang

Dalam al Qur'an yang diturunkan 14 Abad silam disaat ilmu astronomi masih terbelakang. Mengembangnya alm semesta telah digambarkan, misalnya dalam surat al dzariyat ayat 47. Menurut surat ini, langit diluaskan/mengembang, dan inilah kesimpulan yang dicapai ilmu pengetahuan masa kini.

Menurut stephen Hawkings dengan teori big bang, sejak terjadinya peristiwa big bang, alam semesta telah mengembang secara terus menerus dengan kecepatan maha dahsyat. Teori lain seperti *Inflationary* juga berpendapat jagat raya terus berkembang. Para ilmuwan menyamakan peristiwa mengembangnya alam semesta dengan permukaan balon yang sedang sedang hidup. Hingga awal abad ke-20 satu satunya pandangan yang umumnya diyakini didunia ilmu pengetahuan adalah bahwa alam semesta bersifat tetap dan telah ada sejak dahul kala tanpa permulaan. Namun, penelitian, pengamatan, dan perhitungan yang dilakukan dengan teknologi

[50] Ibid, 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern, mengungkapkan bahwa alam semesta sesungguhnya memiliki permulaan, dan ia terus menerus "mengembang".[51]

2) Gunung mengembang

Fenomena gunung bergerak antara lain disebutkan dalam surah al Naml ayat 88. Pada 14 abad lampau seluruh manusia menyangka gunung itu diam tidak bergerak. Namun, dalam al Qur'an disebutkan gunung itu bergerak. Menurut teori modern, gerakan gunung gunung ini disebabkan oleh gerakan kerak bumi tempat mereka berada. Kerak bumi ini seperti mengapung diatas lapisan magma yang lebih rapat. Pada awal abad ke 20, untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang ilmuwan Jerman bernama Alferd Wegener mengemukakan bahwa benua benua pada permukaan bumi menyatu pada masa masa awal bumi, tetapi kemudian bergeser kearah yang berbeda beda sehingga terpisah ketika mereka bergerak saling menjauhi.Para ahli geologi memahami kebenaran pernyataan Wegener baru pada tahun 1980 yakni 50 tahun setelah kematiannya. Sebagaimana pernah dikemukakan oleh wegener dalam tulisan yang terbit pada tahun 1915, sekitar 500 juta tahun lalu seluruh tanah daratan yang ada dipermukaan bumi awalnya adalah satu kesatuan yang dinamakan *pangaea.* Daratan ini terletak dikutub selatan.

[51] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,*Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.., 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar 180 juta tahun lalu, *pangaea* terbelah menjadi dua bagian yang masing masingnya bergerak ke arah yang berbeda. Salah satu daratan atau benua raksasa ini adalah Gondwana, yang meliputi Afrika. Australia, Antartika dan India. Benua raksasa kedua adalah Laurasia, yang terdiri dari eropa, Amerika Utara dan Asia, kecuali India. Selama 150 tahun setelah pemisahan ini, Gondwana dan Laurasia terbagi menjadi daratan daratan yang lebih kecil. Fenomena itu ternyata telah dijelaskan oleh al Qur'an sebelum para ilmuwan modern menjelaskannya.

3) Relativitas waktu

Relativitas waktu adalah fakta ilmiah yang terbukti saat ini. Namun, hingga Einstein mengetengahkan "teori relativitas" pada awal abad ke 20, tak seorang pun mengira bahwa waktu bisa relatif bergantung pada kecepatan masa. Namun, al Qur'an membuktikannya, setidaknya melalui 3 ayat, surat al Hajj ayat 47, surat al Sajdah ayat 5, surat al Ma'arij ayat 4. Ayat ayat ini merupakan ungkapan yang jelas tentang relativitas waktu. Bahkan hasil yang baru saja difahami oleh ilmuwan abad ke 20, dikomunikasikan kepada manusia 1.400 tahun yang lalu dalam al Qur'an, dan ini merupakan suatu indikasi pewahyuan al Qur'an oleh Allah yang meliputi seluruh ruang dan waktu.[52]

[52] Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, Cet. III (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 226-227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pendapat Ulama Tentang Kemukjizatan al Qur'an

Berikut pendapat ulama tentang kemukjizatan al Qur'an, yang terangkum sebagaimana berikut :

a. Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jāmi' Ahḳamil Qur'ān* menyebutkan sepuluh segi kemukjizatan al-Quran, sementara al-Zarqani dalam kitabnya *Manahilul Irfan* mencatat empat belas segi kemukjizatan al-Quran.[53]

b. Menurut al Jahizh kemukjizatan al Qur'an *nuẓūm* al Qur'an yang tiada tandingannya yaitu dalam bentuk gaya bahasanya (uslub), bentuk yang teratur dari segi makna maknanya yang berdampak pada keteraturan yang bisa dirasakan secara spiritual (ruh) dalam jiwa dan diri seseorang. Hal ini dapat dirasakan sebab al Jahizh merupaka ulama yang tiada tandingannya dalam memahami olah rasa bahasa arab dan ucapannya.[54]

c. Abdul Wahhab Khallaf berpendapat bahwa aspek kemukjizatan al Qur'an berada pada intergrasi dan keserasian antar makna, ungkapan, hukum dan konsep yang disuguhkan oleh al Qur'an. Begitu juga, kecocokan dalam ayat al Qur'an yang diungkapkan melalui penemuan ilmiah, mengandung berita berita yang hakikat dankebenarannya hanya diketahui oleh Allah, dan redaksi yang terpilih yang

[53] Muhammad Abdul ‘Azim al-Zarkani, *Manahilul Irfan fi Ulum al-Quran*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988), 355.

[54] Abdul Karim al Khatib, *I'jaz al Qur'an : al I'jaz fi Dirasat al Sabiqin*, (Beirut : Dar al Fikr al Arabi, 1974), 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kefasihan al Qur'an dan redaksional yang indah yang mampu menciptakan kekuatan tertentu dan memiliki pengaruh.[55]

d. Menurut Bin Shati bahwa aspek kemukjizatan al Qur'an berada pada gaya bahasa (uslub) yang dimiliki oleh al Qur'an, yaitu terfokus pada kesusastraan seperti memahami dan mengenali secara seksama huruf, lafal, karakteristik, gerakan dan aksen yang terkandung dalam gaya bahasa al Qur'an. Aspek selanjutnya yang dikemukakan oleh Bin Shati berupa aspek penjelasan (bayan) agar mengetahui rahasia rahasia yang terkandung didalam al Qur'an.[56]

e. Abu Ishaq Ibrahim an Nizam dan pengikutnya dari kaum syiah seperti al Murtada berpendapat, kemukjizatan al Qur'an adalah dengan cara *sirfah* (pemalingan). Arti *sirfah* dalam pandangan an Nizam ialah bahwa Allah memalingkan orang orang arab untuk menantang Qur'an padahal, sebenarnya mereka mampu menghadapinya. Maka penalingan inilah yang luar biasa (mukjizat). Sedang sirfah menurut pandangan al Murtada ialah bahwa Allah telah mencabut dari mereka ilmu ilmu yang diperlukan untuk menghadapi Qur'an agar mereka tidak mampu membuat yang seperti Qur'an. Pendapat ini menunjukkan kelemahan pemiliknya itu sendiri. Sebab tidak akan dikatakan terhadap orang yang dicabut kemampuannya untuk berbuat sesuatu, bahwa sesuatu itu telah membuatnya lemah selama ia masih mempunyai kesanggupan untuk melakukannya pada suatu waktu.

[55] Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Usul al Fiqh*, (Kairo : Maktabah ad Dakwah Al Islamiyah, 1990), 28-31

[56] Aisyah Abdurrahman, *al Tafsir al Bayani*, (Bandung : Mizan, 1996), 15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi yang melemahkan (*mu'jiz*) adalah kekuasaan Allah, dan dengan demikian Qur'an bukanlah mukjizat.[57]

f. Golongan lain berpendapat kemukjizatan Qur'an itu terletak pada pemberitaannya tentang hal hal gaib yang akan datang yang tak dapat diketahui kecuali dengan wahyu, dan pada pemberitaannya tentang hal hal yang sudah terjadi sejak pada penciptaan makhluk, yang tidak mungkin dapat diterangkan seorang *ummi* yang tidak pernah berhubungan dengan ahli kitab.[58]

Dari penjelasan tentang landasan teori diatas, yang meliputi konsep tentang ta'wil dan *mutashabih al afẓ* dapat diambil beberapa poin penting sebagai berikut :

1) Ulama berbeda pendapat tentang makna tafsir dengan takwil, ada yang menyamakan kedua istilah tersebut sebagaiaman pendapat Abu Ubaidah, sedangkan ulama yang membedakan diantaranya adalah al Raghib, al Ṭabarsi, Abu Ṭalib al Tha'labi dan Muhammad al Nuqaib al Aṭṭas.
2) Urgensi ta'wil adalah dalam rangka mengetahui rahasia rahasia makna yang tersirat (*ma'na baṭin*) dari sebuah ayat.
3) *Mutasyabih lafẓ* yaitu lafaz lafaz yang memiliki kesamaan redaksi dalam rangka menceritakan sebuah kisah yang sama dengan bentuk yang berbeda beda, serta *faṣilah faṣilah* yang tidak sama baik dalam bentuk *taqdim wa ta'khīr, ziyādah wa nuqṣān, Ibdāl, Tikrār,*

[57] Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Qur'an*, 375
[58] Ibid, 376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan ungkapan, perbedaan *ma'rifat dan nakirah*, perbedaan *iḍafah* dan *tidak iḍafah*, perbedaan jenis morfem (laki laki dan perempuan), perbedaan jabatan kata, perbedaan *idgham* dan tidak *idgam* dan perbedaan tanwin dan tidak bertanwin.

4) Ada 7 aspek kemukjizatan al Qur'an sebagaimana dikatakan Syeikh Abd. Aḍim az Zarqony yaitu : Keindahan bahasa dan uslub al Qur'an, cara penyusuanan tampak baik, tertib dan saling berkaitan, berisi ilmu pengetahuan, al Qur'an memenuhi segala kebutuhan manusia, al Qur'an mengadakan perbaikan dan kemaslahatan bagi umat manusia, al Qur'an menempuh cara yang sangat bijaksana sehingga amat mengherankan dalam mengarahkan umat menuju jalan kebaikan, meceritakan hal yang ghaib, adanya *i'tab* (teguran).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini akan dikupas tuntas tentang biografi Khāṭīb al Iskāfī beserta kitabnya *Durah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* disertai pentakwilannya seputar ayat ayat yang memiliki redaksi mirip (*mutashābih al lafẓ*) yang terkandung dalam surat Ali Imran. Hal itu sesuai dengan tujuan penulisan, yaitu ingin mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap, rinci dan komprehensif dari deskripsi ayat ayat *mutashābih al lafẓ* sehingga dapat diketahui makna yang tersirat beserta dimensi i'jaz didalamnya.

A. Biografi Khāṭīb al Iskāfī dan Deskripsi Kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl*

1. Nama, Tahun Lahir, Tahun kematian, guru dan muridnya.

Dia adalah Muhammad bin Abdullah, memiliki kunyah Abi Abdullah, dan lebih dikenal dengan panggilan al Khatib al Iskafi, seorang penulis dan ahli bahasa dari *Aṣbahan* (negeri asalanya)[1], dan juga disebut *al Razi* (disandarkan pada kota al Rayy tempat dimana beliau menjadi khotib)[2]

Adapun nisbat "*al Iskāfī*" yaitu disandarkan pada al Askafah, yaitu pembuat kerajinan sepatu. Sebagian orang Asbahan dikaitkan dengan kerajinan ini. Berkata ibn al Aṭir (w.63 H) didalam kitabnya *"al Lubāb fī Tahdzīb al Ansāb"* bahwa al Iskāfī disandarkan pada al Askafah, dari

[1] Muhammad bin Abdullah, *Durah al Tanzil wa Ghurrah al Takwil*, (Beirut : Dar al Afaq al Jadidah, 1981), 5

[2] Yaqut Hamawy, *Mu'jam al Adba'*, Jilid 1(Beirut : Dar al Gharb al Islamy, 1993), 2549

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa *al Aṣbahan*.[3] Yaqūt al Ḥamawī berkata bahwa Khāṭīb al Iskāfī adalah seorang sastrawan (Ahli Bahasa), pengarang kitab yang memiliki karya yang baik, salah satu sahabat Ibn Abbad, Penduduk Asbahan, dan ulama di kota al Rayy[4].

Masih menjadi misteri besar seputar kehidupan al Khatīb al Aṣbahāni meskipun Ṣahib Ibn Abbad (w. 385) telah menceritakan tentang kehidupan dan kemasyhurannya. Adapun Khaṭīb sendiri memiliki kelayakan untuk diceritakan dan seharusnya para penulis kitab tentang sejarah mencantumkan nama beliau dalam kitab kitab mereka, menceritakan rincian hidupnya, menceritakan secara detail masa kecilnya, masa mudanya sampai akhir hayatnya. Buku buku tentang sejarah tidak mencantumkan secara menyeluruh tentang kehidupan Khaṭīb bahkan porsi yang ditulis sangat sedikit sekali dalam kitab kitab rujukan dan kitab induk.

Minimnya referensi tentang kehidupan Khaṭīb, sehingga tidak didapatkan informasi yang komprehensif, sulit didapatkan referensi tentang tahun kelahirannya, keluarga yang membesarkannya dan bagaimana dia tumbuh seperti kebanyakan orang orang terdahulu, begitu juga tentang buku buku biografinya dan periode ia tinggal di Asbahan, dan kapan menjadi khatib di ar Ray. Demikian juga bagaimana beliau mencari ilmu, tidak didapatkan sumber referensi dari mana dan dari siapa dia mengambil ilmu, bagaimana perjalanan ilmiahnya, kapan ia meninggalkan kota Asbahan dan

[3] Ibn Atir al Jazary, *al Lubab fi Tahdzib al Ansab*, Jilid 1 (Beirut : Dar Shadir, t.t), 57
[4] Jalaludin As Suyuti, *Bughyah al Wuat*, Jilid 1 (Kairo : Matbaah Isa al Babi al Halabi, 1965), 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ar Ray, siapa guru dan murid muridnya. Ini sangat disesalkan, terutama bagi seorang ulama besar seperti Abu Abdullah al-Khāṭīb. Hal Ini juga terjadi pada sejumlah ulama dunia dikarenakan terjadi sebab sebab khusus yang terkait dengannya, seperti Imam Abu Abdullah al-Qurṭubī (671 H), pengarang kitab "*al Jāmi' li Aḥkām al Qur'ān*" yang tidak menyebutkan murid muridnya, setidaknya murid tersebut bisa memberikan pengetahuan banyak hal tentang gurunya, hal itu menyebabkan orang orang setelahnya tidak banyak mengambil manfaat darinya karena minimnya informasi yang didapatkan.

Mungkin alasan penisbatan Khaṭīb al Iskāfī adalah kecenderungannya untuk mengisolasi diri (*Uzlah*) dan inilah yang membuat beberapa referensi/kitab terkenal mengabaikan biografinya untuk disebutkan secara mutlak, seperti *"Siyar A'lām an Nubalā"* yang didalamnya Al Dzahabi menyebutkan biografi ulama selain Khaṭīb al Iskāfī,*wallahu A'lam*. Kemungkinan Sebab ketidak masyhuran Khaṭīb didalam kehidupannya karena beliau menjalani kehidupan yang penuh dengan keikhlasan dan juga lebih mementingkan *Uzlah*, meskipun beliau sangat dekat dengan Ibn Abbād yaitu seorang menteri dari pemerintahan Ali Buwaihin, pada umumnya seorang ulama jika dekat dengan pemerintahan akan mudah menjadi masyhur, seandainya Khaṭīb mau maka terbukalah pintu kemasyhuran. Kemungkinan yang lain karena beliau lebih memilih bekerja untuk memenuhi kehidupannya dari pada mendekat dan mengharap kepada pemerintah, kebanyakan waktunya dihabiskan dengan ilmu dan pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khaṭīb meninggal pada tahun 420 H, ini adalah pendapat yang paling masyhur[5]. Pendapat yang lain menyatakan bahwa Khaṭīb meninggal pada tahun 421 sebagaimana disebutkan Haji Khalifah dalam kitab *Kasyf al Dzunun*[6], dan Ismail Basya dalam *kitab Hidayah al Arifin*[7].

2. Madzhab Aqidah

Telah jelas sebagaimana kita bisa melihat pembahasan dalam kitab "*Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl*" bahwa Khaṭīb bermadzhab sunni dalam hal Aqidah, hal itu terlihat dari pendapat pendapat yang disampaikan seperti tidak adanya penafiaan tentang sifat Allah, atau mentakwilkan ayat dengan Majaz, dan lainnya, atau berlebihan dalam menghukumi kafir bagi orang yang berdosa, dan itu telah jelas dengan penjelasan berikut :

a) Bahwa Khatib menetapkan sifat Allah dan mengingkari atas peniadaannya, bermadzhab Ahlu Sunnah didalam ilmu Allah dengan sebagian dan kesemuanya. Sebagaimana dalam menafsirkan firman Allah : إنه سميع عليم (al A'raf ayat 200) artinya : "*Alloh mendengarkan apa yang ada pada darimu dan mengetahui setiap apa kamu dengar dan diketahui"*.

b) Bahwa Khaṭīb mengkritik sebagian madzhab Aqidah, sebagaimana berkata : adapun orang yang berhukum dengan hukum selain dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah adalah sebuah kekafiran maka itu

[5] Yaqut Hamawy, *Mu'jam al Adba'*, 2549
[6] Haji Khalifah, *Kasy al Dzunun*, Jilid 2 (Beirut : Dar Ihya' al thurats al Arabi, t.t), 1579
[7] Ismail Basya, *Hidayah al Arifin*, Jilid 2 (Beirut : Dar Ihya' al thurats al Arabi, 1955), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah madzhab Khawarij. Mereka menafsirkan maksud "من" disini dengan majaz (semua orang). dan maksud ini sebenarnya dikhususkan untuk orang Yahudi yang telah disebutkan sebelumnya dan mereka mengganti hukum Allah untuk mendustakan Rasullulah SAW dan itulah kekufuran.[8]

3. Madzhab Fiqh

Bahwa kitab "*Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl*" jauh dari masalah fiqhiyyah, dan tidak diketahui didalam kitab tentang madzhab fiqihnya dan merujuk kepada salah satu madzhab fiqih.

4. Kapasitas Keilmuan & Pendapat Ulama tentang Khatib

Kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* cukup memberi bukti tentang kapasitas Khaṭīb dalam hal keilmuan khususnya tentang *mutasyabih al lafẓ*, ulama setelahnya banyak mengambil metode darinya khususnya Ibn Zubair al Gharnati dengan kitabnya *Milāk al Takwīl*. Ibn Zubair mengatakan : "*sesungguhnya ilmu mutasyabih al Lafz ini tidak ada yang menyentuhnya dari ulama dahulu atau setelahnya, melainkan ada seseorang yang mempunyai kapasitas keilmuan agama yang memadai, yang bisa menghilangkan keraguan orang orang yang tidak percaya tentang kemukjizatan al Qur'an, yang pada akhirnya saya menemukan kitab yang menghilangkan keraguan itu yang berjudul Durah al Tanzil wa Ghurrah al Takwil yang mana dalam kitab itu membuka pintu keilmuan yang baru yang*

[8] Khaṭīb al Iskāfī, *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl....*, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama ini tertutup dengan penyajian yang detail, semoga Alloh meluruskan niat al Khotib dan memberikan balasan kebaikan atas apa yang dia tinggalkan/kerjakan dan wajib bagi kita untuk meniru dan meneruskannya."[9]

Berkata Ibn Abbād : penduduk Asbahan unggul dalam keilmuan karena 3 orang Ḥāiq (Abu Ali al Marzuki), Ḥallāj (Abu Mansyur Ibn Masyidah) dan Iskāf (Abu Abdullah al Khaṭīb)[10]. Yaqūt al Ḥamawy dengan menukil perkataan sebagaimana Ibn Abbād dengan menambahkan bahwa Abu Abdullah itu adalah seorang Khatib di kota Ar Rayy dan pengarang banyak kitab tentang bahasa. Al Zarqoni berkata : ulama ulama kita memiliki rasa dalam bahasa itu bertingkat tingkat didalam mengambil istibat tentang makna makan yang detail dalam memakai huruf atau kalimat juga penempatan huruf dan kalimat dan terdapat ulama yang terdahulu yang menguasai hal ini yaitu Khatīb al Iskāfī dalam kitab *Durah al Tanzil wa Ghurrah al Takwil.*

5. Karya Ilmiah

Khatib mengarang berbagai macam kitab tentang bahasa, sastra, tafsir dan ulumul tafsir, kitab kitab tersebut antara lain

a) Ghalaṭ Kitāb al A'in

b) Kitab al Ghurrah, didalamnya berisi tentang kesalahan ahli sastra

[9] Ibn Zubair al Gharnāṭī, *Milāk al Ta'wīl,* (Beirut : Dar al Kitab al 'ilmiyyah, 1971), 8
[10] Yaqūt al Ḥamawī, *Mu'jam al Adba Jilid 6,* 2549

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mabādi al Lughah, ini merupakan kitab yang paling masyhur sebagaimana dikatakan al Shafdi.

Kitab Mabadi al Lughah meliputi berbagai macam tema, bab pertama menyebutkan langit dan bintang, kemudian nama nama gugusan bintang & waktu, malam dan siang, sifat panas dan dingin, tentang angin, nama nama guntur dan kilat, tentang air dan sifat sifatnya serta menyebutkan tempat tempatnya dan lain sebagainya.

d) Shawāhid kitab sibawaih

Kitab ini menjelaskan kitab sibawaih

e) Naqdu al Shi'ir

f) Durah al Tanzīl wa ghurrah al Ta'wīl fi al Āyāt al Mutashābihāt

g) Luṭfu al Tadbīr fi siyāsāt al Mulūk[11]

Berisi tentang cerita raja raja dan pemerintahan pada zaman dahulu, untuk mengambil manfaat yang dibutuhkan bagi seorang politikus, dalam penyajian kitab tersebut saat bagus

h) Kitab al Majālis

Khatib berbicara dalam kitab ini tentang penjelasan bagian ayat ayat al Qur'an yang ditentang oleh orang kafir disertai dengan bantahan terhadapnya.

[11] Shalahudin Khalil Aibak Ash Shifadi, *al Wafi fi al Wafayat*, Jilid 3 (Beirut : Dar Ihya' al thurats al Arabi, 2000), 271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Kitab Khalq al Insān

Kitab tentang fase penciptaan manusia dimulai dari kelahiran sampai akhir hayat, kemudian memaparkan tentang nama nama penciptaan seperti istilah *al Ṭalal*, *al Shabaḥ, wal al Jism, wal al Jisman* dan lain lain kemudian merinci bagian bagian tubuh manusia dari kepala sampai ujung kaki kemudian diakhiri dengan judul bab Kehamilan dan kelahiran

j) Mukhtaṣar kitāb al A'in

k) Sharah al Ḥamāsah

l) Jamī' al tafsīr

m) Ma'ānī al Qur'an

Sangat disayangkan para penerjemah tenang Khaṭīb mereka hanya menyebutkan keahliannya dari sisi bahasa dan sastra saja padahal beliau juga ahli dalam bidang tafsir dan ulumul qur'an, bahkan mereka tidak menyebutkan karangan Khaṭīb di bidang tafsir kecuali kitab *Durrah al Tanzīl* sedangkan Khaṭīb memberi isyarat di akhir kitab ini di surat al Kafirun bahwasanya beliau punya kitab tafsir yang berjudul *Jami' al Tafsir* dan juga kitab *al Majalis*, *Ma'ānī al Qur'ān* yang mana sebagian isinya menerangkan tentang huruf huruf *muqaṭṭaah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Makna Nama Kitab

Salah satu hak bagi seorang penulis dalam menyampaikan kitab karangannya yaitu dengan memberikan nama yang menunjukkan kelebihannya serta ilmu yang dimilikinya, dan itu tidak salah bagi seorang penulis karena ini adalah sesuatu hal yang umum bagi ulama islam yang terdahulu maupun yang sekarang, imam at Ṭobari (w.310H) memberi nama tafsirnya *"Jami' al Bayan 'an Takwill Ay al Qur'an"* imam Rāghib al Aṣbahāni (w.502 H) memberi nama kitabnya dengan *"Tafṣīl an Nash'ataini wa Tahṣīl al Sa'ādataini"* imam Ibn Qudamaḥ (w.682H) meberi nama kitab fiqih dan perbandingan dengan nama *"al Mughnī",* dan al Khaṭīb mengikuti jejak para ulama dalam memberi nama kitabnya, dan memberi nama kitabnya dengan *" Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl"* makna الدرة sebagaimana dikatakan ibn Duraid (w.321H) (Mutiara yang terbaik diantara mutiara mutiara) sebagaimana الغرة : adalah awal segala sesuatu atau yang paling utama. Nama kitab menunjukkan keistimewaan tersendiri dari pengarang, terkadang digambarkan seperti الدرة, terkadang الغرة

Kata درة ditambahkan pada التنزيل maksudnya : sesungguhnya kitab ini mengandung rahasia yang besar bagi kitab Alloh yang memiliki sifat yang agung, dan kitab *Durah al Tanzīl wa Ghurrah al Ta'wīl* jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan kitab yang lain yang se tema itu seperti الدرة diantara mutiara yang lain. Adapun kata غرة ditambahkan pada kalimat التأويل yang dimaksud adalah tafsir, ini menunjukkan sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab ini bahwa penulis merupakan pelopor/peletak dasar yang menulis tentang masalah *mutasyabih lafẓ* dan tidak ada yang mendahuluinya, dan kitab ini adalah kitab pertama yang membahas tentang permasalahan tersebut, dan merupakan kitab yang paling utama. Yang dimaksud makna takwil disini bukan takwil pada umumnya, akan tetapi yang dimaksud takwil disini adalah jenis tersendiri dari takwil takwil yang lain yaitu yang menyangkut tentang rahasia ayat al Qur'an pada *mutasyabih lafẓ*.[12]

7. Sebab Penulisan Kitab

a. Mencari ayat yang berulang (*tikrār*) pada banyak tempat, dan ayat yang memiliki kemiripan (*mutashābih*) disebabkan *taqdīm* dan *ta'khīr*, *ma'rifat* dan *nakirah* dan lainnya, dan menjelaskan rahasia perbedaan antar ayat dan hikmah dibaliknya

b. Ulama terdahulu tidak membahas ayat mutasyabih didalam tafsirnya, dan menjelaskan bentuk bentuknya, sebagaimana berkata *rahimahullah* banyak dari kitab kitab ulama *mutaqoddimin* dan *mutaakhirin* yang telah meneliti, dan mencari rahasia makna

[12] Khatib al Iskafi, *Durrah al Tanzil wa Ghurrah al Ta'wil, Tahqiq wa ta'liq* : Muhammad Muṣtafa Eiden.., *92*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjawab tuduhan orang orang kafir yang menyangka bahwa al Qur'an saling bertentangan, dan uslubnya bertentangan satu dan yang lainnya, meskipun dalam satu tema bahasan, dan telah datang kitab ini untuk menjelaskan hikmah dari perbedaan uslub karena *taqdīm*, *ta'khīr*, dan dengan tambahan sebagian lafal didalam satu tema bahasan atau selainnya, dan lain sebagainya, sebagaimana isyarat sebelumnya, dan hal itu bisa menambah keimanan orang orang mukmin dengan kitab tuhan mereka, dan menjadikan hati mereka tenang karena al Qur'an itu adalah mukjizat.[13]

8. Keunikan Kitab

Keunikan penulis (buku) dibanding penulis sebelumnya adalah keberaniannya melakukan penafsiran terhadap ayat ayat *mutashābihāt lafẓiah* menggunakan pemikiran pribadinya. Tidak satu pun buku yang dijadikan referensi bahkan inspirasi dalam maslah ini sebagaimana dijelaskan didalam muqaddimah.

9. Langkah Langkah Penulisan

Penulis mengambil langkah didalam penulisan kitabnya sebagaimana langkah yang digunakan oleh para mufassir lainnya, dan menyusun kitabnya berdasarkan urutan surat, dan ayat didalam mushaf al Qur'an, diawali dari surat al Baqarah, āli Imrān, an Nisā dan seterusnya berdasarkan urutan nama surat. Kemudian menyertakan setiap ayat yang

[13] Ibid, 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berulang dan yang mempunyai kesamaan disurat itu dengan ayat pada surat yang lain. Misal : surat al Baqarah, ayat pertama diantaranya, ayat yang kedua diantaranya, ayat ketiga diantaranya sampai selesai surat al Baqarah, kemudian pindah ke surat berikutnya yaitu surat , āli Imrān surat an Nisā dan seterusnya.

Penulis menyampaikan di dalam kitab ini bahwa ayat ayat pokoknya berjumlah 274 ayat, tanpa diikuti oleh ayat ayat yang sama dalam perhitungannya. Ayat ayat yang serupa dari teks teks sebelumnya mencapai 352 ayat[14]. Langkah Penulis dalam menyebutkan ayat *mutashābih* diletakkan pada tempat pertama sesuai dengan urutan Mushaf, kemudian ayat padanannya disebutkan pada tempat kedua, jika dia lupa menyebutkan pada tempat pertama, lalu memperingatkan bahwa tempatnya ada di surat ini, hal ini terjadi dibeberapa tempat, misal : ketika Khatib mengambil ayat dalam surat an Nisa ayat 13, sebagaimana firman Allah

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٣

Ayat ini dibahas pada ayat ke 7 dalam surat al Maidah ayat 119, sebagaimana firman Nya :

[14] Khatib al Iskafi, *Durrah al Tanzil wa Ghurrah al Ta'wil, Tahqiq wa ta'liq* : Muhammad Muṣtafa Eiden.., 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ

فِيهَآ أَبَدٗاۚ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩

Semestinya ayat yang ada dalam surat an Nisa disebutkan terlebih dahulu sebagaimana urutan didalam al Qur'an, akan tetapi penulis menunda untuk menyebutkannya sampai ada padanannya yang ada dalam surat al Maidah

Ibn Zubair didalam kitab Milāk Takwīl menandai dengan huruf (غ)

menunjukkan khatib lupa menyebutkan, dan ini adalah pendapat yang tidak benar, karena penulis menyebutkan ayat ini pada surat al Maidah beserta ayat padanannya, kecuali maksud ibn zubair bahwa penulis meninggalkan untuk menyebutkan pada pada tempat aslinya di surat an Nisa, dan ini adalah benar disepakati oleh penulis sendiri.

10. Metode pemaparan

Penulis dalam menjelaskan tentang ayat-ayat yang serupa menginginkan untuk mengambil pendekatan khusus, di mana masing-masing surat membahas secara khusus setiap ayat yang dianggap mirip berdasarkan jenis *mutashābih al lafẓ*, dan menyebutkan padanan ayat yang serupa dengan ayat yang lain, apakah dari surat yang sama, atau dari surat lain, kemudian memadukan ayat-ayat tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan, menentukan jawabannya, dan menanggapi apa yang telah dijelaskannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan yang digunakan oleh Khatib dalam bukunya ini sebagai pendekatan yang spesifik, pendekatan ini diikuti oleh penulis setelahnya dalam menerangkan ayat *mutashābih lafẓi*. Contoh dalam hal ini adalah : Alloh berfirman dalam surat An Nisa ayat 149 :

إِن تُبۡدُواْ خَيۡرًا أَوۡ تُخۡفُوهُ أَوۡ تَعۡفُواْ عَن سُوٓءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوّٗا قَدِيرًا ١٤٩

Dalam surat al Ahzab ayat 54

إِن تُبۡدُواْ شَيۡـًٔا أَوۡ تُخۡفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمًا ٥٤

Pertanyaan : Mengapa dalam ayat pertama menggunakan (خَيۡرًا) dan lafal kedua dengan (شَيۡـًٔا) ?

Jawaban : Penggunaan lafal خَيۡرًا pada permulaan tempat ini karena lawan dari lafal سُوٓءٖ, Alloh berfirman dalam surat an Nisa ayat 148 :

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلۡجَهۡرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ إِلَّا مَن ظُلِمَۚ :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini memiliki makna Alloh tidak menyukai perkataan buruk secara terus terang kecuali orang yang terdzolimi, maksudnya Alloh hendak menyeru kepada orang yang berbuat dzolim, atau mengabarkan dampak kedzolimannya, atau menolongnya dari perkataan buruk orang yang dia dzolimi. Ada sebuah maqolah *"jika kamu menampakkan pujian dan menyebut kebaikannya kepada mereka yang pantas mendapatkannya atau menyembunyikannya atau kamu diam ketika ada orang berkata buruk kepadamu dan kamu memaafkannya, maka sesungguhnya Allah banyak memberikan ampunan kepada makhluknya"*. Dalam maqolah ini, dikatakan bahwa hal itu dalam rangka membalas keburukan dengan kebaikan.

Adapun ayat dalam surat al Ahzab dikarenakan sebelumnya Alloh mentahdzir (mengingatkan) orang yang menyembunyikan sesuatu dalam hatinya, karena apa yang disembunyikan itu tidak baik dan Alloh mengetahuinya, Alloh berfirman dalam surat al Ahzab ayat 51

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمۡ

Dan Alloh mengetahui apa yang ada dalam hatimu[15]

Dan surat al Ahzab ayat 53

[15] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan terjemahnya*..,425

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ

وَقُلُوبِهِنَّ

Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri istri nabi) maka mintalah dari belakang tabir, cara yang demikian itu lebih suci bagimu dan hati mereka.[16]

Ini adalah hal yang umum, maksud ayat 54 إن تبدوا مما حذرتكم شئا أو تخفوه

jika kamu menampakkan sesuatu yang alloh larang atau kamu menyembunyikannya maka Alloh mengetahui segala sesuatu (فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ

بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا) Allah memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu yang kamu lakukan.[17]

Cara seperti diatas terulang pada halaman buku, sebagaimana contoh sebelumnya dengan langkah penulis memulai dengan menghadirkan masalah melalui ungkapan (للسائل أن يسأل فيقول) atau (للسائل أن يسأل عن

كذا) atau semisal, dan memulai menjawab dengan ungkapan (الجواب أن يقول

), (الجواب عن ذلك أن يقال) kemudian menghadirkan jawaban, atau berbagai

[16] Ibid
[17] Khatib al Iskafi, *Durrah al Tanzil..., 86*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban atas satu pertanyaan, jika pertanyaan itu memuat perkara yang beragam.

11. Dalil & Shawāhid (Pendukung)

Seringkali penulis mengarahkan pendapatnya berdasarkan apa yang ada dalam *al Qur'ānul karīm*, *hadīth*, *athār*, *shi'ir* arab[18] seperti contoh berikut :

a) Al Qur'anul Karim

Yang menarik dalam kitab "*Durat Tanzīl wa ghurrah al Takwīl*" bahwa penulis banyak mengutip ayat ayat al Qur'an.

b) Hadīth dan athār

Khatib sedikit mengambil syawahid (pembanding) dari hadis dan atsar, sedikitnya dalam mengambil itu merupakan bukti bahwa beliau tidak banyak mengaitkan hadis dan atsar dalam membahas tentang ayat ayat mutasyabih. Dikarenakan pembahasan kitab fokus pada pengetahuan untuk mengambil hikmah dan rahasia perubahan lafal al Qur'an dalam satu kisah atau satu tempat, dalam hal taqdim dan ta'khir, atau jamak dan mufrad, dan macam macam bentuk penyerupaan lainnya.

Dan contoh yang menunjukkan bahwa beliau *istishhād bil al hadīth* adalah sebagaimana dalam ayat ke 18 dari surat al Baqarah (187) :

[18] Khatib al Iskafi, *Durrah al Tanzil wa Ghurrah al Ta'wil, Tahqiq wa ta'liq* : Muhammad Muṣtafa Eiden.., 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقۡرَبُوهَاۗ

Ayat lain yang mempunyai kemiripan dengan surat ini dalam surat al Baqoroh (22):

تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعۡتَدُوهَا

Tentang kedua ayat diatas Khatib berkata :

(للسائل أن يسأل فيقول) : bagaimana perbedaan ayat pertama (فَلَا تَقۡرَبُوهَا) dan ayat kedua (فَلَا تَعۡتَدُوهَا) ? (الجواب أن يقال) : yang pertama adalah dalam konteks melanggar janji, sebagaiman dalam surat ali Baqarah (ولا تقربا هذه الشجرة) larangan memakannya dan tidak mendekatinya. Dikatakan bahwa ketika Alloh melarang sesuatu maka itu menunjukkan perintah yang kuat didalamnya : janganlah mendekati sesuatu ini, tidak ada yang lebih baik dari apa yang disabdakan oleh nabi saw : larangan itu dekat dengan keharaman,

من رتع حول الحمى يوشك أن يقع فيه

Barangsiapa menggembala disekitar tanah larangan, hampir hampir ia terjerumus didalamnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dalam hal athār, khaṭīb sedikit mengambilnya. Sebagai contoh khaṭīb menghadirkan pendapat dari Qotadah tentang perbedaan antara firman Alloh dalam surat al Maidah ayat 13 :

يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ

Dan surat al Maidah ayat 41

يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ

Sebagaimana dikatakan dalam masalah ini : yang dimaksud menurut jumhur ulama tafsir adalah ada sebuah kaum mengirimkan utusan kepada nabi. Dalam sebuah kisah ada seorang laki laki yang sudah menikah berzina kemudian berkata kepada mereka (utusan itu) : jika Muhammad memberi fatwa dengan hukuman cambuk maka ambillah, jika dengan hukuman rajam maka janganlah kamu terima. Qotadah berkata salah satu pelaku zina berkata kepada utusan itu : jika muhammad memberi fatwa membayar denda maka terimalah, dan jika dihukum Qishas maka waspadalah.

Khaṭīb menyebutkan hadis dan athār tanpa menyebutkan sanadnya dan tidak menyebutkan derajat serta riwayatnya. Misal : Qotadah berkata.., Hasan berkata.., sebagaimana hal itu dilakukan oleh seabagian mufassir seperti al Mawardi dalam tafsirnya *al Nukat wa al 'uyun* mentakhrij hadis, atsar dan hukum sesuai dengan kapasitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Shi'ir Arab

Khatib terkadang mengarahkan pendapatnya dengan merujuk pada shi'ir arab, karena shi'ir merupakan bagian dari kebudayaan bangsa arab, didalamnya terdapat makna tafsir al Qur'an, dan al Qur'an turun dengan lisan arab. Sebagai contoh dalam menafsirkan surat al Maidah ayat 9 :

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٞ

Ayat ini memiliki kesamaan dengan akhir surat al Fath ayat 29 :

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا

(للسائل أن يسأل فيقول) : mengapa lafal " مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا " pada ayat pertama dirafa'kan dan ayat kedua di nasabkan?

(والجواب أن يقال) : pada ayat pertama menggunakan (لهم) pada ayat kedua (منهم) sesungguhnya akan diperlihatkan kebenaran apa yang telah Alloh janjikan kepada mereka (orang orang yang beriman), maka pergeseran penyebutan maf'ul dari (منهم) ke (لهم) menjadi susunan kalimat yang lain tetapi mempunyai makna yang sama, dan susunan kalimat itu adalah mubtada' khobar dalam bentuk kata tunggal (mufrad)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinasabkan. Sebagaimana contoh : وعد الله الذين أمنوا مغفرة dan contoh perkataan syair[19] :

وجدنا الصالحين لهم جزاء وجنات وعينا سلسبيلا

Kami *mendapati orang orang shalih mendapatkan pahala surga yang didatngkan dari sebuah mata air (sungai) yang dinamakan salsabil*

seperti ungkapan : وجدنا للصالحين جزاء وجنات وعينا, huruf lam pada kata (لهم) kembali kepada kata (الصالحين) maka seperti huruf lam tersebut sambung dengan (الصالحين) tanpa dhomir, seperti : وجدنا للصالحين جزاءdan athaf nya (لهم جزاء) yang dibaca Nashab itu kembali ke (الصالحين) karena dibaca nashab.

d) Perhatian terhadap tafsir dan Qira'at

Khatib didalam menafsirkan ayat mengambil perhatian pada sisi bahasa, sesuai dengan kebutuhan, dan dia menjelaskan ayat yang memiliki kemiripan dan yang yang berulang lafalnya berdasarkan urutan al Qur'an

Penulis berkata tentang tafsir surat al Anfal ayat 93

[19] Khaṭīb al Iskāfi, *Durrah al Tanzil..*, 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَلَا عُدۡوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

Artinya : jika mereka berhenti dari kekafiran mereka maka tidak ada lagi permusuhan atas mereka, sesungguhnya permusuhan atas orang yang menegakkan kesesatan dan orang yang mendzolimi dirinya karena kebodohannya, dan berkata setelahnya :

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ

Artinya janganlah kamu menjadi syirik dan kufur, pada akhir ayat setelahnya

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ

Mereka diperintahkan untuk menghilangkan semua kekufuran sesuai kemampuannya, setelah itu

فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ

Artinya jika mereka berhenti dan berbalik kepada keimanan, dan kamu tetap memerangi mereka setelah tampak keislamannya, sesungguhnya Allah mengetahui perbuatanmu dan perbuatan mereka semua. Ada 2 macam bacaan dalam hal ini, ada yang menggunakan (يعملون) menurut jumhur ulama, ada yang menggunakan (تعملون) menurut ya'qub.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Tidak meninggalkan asbabun Nuzul

Penulis banyak menyebutkan asbabun nuzul, akan tetapi dia tidak melupakan ketika mereka menyebutkan perkara itu, sebagaimana dia tidak menyebutkan asbabun nuzul kecuali dengan apa yang telah dihafal. Maka berkata : ....روي أو قيل dan dia bertanggung jawab atas orang yang telah diriwayatkannya

f) Menafsirkan sebagian kalimat ghorib (asing) untuk memperjelas makna dan menjelaskan apa yang telah dia sebutkan.

12. Sumber Referensi

Telah diterangkan dalam pengantar kitab "*Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl*" bahwa penulis yaitu al Khaṭīb memiliki ilmu yang banyak, akhlak yang tinggi, pengetahuan yang luas tentang berbagai macam kitab dan pengarang. Sebagaimaana dikatakan didalam muqoddimah kitab bahwa kitabnya dipenuhi dengan berbagai macam kitab dari ulama *mutaqoddimin* dan *mutaakhirin*. Berdasarkan hal itu, jelas bahwa pengarang berpegang teguh walaupun sedikit perkataan sebagian para mufassir dari sahabat dan tabiin, ahli bahasa dan nahwu didalam menjelaskan *mutashabih al lafẓ* didalam al Qur'an.

Khaṭīb menyebutkan para mufassir dari tokoh sahabat dan tabi'in seperti Ibn Abbas RA, Hasan, Qotadah dan As Sadi. Selain itu juga disebut ahli bahasa seperti al Khalil bin Ahmad, Sibawaih, az Zujaj, al Fara', al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mubarrad, dan terkadang menjelaskan nama kitab mereka yang menjadi rujukan. Dalam kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl* menyebutkan kitab al 'Ain karangan Khalil bin Ahmad sekali ketika menjelaskan makna *"al Laghwu"* dalam hal ini penulis menukil darinya tentang makna tersebut bahwa *"al Laghwu"* adalah *manusia yang tidak disibukkan oleh hawa nafsunya maka dia akan mendapatkan kebahgiaan*.

Sumber dari referensi nahwu : al Kitab karangan Sibawaih, *al Muqtaḍob* karangan Abi Abbas al Mubarrad, *Ma'ānil Qur'an* karangan, *Ma'ānil Qur'an* karangan al Zajjaj, *Ma'ānil Qur'an* karangan al Fara'. Adapaun kitab karangan Sibawaih sumber utama Khaṭīb dalam permasalahan nahwu (tata bahasa) karena kitab ini merupakan kitab yang menjadi peletak dasar tata bahasa arab sekaligus rujukan bagi orang setelahnya. Kitab *al Muqtaḍob*, karangan Abi Abbas al Mubarrad, sebuah kitab yang khusus nmembahas tentang ilmu Nahwu, dan beliau juga mempunyai karangan lain yang sama pembahasannya yaitu "*al Kāmil*". Khaṭīb menukil satu pendapat dari al Mubarrad tanpa menyebutkan nama kitab, dan itu terdapat pada kitab *al Muqtaḍob*.

Kitab *ma'ānil Qur'an*, karangan al Zajjaj, merupakan kitab rujukan utama dalam kitab *Durrah al Tanzil*, secara jelas Khaṭīb mengutamakan kitab al Zajjaj, meskipun hanya menyebutkan kitab tersebut satu kali, akan tetapi setelah diteliti khaṭīb juga mengambil dalam kitab ini pada tempat yang lain namun tidak disebutkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab *ma'ānil Qur'an*, karangan al Farra', kitab ini menjadi rujukan Khaṭīb dalam menjelaskan madzhab Ahli Kuffah dalam hal Nahwu, walaupun Khaṭīb sendiri bermadzhab al Bashriy dalam hal Nahwu dan al Farra' bermadzhab al Kufiy. Ini menunjukkan bahwa Khaṭīb memiliki perhatian terhadap pendapat al farra' dalam hal Nahwu, dan juga keluasan ilmunya sebagaimana dia tidak fanatik terhadap madzhabnya saja.

13. Nilai Kitab dan pengaruh setelahnya

Dijelaskan oleh Khaṭīb didalam muqoddimah kitab *Durrah al Tanzīl* bahwa beliau tidak menemukan ulama sebelumnya yang membahas tentang masalah ini, dan hal itu disepakati oleh Ibn Zubair dalam Kitab *Milāk al Takwīl* yang merupakan penjelasan dari kitab *Durrah al Tanzīl*. Dan kitab ini merupakan kitab pertama yang membahas tentang ayat ayat *mutashabih al lafẓ* dalam al qur'an, dan tidak diketahui kitab sebelumnya yang membahas. Kitab ini hadir sebagai kitab yang tiada bandingannya, didalamnya terdapat banyak pengetahuan tentang ayat ayat yang berulang dan beredaksi mirip, metode penulisannya dalam menjelaskan materi sangat rinci, serta mengandung kelebihan yang dapat memberikan pemahaman kepada pembaca untuk mengungkap rahasia al Quran. Ketika seseorang ingin menjawab dua permasalahan yang saling bertentangan dalam hal gaya bahasa al Qur'an dari aspek kandungan ayat ayat yang berulang lafalnya terkadang disepakati, dan terkadang yang lain berbeda, maka sesungguhnya seseorang itu menemukan tujuan dari kitab ini. Karena pengarang memperlihatkan melalui ayat solusi yang banyak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang orang membatasi masalah masalah *lughowiyah, nahwiyah dan uslubiyah*. Dan kitab ini juga mempunyai manfaat yang banyak dalam masalah *nahwiyah*, lughowiyah, dan menyentuh pada penjelasan sebagian kalimat yang asing dalam al Qur'an, dan menyebutkan sebagian permasalahan nahwu.[20]

14. Pengaruh kitab pada era selanjutnya

Ulama yang dulu dan sekarang menerima kitab "*Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl*" dengan penerimaan yang baik. Dan ulama senantiasa menjadikannya sebagai salah satu rujukan dan model bagi orang setelahnya. Karena kitab ini membahas ayat ayat yang berulang dan serupa secara lengkap, maka tidak heran kitab ini memiliki pengaruh yang besar bagi ulama yang membahas persoalan ini setelah khotib.

Shihab al Khafaji dalam hashiyah tafsir baidlowi menjelaskan pentingnya kitab *Durrah al Tanzīl* sebagaimana berkata : tentang permasalahan makna senda gurau, hal itu terlihat berkumpulnya lafal اللهو dan اللعب didalam ayat, terkadang اللعب didahulukan, terkadang اللهو yang didahulukan sebagaimana dalam surat al Ankabut, yang dimaksud disini apakah ada hal khusus terkait dengan itu? Maka sebagian ulama menjelaskan bahwa itu ada hikmah tertentu dan menyangka itu semua adalah hasil pemikirannya, bukan seperti itu karena permasalahan ini sudah disebutkan dalam kitab

[20] Khatib al Iskafi, *Durrah al Tanzil wa Ghurrah al Ta'wil, Tahqiq wa ta'liq* : Muhammad Muṣtafa Eiden.., 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durrah al Tanzīl yang merupakan kitab pertama yang membahas mutasyabih lafz. Kemudian beliau juga berkata : jika saya membutuhkan penjelasan maka merujuk pada kitab durat tanzil.

Pengaruh kitab *Durrah al Tanzīl* terhadap pengarang kitab setelahnya dalam bentuk :

a) Pengaruh tulisan, mereka mengikuti langkah langkah dan metode yang telah ditemukan, serta mendapatkan tambahan ilmu yang Allah bukakan kepada Khaṭīb karena orang yang mengawali memiliki keutamaan ilmu dan keutamaan yang mengawali dan itu adalah karunia dari Allah yang diberikan bagi orang yang dikehendaki

b) Pengaruh langsung, artinya mengambil pendapat yang dikaitkan kepada Khaṭīb, dan al Kirmani telah menukil didalam kitabnya al Burhan dari Khaṭīb dengan menyebutkan namanya pada 16 tempat, dan terkadang tidak menyebutkannya dengan ungkapan disepakati pada 2 kitab.

c) Pengaruh tidak langsung, menukil pendapat tanpa mengaitkan kepada orang yang berkata (sumbernya).[21]

Setelah membandingkan dengan kitab yang lain, ditemukan sebagian besar ayat yang dibahas oleh penulis kitab setelah khaṭīb hampir sama judul dan isinya dengan kitab *Durrah al Tanzīl*, akan tetapi kesamaan itu terkadang hanya sebatas pada kesamaan istilah, inilah perkara yang

[21] Khatib al Iskafi, *Durrah al Tanzil wa Ghurrah al Ta'wil, Tahqiq wa ta'liq* : Muhammad Muṣtafa Eiden.., 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguatkan sebagian besar pengaruh kitab setelah khaṭīb dengan kitabnya *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl*

B. Penakwilan Khāṭīb al Iskāfī terhadap *Mutashābih al Lafẓ* dalam Surat Ali Imran

1. Surat Ali Imran ayat 11

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١١﴾

Ayat ini mempunyai kesamaan redaksi dengan surat al Anfal ayat 52 dan 53

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾

للسائل أن يسأل في هذه الاي عن مسائل[22] :

Pertanyaan pertama : Pada ayat pertama Allah berfirman كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا menjelaskan fa'ilnya berupa *isim ḍomīr* dan berubah ke *isim mufrod* yaitu

[22] Khatib al Iskafi, *Durah al Tanzil wa Ghurrah al Takwil..*, 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan bukan *ḍomir* فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمۡ ۗ dan tidak dibunyikan فأخذناهم

akan tetapi فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ apakah disini ada kaedah yang mewajibkan perubahan

melontarkan kalimat/perkataan yang kedua sesuai perkataan yang pertama didalam menyandarkan *fi'il* kepada *fi'il* sebelumnya?

Petanyaan kedua : Tentang huruf ك pada كَدَأۡبِ dan kesesuaian dengan ayat

sebelumnya dan juga posisinya dalam *i'rab* karena ك itu mempunyai makna

"مثل" kemungkinan posisi dalam *i'rab* bisa *rafa'*, *nashab* dan *jar*.

Pertanyaan ketiga : Diayat kedua surat al Anfal ayat 52 perbedaannya dengan ayat yang pertama didalam pemaparannya semuanya dalam satu lafal yaitu lafal " ٱللَّهُ", sebagaimana firman كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمۡ ۗ dan tidak

dikatakan كفروا بأياتنا seperti dalam surat Ali Imran ayat 11?

Pertanyaan keempat : Didalam ayat ke 3 al Anfal ayat 54 yaitu firmanya كَذَّبُواْ

بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ dan tidak dikatakan كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا seperti ayat 11 surat Ali Imran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tidak بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ surat al Anfal 52 tetapi disini memaparkan dengan sifat diantara sifat sifat allah yaitu "الرب" ?

Pertanyaan kelima : Manfaat pengulangan dalam surat al Anfal di dua tempat yang terpisah diantara keduanya dengan 1 ayat?

Jawaban pertama :

Dalam firman Allah كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا terjadi perubahan *ḍomīr mutakallim* kepada isim pada kalimat فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ yang memiliki makna dan hujjah tertentu, faedahnya bukan pada perubahan ḍomīrnya akan tetapi lebih kepada maknanya. Seperti halnya ayat sebelumnya yang juga terjadi perubahan ḍomīr, yaitu

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٩﴾

Firmannya رَبَّنَآ seharusnya ayat sesudahnya berbunyi إنك لاتخلف الميعاد sebagaimana firmannya dalam surat ali Imran 194 :

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika Allah berfirman diayat رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ maka maknanya adalah sesungguhnya engkau ya Allah menciptakan dunia ini untuk melaksanakan kewajiban, dan Alloh memberi kekuatan pada hambanya didunia ini untuk taat dan menjauhi maksiat dan memberi anjuran bagi yang taat itu pahala dan memberi peringatan bagi yang bermaksiat hukuman, dan engkau yang mengumpulkan makhluk semuanya pada hari kebangkitan karena siapa yang diciptakan dan diberi nikmat sudah selayaknya untuk beribadah dan taat seperti halnya sebuah ungkapan : *sesungguhnya Allah jika berjanji memenuhi maka tidak selayaknya dilanggar perkataannya dan tidak ada pergantian atas firmannya.*

Makna kalimat "ٱللَّهُ" berasal dari kata "الإله" yang diambil dari يأله– أله–إلاهة yang maknanya عبد– يعبد– عبادة , maka makna "الإله" adalah yang wajib diibadahi karena besarnya nikmat yang sudah diberikan, perubahan ini dari *ḍomīr* ke *isim* menunjukkan bahwa Allah yang memberi nikmat diatas kalau seandainya dikatakan إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ hujjahnya kurang mengena/cocok.

Ketika ayat yang sebelumnya terjadi perubahan dari *ḍomīr* ke *isim*, maka ayat ini juga dihukumi seperti ayat sebelumnya, dan firmannya كَذَّبَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ءَالِ فِرۡعَوۡنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا ayat ini datang dengan dhomir fa'il, maka difahami kamilah yang menjelaskan ayat ayat agar mereka beriman dan berislam dan kami hindarkan dari gangguan dan kami juga menjelaskan dalil dalil tetapi mereka mendustakannya, dan sesungguhnya yang berhak untuk disembah itu adalah Allah, yang telah banyak memberikan nikmat, dan Allah menghukum mereka dengan hukuman yang berat dan tidak diringankan hukuman tersebut dikarenakan dusta yang mereka lakukan secara terus menerus dan tidak ada penyesalan sedikitpun, maka inilah faedahnya pergeseran dari *ḍomīr* ke *isim.*

Jawaban kedua : diperbolehkan huruf ك itu mempunyai keterkaitan dengan ayat sebelumnya maka posisi ك jadi *naṣob* dengan makna mashdar seperti difrimankan :

لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم

seperti ما لم تغن عن ال فرعون yang maknanya jika datang hukuman Allah harta dan keturunannya tidak akan dapat membelanya seperti halnya itu terjadi pada keluarga Fira'un.

Dan kata الدأب asalnya الهمز yaitu adat dan apa yang biasa terjadi disuatu kaum. Jawaban yang lain, karena adanya keterkaitan dengan ayat وَقُودُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلنَّارِ posisi marfu' dimaknai sama dengan mereka masuk kedalam neraka

seperti yang ditimpakan oleh Allah sebagai balasan bagi keluarga Firaun. *Jawaban ketiga* posisi bisa marfu karena *khabar ibtida'* seperti halnya bisa diartikan keadaan mereka sama seperti keadaan firaun dan keluarganya, kebiasaan orang orang kafir seperti kebiasan keluarga Fir'aun.

Jawaban ketiga : Karena ayat ini didahului dengan lafal Allah yaitu ayat 49 & 50 surat al Anfal, maka menyesuaikan dengan pola ayat sebelumnya lebih utama. Seperti halnya di surat Ali Imran

Jawaban keempat : firman Allah كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ tidak dikatakan بِـَٔايَٰتِنَا

seperti surat Ali Imran dan juga tidak dikatakan بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ seperti surat al Anfal

maka jawabannya ketika Allah berfirman diayat ini yaitu al Anfal 45 bahwa Allah yang memberi nikmat kepada hambanya dan diantara mereka merubah nikmat itu dengan maksiat seperti dijelaskan pada surat al Anfal 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Dan pemberi nikmat kepada hambanya itu adalah tuhan mereka (*rabb*) dan maksud diayat ini pemberian nikmat mereka didunia oleh tuhannya dan perubahan nikmat itu karena mereka tidak menggunakan dalam ketaatan justru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi hukuman bagi mereka didunia seperti apa yang dilakukan sebagian manusia dalam surat al Anfal ayat 54

فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ

mereka itu mendustkan ayat ayat Allah yang hal itu menjadi bukti rububiyahnya Allah dengan pemberian beberapa nikmat kepada mereka maka terjadi perubahan dari nikmat kepada Adzab.

Jawaban kelima : Menurut para peniliti disini Allah menceritakan tentang pelaksanaan adat bagi mereka dalam penurunan dua adzab yang berbeda, kalau seandainya tidak demikian, maka tidak mungkin diulang lagi diayat selanjutnya, karena ayat pertama menjelaskan tentang hukuman ketika mati (*sakarātul maut*) dan juga tentang adzab api neraka, hal ini yang diterima oleh Fir'aun dan keluarganya beserta orang orang kafir sebelumnya, adapun ayat yang kedua adalah balasan atau hukuman setelah kematian yaang sama dengan Fir'aun, keluarga dan orang orang kafir sebelumnya. Sedangkan menurut al Khaṭīb sendiri ayat pertama menceritakan tentang adzab yang tidak mereka bayangkan kejadiannya dan juga tidak akan pernah mampu orang melaksanakan seperti itu yaitu pukulan malaikat terhadap wajah wajah mereka dan punggung punggung mereka ketika *naza'* (ketika akan meninggal) dan cerita tentang tempat kembali mereka di neraka.

Sedangkan ayat yang kedua menerangkan tentang adzab yang diturunkan kepada mereka yang kemungkinan mereka mampu melaksanakan/terjadi didunia ini, seperti kematian/kehancuran dan tenggelam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana hal itu menjadi sebagian takdir Allah untuk hamba hambanya. Kedua adzab tersebut adzab yang pertama termasuk hukuman hukuman di akhirat dan adzab yang kedua termasukan hukuman yang ada di dunia dan ayat كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ menjelaskan tentang hal yang terburuk yang terbesar yang mereka lakukan yaitu kekufuran dan kalimat أيات الله yaitu isim yang mempunyai arti berhak disembah yang mana itu lawan dari kata kafir sebagaimana didalam surat Ali Imran ayat 11

كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ

yang maknanya Allah mengadzab mereka disebabkan kekufuran dan kemaksiatan terhadapa ayat ayatNya.

Kemudiaan ayat وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ maksudnya hukuman di akhirat, diayat yang lain ولعذاب الأخرة أشد dan ini saling mendukung yaitu tentang ayat yang kedua yang berbunyi كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ diayat ini menyebutkan isim الرب bukan yang lain yang mempunyai makna bahwa allah yang memberi nikmat kepada mereka, dan memelihara mereka dan memenuhi semua kebutuhan mereka. Dan ketika mereka merubah nikmat menjadi maksiat kemudian Allah mempercepat kehancuran mereka dan menenggelamkan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adzab diayat pertama yaitu adzab di akhirat berupa api nereka, sedangkan diayat kedua adzab didunia yang dengan ditenggelamkan seperti disurat Ali Imran ayat 10

وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ وَقُودُ ٱلنَّارِ

maksud وَقُودُ ٱلنَّارِ tidak akan terjadi kecuali diakhirat. Jawaban yang lain boleh dikatakan ayat yang pertama menceritakan tentang kebiasaan mereka membalas kebaikan dengan keburukan, membalas nikmat dengan maksiat, maka akibatnya Allah menghukum mereka seperti kebiasaan atau adat adat kaum terdahulu. Kesimpulannya makna ayat yang pertama itu dari diri mereka sendiri mempunyai kebiasan membalas kebaikan dengan keburukan dan ayat yang kedua mereka biasa menghabiskan nikmat didunia yang tidak seharusnya yang menyebabkan adzab di akhirat.

2. Surat Ali Imran ayat 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدۡ جِئۡتُكُم بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ أَنِّيٓ أَخۡلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ
كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ وَأُحۡيِ
ٱلۡمَوۡتَىٰ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأۡكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن
كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٤٩

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini mempunyai kemiripan dengan surat al Maidah ayat 110

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ
تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ
وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ
وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ
١١٠

للسائل أن يسأل في هذه الاي عن مسائل[٢٣] :

Pertanyaan : Tentang kalimat كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ di dua tempat akan tetapi ḍomirnya berbeda diayat yang pertama *mudhakkar* dan ayat yang kedua *muannas*, pertanyaannya, bagaimana bisa terjadi perbedaan tersebut?

Jawaban : Ayat yang pertama menjelaskan bahwasanya Allah mengabarkan tentang nabi Isa bahwa dia adalah nabi yang diutus untuk bani Israil, perkataan nabi Isa kepada bani Israil yaitu saya (Isa) yang mengambil tanah tersebut dan membentuknya seperti burung dan saya meniupkan ruhnya sehingga menjadi hewan yang memiliki daging tulang, darah, bulu, dan sayapnya seperti seekor

[23] Ibid, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

burung yang hidup, yang maksudnya diayat ini sebagai hujjah atas bani Israil, dan inilah gambaran pembentukan tanah tersebut menjadi burung maka *ḍomir mudhakkar* disini sesuai.

Dan ayat kedua pada surat al Maidah ayat 110, *ḍomir muannas* itu kembali ke apa yang didciptakan yaitu berupa nikmat atas nabi isa yang berupa mukjizat sebagai ayat ayat kenabian, dan maksud disurat al Maidah ayat 110 ini (yang kembali ke *muannas*) adalah kepada semua mukjizat atas ijin Allah sebagai tanda tanda kebenaran kenabiannya seperti halnya penciptaan burung dari tanah, *muannas* disini lebih sesuai.

3. Surat Ali Imran ayat 51

إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

Ayat ini mempunyai kemiripan dengan surat Maryam ayat 36 dan Zukhruf ayat 64

وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

للسائل أن يسأل في هذه الاي عن مسائل[٢٤] :

Pertanyaan : Apa yang mewajibkan adanya kekususan diayat ini dengan taukid disatu tempat yaitu di al Zukhruf yang tanpa taukid di Ali Imran dan Maryam sedangkan semua ayat tersebut menceritakan tentang nabi Isa

Jawaban : karena ayat إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ didahului dengan 10 ayat sebelumnya yang ksemuanya bercerita tentang keadaan/kondisi maryam, yaitu firmannya dalam surat Ali Imran ayat 42

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾

dan ketika ayat ayat tersebut menunjukkan tentang penciptaan Allah terhadap apa yang dilakukan Maryam menunjukkan bahwa Allah yang memelihara dan yang menciptakan Maryam dan menjadikan Maryam sebagai tanda kekuasaan Allah dan beliau termasuk hamba dari hamba hambanya yang diberi beberapa mukjizat sebagai tanda kenabian Isa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua adalah perbuatan dan kekuasaan Allah atau menjelaskan tentang pengetahuan bahwa Allah lah tuhan alam semesta.

[24] Khaṭīb al Iskāfi, *Durah al Tanzil wa Ghurrah al Takwil..*, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga di surat Maryam yang didahului kurang lebih 20 ayat sebelumnya tentang cerita Maryam, dan semua ayat itu menjelaskan bahwa Allah lah pemelihara dan penciptanya, maka dicukupkan tanpa adanya taukid seperti halnya di surat Ali Imran. Sedangkan Surat Zukhruf disebutkan taukid (هو) karena hanya ada 1 ayat sebelumnya yang menceritakan tentang Isa, 1 ayat tersebut tidak menceritakan tentang Allah yang menciptakan dan memelihara nabi Isa, maka di ayat 64 surat Zukhruf ditegaskan bahwa Isa adalah hamba dan ciptaan Allah, agar menghindari manusia dari pengakuan bahwasanya Isa itu anak Allah dan sesungguhnya dia adalah hambanya. Bukankah kita bisa melihat surat Maryam ayat 35-36

مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَانَهُۥٓ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾

وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya ayat إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ kemungkinan mengandung dua makna dari taukid itu yang pertama Sesungguhnya Allah itu pencipta saya dan yang memenuhi kebutuhan saya bukan yang lain. Yang kedua dialah pencipta saya dan pemelihara saya bukan bapak saya seperti prasangka orang orang nasrani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Surat Ali Imran ayat 52

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنۡهُمُ ٱلۡكُفۡرَ قَالَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ٥٢

Ayat ini mempunyai kemiripan dengan surat al Maidah ayat 111

وَإِذۡ أَوۡحَيۡتُ إِلَى ٱلۡحَوَارِيِّـۧنَ أَنۡ ءَامِنُواْ بِي وَبِرَسُولِي قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّنَا مُسۡلِمُونَ ١١١

للسائل أن يسأل في هذه الاي عن مسائل[٢٥] :

Pertanyaan : Kenapa dikhususkan yang disurat Ali Imran dengan kalimat أنا sedangkan di surat al Maidah أننا kedua huruf tersebut maknanya sama dan peniadaan *ḍomīr mutakallim* (Nun Jamak) dibolehkan di dua tempat tersebut seperti halnya tidak diperbolehkan *al Ḥadhf*

Jawaban : Bahwasanya yang disurat Ali Imran aslinya mengabarkan/berbicara tentang kaum الحواريين diayat ini, dan boleh saja tidak di *Ḥadhf*, seperti dalam surat al Maidah ayat 111, sedangkan yang disurat Ali Imran menceritakan

[25] Ibid, 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pertanyaan nabi Isa kepada mereka yaitu kaum الحواريين tentang apa yang mereka putuskan seperti di ayat 52

مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Maka ayat tersebut menjadi sebuah keputusan (bagi kaum *hawariyy*) untuk menjadi penolong nabi Isa seperti halnya mereka memustukan juga menolong agama Allah. Dan ayat yang kedua (Ali Imran) memilih didalam ayat tersebut untuk *Ḥadhf*, sedangkan ayat al Maidah tidak, karena untuk menyempurnakan ungkapan didalam keputusan tersebut, ayat kedua tersebut mengikuti ayat sebelumnya al Maidah karena sudah terulang, dan bangsa arab adatnya mereka merasa berat jika mengulang ulang hal yang sama dalam bahasa dengan alasan inilah maka dipilih atau dijadikan Ali Imran di *Ḥadhf*, sedangkan al Maidah tidak.

5. Surat Ali Imran ayat 126

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

Ayat ini mempunyai kemiripan dengan surat al Anfal ayat 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

للسائل أن يسأل في هذه الاي عن مسائل[٢٦] :

Pertanyaan : Diayat yang pertama menyertakan kalimat لَكُمْ tidak seperti ayat yang kedua, dan kenapa kalimat بِهِۦ diakhirkan diayat yang pertama setelah kalimat قُلُوبُكُمْ, sedangkan diayat yang kedua diawalkan.

Jawaban : Kalimat لَكُمْdiayat Ali Imran sedangkan diayat al Anfal dihapus karena sudah diketahui bahwa Allah mengabarkan mengutus malaikat untuk menjadi penolong dan kabar gembira bagi mereka, adapun kalimat لَكُمْ yang dihapus disurat al Anfal hal tersebut karena disurat Ali Imran turun sebagaimana aslinya (sudah tertulis) dan tidak perlu diulang kembali dengan

[26] Khatib al Iskafi, *Durah al Tanzil wa Ghurrah al Takwil.., 70*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafal dan makna yang sama. Hal ini juga ditegaskan diayat ke 9 dari surat al Anfal itu sendiri, yaitu :

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

Firman Allah : فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ diketahui dari ayat tersebut bahwasanya Allah menjadikan kabar gembira bagi mereka maka tidak perlu diulang lagi pada lafal dan makna pada ayat selanjutnya, adapun disurat Ali Imran tercatat لَكُمْ karena tidak seperti disurat al Anfal ayat 9 (ada pengulangan sebelumnya).

Adapun kalimat بِهِۦ diakhirkan setelah kalimat قُلُوبُكُم alasannya adalah karena ketika jar dan majrur diakhirkan maka *ạtaf* nya kembali ke ayat sebelumnya dan didalam ayat ini jar dan majrur wajib diakhirkan agar kalimat yang kedua kembali/ *ạtaf* pada kalimat pertama. Sedangkan kata بِهِۦ diawalkan sebelum قُلُوبُكُم diayat kedua yaitu al Anfal karena aslinya susunan kalimat itu diawali dengan *fiil, fail, maful* dan *jar majrur* dan kadang kadang maful bih itu diawalkan sebelum fa'il jika ada kerancuan makna terjadi dikalimat tersebut dan hal itu (diawalkan) untuk menghilangkan kerancuan tersebut, contohnya ضرب

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عمرا زيد لا محمدا karena dalam pembicaraan disangka orang yang terpukul itu adalah Muhammad dan sebenarnya tidak ada khilaf dalam pembicaraan tersebut bahwa pelakunya itu adalah Zaid, dikalimat ini menegaskan yang lebih penting mendahulukan maful daripada fa'il untuk memperjelas makna begitu pula dengan *jar* dan *majrur* jika diakhirkan dan diawalkan.

Alasan mendahulukan بِهِۦ bahwasanya Allah hendak mengabarkan tidak menjadikan (pertolong dengan turunnya malaikat) kecuali hanya untuk kabar gembira maka diharuskan adanya *taqdim*. Faedah yang lain yaitu agar menjadi perhatian atas janji Allah, mengkhusukan makna bukan yang lain yaitu agar hati kalian tenang dengan turunnya malaikat.

Masalah yang lain tentang redaksi Perbedaan diakhir ayat yang berupa بالعز والحكمة maka disurat Ali Imran datang sebagai sifatnya Allah sedangkan disurat al Anfal posisi sebagai *khabar al Thāni* dan juga *musta'naf* (kalimat baru), yaitu : surat Ali Imran itu pemberitahuan kepada pembaca bahwasanya kemenangan itu bukan dari sisi malaikat, jumlah, kekuatan tetapi dari sisi Allah yang mana tidak ada yang bisa menahan dan menang atas apa yang Allah lakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan makna ٱلْحَكِيمِ yang menjadikan kemenangan pada tempat yang selayaknya, adapun disurat al anfal ialah terjadi di peperangan badar yang mana Allah menjelaskan dikalimat جَعَلَهُ menjadi alasan kemenangan itu dari sisi Allah seperti maknanya bahwasanya kemenangan tidak datang kecuali dari sisi Allah karena Allah itu ٱلْعَزِيزِ yang tidak ada yang sanggup menahan perbuatanNya dan ٱلْحَكِيمِ yang menjadikan kemenagan ditempat yang layak.

Pembedaan dikedua surat tersebut, yang satu jadi sifat (Ali Imran) dan yang satu (al Anfal) menjadi *khabar* dengan penyempurnaan makna pada setiap ayat tersebut. Dan ayat disurat Ali Imran bercerita tentang perang uhud. Dan Allah menjelaskan disurat al Anfal kemenangan pada perang badar, maka penyebutan ayat diringkas pada surat Ali Imran yang berposisi sebagai khobar tsani pada surat al Anfal sekaligus sebagai sifat. Ringkasan redaksi pada surat Ali Imran ini lebih bagus dan lebih sesuai, tetapi setiap ayat itu mempunyai cirinya masing masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Surat Ali Imran ayat 136

أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغۡفِرَةٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَجَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَنِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ١٣٦

Ayat ini mempunyai kemiripan dengan surat al Ankabut ayat 58

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ غُرَفٗا تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ نِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ٥٨

للسائل أن يسأل في هذه الاي عن مسائل[٢٧] :

Pertanyaan : Tentang pengkhususan huruf *wawu* di surat Ali Imran dikalimat وَنِعۡمَ sedangkan disurat al Ankabūt tidak disebutkan?

Jawaban : Bahwa disurat Ali Imran bercerita tentang banyak tema tentang *jaza'* (balasan), maka posisi أُوْلَٰٓئِكَ sebagai *mubtada'* جَزَآؤُهُم sebagai *mubtada' tsani*, مَّغۡفِرَةٞ menjadi *khabar mubtada al Tsani* dan dia juga *khabar al Mubtada' al Awwal.* والجزاء artinya balasan yaitu أولئك أجرهم (balasan bagi mereka) atas perbuatan amal mereka yaitu penghapusan dosa dan mendapatkan nikmat

[27] Ibid, 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kekal, balasan seperti ini lebih baik atas segala balasan yang diberikan kepada seorang hamba atas amalnya, maka ayat ini disusun kalimat satu dengan yang lain sebagai *tanbih* (perhatian) atas segala nikmat nikmat yang akan disiapkan bagi para hambanya serta disempurnakan. Ketika ada khabar datang menjadi khabar lagi khususnya di ayat ini yang mana dirinci diayat tersebut segala pemberian yang diharapkan, maka harusnya di *ạtaf* kan pada kalimat sebelumnya *bil wawi* (dengan wawu) contohnya seperti هذا جزاء كذا وكذا yang bisa diartikan bebasnya sisksaan karena dosa dan pemberian nikmat di surga yang kekal. Dan balasan ini lebih baik dari semua balasan bagi seorang hamba juga sebagai penghormatan baginya.

Sedangkan di surat al Ankabut ayat 58 berbicara tentang satu tema, yaitu :

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ٥٨

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ sebagai *mubtada* لَنُبَوِّئَنَّهُم sebagai *khabar*, dan *khabar* ini tersambung dengan 2 *maf'ul*, yang pertama هم yang kedua غُرَفًا dan *maushūf* (yang disifati) dengan ayat تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ dan خَٰلِدِينَ فِيهَا sebagai hal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

التبوئة. Ketika ayat ini dijadikan satu tema dengan susunan kalimat *mubtada khabar* maka نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَـٰمِلِينَ boleh digandeng dengan huruf *wawu* atau tidak akan tetapi disini dipilih tanpa *wawu* untuk menyerupai makna dari ayat yang sebelumnya, bukan diartikan sebagai *wawu ạtāf/nasaq*. Dan juga bisa jadi kemungkinan susunannya menjadi *khabar dan mubtada* seperti kalimat ذلك نعم أجر العملين yang mana ذلك sebagai isyarat/petunjuk dari Allah bahwa Allah akan menempatkan mereka dalam surga, maka diungkapkan tanpa *wawu* karena sudah sempurna pemahaman atau pengertian pada kata kata sebelumnya, seperti surat ash Shura ayat 22, yaitu :

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فِى رَوْضَـٰتِ ٱلْجَنَّـٰتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

kalimat ذَٰلِكَ meskipun terputus dari kalimat sebelumnya dari sisi lafal tapi hal itu masih tetap tersambung dari sisi makna, seperti لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ itu sebagai *mushar ilaih* bisa dimaknai ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ, dan ayat نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَـٰمِلِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang artinya ذلك نعم أجر العملين (*mahdzuf* pada kata *dzalika*) dan نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ sebagai *mushar ilaih* yang memiliki makna sebaik baik balasan bagi seorang hamba. Jika seandainya apa yang saya sebutkan di dua ayat tersebut sama (sama2 menggunakan ذَٰلِكَ), maka tidak sesuai jika dimaknai berbeda.

7. Surat Ali Imran ayat 184

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

Ayat ini mempunyai kemiripan dengan surat fathir 25

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾

للسائل أن يسأل في هذه الاي عن مسائل[٢٨] :

[28] Khaṭīb al Iskāfi, *Durah al Tanzil wa Ghurrah al Takwil.., 74.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan : Tentang perbedaan dua ayat ini dalam pengucapan/penulisan ب diayat وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُنِيرِ, sedangkan diayat yang lain tidak disebutkan?

Jawaban : الزبور dan الكتاب المنير pada surat Ali Imran memiliki kalimat yang ringkas akan tetapi memiliki makna yang jelas. Pada ayat فَإِن كَذَّبُوكَ boleh dikatakan وإ يكذبوك sedangkan ayat tersebut disusun sebagai *fiil maḍi* yang mana dari sisi pengucapan lebih ringan dari pada *fiil muḍori* hal ini disebabkan adanya huruf إن *lisy syarti* dan agar ringan dalam pengucapan, lalu kemudian *fiil* yang datang sebagai jawab *shart* disusun atau diposisikan sebagai *maf'ūl* yang tanpa disebut failnya (*majhul*), maka dipilih untuk menjadikan makna di akhir kalimat seperti awal kalimat tersebut.

Dan ayat disurat al Fatir berbeda dengan surat Ali Imran di dua tempat karena huruf syarat (إن) biasanya disertai dengan *fiil muḍori* setelahnya, yaitu kalimat وَإِن يُكَذِّبُوكَ , dan kata فَقَدۡ كَذَّبَ itu menjadi *mabni lil fail* (*ma'lum*) dan tidak dihilangkan failnya seperti yang terhapus di surat āli Imrān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka menjaga keutuhan lafal maka harus ada kesamaan bentuk kalimat diawal dan diakhir dari sisi *fiil + Fail + Jar Majrur.*

C. Dimensi I'jaz Qur'an pada *Mutashābih al Lafẓ* dalam surat Ali Imran

Berdasarkan penjelasan tentang tafsir *Mutashabih al Lafẓ* dalam surat Ali Imran diatas, terdapat dimensi i'jaz didalamnya yang terbagi menjadi 2 Aspek, yaitu :

1. Aspek Keindahan Bahasa dan uslub al Qur'an, yaitu memiliki kemiripikan redaksi (*Mutashābih al Lafẓ*) sebanyak 7 bentuk beserta ayat padanannya. Jika ditelaah dari aspek kebahasaan secara rinci lagi maka ayat ayat tersebut mengandung makna yang begitu dalam, sebagaimana kita lihat dalam tafsiran ayat tersebut. Selain itu cara penyusunan bahasanya tampak baik, tertib dan saling berkaitan, salah satu contohnya adalah penafsiran *Mutashābih al Lafẓ* dalam surat ali Imran ayat 51 yang mempunyai keterkaitan makna dengan 10 ayat sebelumnya, kemudian surat Maryam ayat 36 yang memiliki keterkaitan dengan 20 ayat sebelumnya, dan surat al Zuhkruf ayat 64 yang memiliki keterkaitan dengan 1 ayat sebelumnya, yang kesemuanya itu bercerita dentang kondisi Maryam.

2. Aspek al Qur'an dari sisi pemenuhan kebutuhan manusia, dalam hal ini adalah masalah aqidah dan syariah, di surat Ali Imran ayat 51 dan 52 menginformasikan kepada kita tentang kisah Maryam dan Isa a.s sebagai tanda tanda kekuasaan Allah s.w.t yang harus diyakini dan diimani,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian pada ayat 11 menginformasikan keadaan orang orang kafir (pengikut firaun dan orang orang sebelum mereka) yang mendustakan ayat ayat Allah s.w.t, mereka mengubah kebaikan dengan keburukan, mengubah nikmat menjadi maksiat, sebab itulah mereka mendapatkan hukuman yang berat didunia dan akhirat. Dan Allah memberikan balasan kepada orang orang yang beriman dan beramal sholeh berupa surga, itulah sebaik baik balasan dan merka kekal didalamnya sebagaimana dijelaskan dalam ayat ke 126.

Selain itu, Allah juga menceritakan tentang perang uhud di ayat 126 dan kemenangan pada perang badar di ayat 10 surat al Anfal, Allah memberikan kabar gembira yang membuat hati kaum muslimin menjadi tenang yaitu diturunkan bala bantuan seribu malaikat yang datang berturut turut, dan itu adalah sesuatu hal yang harus diimani bagi orang orang yang beriman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

A. Penakwilan Khaṭīb Al Iskāfi terhadap *Mutashābih Al Lafẓ* dalam surat Ali Imran

Penakwilan yang dilakukan oleh Khaṭīb al Iskāfī dalam kitab *Durrah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl* meneyebutkan bahwa dalam Ali Imran terdapat 7 ayat yang serupa beserta ayat padanannya dan ada 13 Permasalahan yang dibahas, berikut tabel rincian beserta penjelasananya :

Surat	Ayat	Ayat Padanan		Jumlah Permasalahan
		Surat	Ayat	
Ali Imran	11	Al Anfal	52	5
		Al Anfal	54	
	49	Al Maidah	110	1
	51	Maryam	36	1
		Zukhruf	64	
	52	Al Maidah	111	1
	126	Al Anfal	10	2
	136	Al Ankabut	58	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	184	Fatir	25	2

1. Ayat pertama (Surat Ali Imran ayat 11)

Khaṭīb mengawali penakwilannya dalam surat Ali Imran ayat 11 yang memiliki kesamaan dengan surat al Anfal ayat 52 dan 54, perbedaan yang terjadi dalam ayat ini masuk dalam kategori *ibdal* yaitu terdapat perbedaan kecil dari sudut pemakaian huruf, kata atau susunan kalimat, dalam hal ini adalah pergantian dari *isim ḍomīr* kepada *isim mufrad* . Dalam menjawab 5 permasalahan yang ada dalam ayat ini, Khaṭīb melihat keterkaitan dengan ayat sebelumnya baik dari segi makna maupun susunan kalimatnya.

Dari sisi makna, ayat ini terdapat pengalihan pembicaraan yang halus dan mendalam petunjuknya, Allah mengingatkan mereka tentang akibat akibat yang diderita kaum Fir'aun, Allah telah membinasakan Firaun beserta pengikutnya dan menyelematkan bani Israil. Namun ini bukan berarti memberi hak khusus kepada kaum bani Israil itu apabila mereka sesat dan kafir. Dia tidak melindungi mereka dari kekafiran apabila mereka menyeleweng. Akibatnya mereka akan mendapatkan balasan sebagai orang orang kafir didunia dan akhirat. Sebagaimana yang diperoleh kaum Fira'un ketika bani Israil diselamatkan dari adzab itu. Ayat ini juga menggambarkan percontohan yang terjadi berulang ulang dalam sejarah. Dan apa yang diceritakan Allah dalam kitab ini secara terperinci adalah menggambarkan sunnah Allah terhadap orang orang yang mendustakan ayat ayat-Nya. Dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberlakukannya menurut apa yang dia kehendaki. Dengan demikian, tidak ada jaminan keamanan bagi orang orang yang mendustakan ayat ayat Allah. Oleh karena itu Rasululloh s.a.w diberi wahyu agar mengingatkan mereka akan akibat yang demikian itu didunia dan akhirat nanti, dan supaya mereka membuat percontohan buat mereka dengan peristiwa perang badar yang baru saja terjadi. Karena, barangkali mereka telah lupa terhadap percontohan seperti Fir'aun dan orang orang sebelumnya yang mendustakan ayat ayat Allah dan mendapatkan sisksaan yang pedih.[1]

Dalam surat al Anfal ayat 52 juga berbicara tentang percontohan, apa yang menimpa kaum musyrikin pada waktu perang badar adalah juga bisa menimpa kaum musyrikin setiap saat, dan telah menimpa Fir'aun dan orang orang sebelumnya. Dan diayat 54 dijelaskan tentang hukuman bagi orang orang musyrik akibat dosa dosa yang telah dilakukannya yaitu mengubah nikmat menjadi maksiat.[2]

2. Ayat kedua (surat Ali Imran ayat 49)

Surat Ali Imran ayat 49 dengan al Maidah ayat 110 yang bercerita tentang kemukjizatan nabi Isa as, ada kemiripan redaksi diantara kedua surat tersebut yang masuk dalam kategori perbedaan morfem (laki laki dan perempuan) sebagaimana diakatakan oleh Khaṭīb, disurat Ali Imran diungkapkan dengan redaksi *mudhakkar* karena kembali kepada proses pembentukan tanah menjadi bururng (كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ) sedangkan al Maidah

[1] Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zhilālil Qur'an*, Jilid 2, Cet. II, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta : Gema Insani, 2004), 39-40
[2] Ibid, 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *muannas* karena kembali kepada apa yang diciptakan yaitu nikmat atas nabi Isa yang berupa mukjizat sebagai ayat ayat kenabian. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Khaṭīb

Dari sisi yang lain sebagaimana penulis menelaah dari kitab ntafsir yang lain, dalam surat Ali Imran penggunaan mudzakkar karena konteks yang ada dalam surat itu adalah menceritakan dialog antara Allah dengan Maryam (ibu dari nabi Isa) tentang kemukjizat yang akan menyertai Isa dan akan dipergunakannya untuk menghadapi bani Israil berupa peniupan kepada benda benda mati kemudian memasukkan rahasia kehidupan didalamnya, menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan orang orang yang buta matanya sejak lahir, dan menyembuhkan orang yang sakit lepra, serta menginfromasikan sesuatu yang gaib dalam ukurannya. Ayat ini ingin mengingatkan melalui lisan nabi Isa sebagaimana ditentukan didalam ilmu ghaib Allah ketika menyampaikan kabar gembira kepada Maryam, dan sebagaimana yang terwujud sesudah itu melalui lisan isa bahwa setiap sesuatu yang luar biasa yang dibawakan Isa kepada mereka itu semuanya dari Allah. Disebutkan dengan ijin Allah (بِإِذۡنِ ٱللَّهِ) sesudah masing masing peristiwa itu secara terperinci dan terbatas. Tidak dibiarkannya peristiwa itu terjadi dengan tidak menyebut ijin Allah pada akhir kalimat adalah untuk menambah kehati hatian[3].

[3] Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zhilālil Qur'an..*, 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam surat al Maidah 110 penggunaan kata *muannas* dalam konteks bahwa Allah menginformasikan tentang nikmatyang diberikan kepada Isa dan Maryam berupa mukjizat mukjizat sebagai tanda kenabiannya, dan semua itu terjadi atas ijin Allah, diungkap dengan redaksi بِإِذْنِي

3. Ayat ketiga (surat Ali Imran ayat 51)

Pada surat Ali Imran ayat 51 dengan surat Maryam ayat 36 dan surat Zukhruf ayat 64, perbedaan terletak pada penggunaan *wawu* dan *huwa* pada ayat pertama tidak mengunakan *wawu* dan *huwa*, ayat kedua menggunakan *wawu* tanpa *huwa* dan ayat ketiga menggunakan *wawu* dan *huwa*, hal ini masuk dalam kategori *ziyadah wa nuqshan* (tambahan dan pengurangan)

Pada ayat pertama, tidak memakai *wawu* karena pada 10 ayat sebelumnya yang bercerita tentang kondisi Maryam sudah lebih dahulu memakai huruf wawu, sehingga tidak diperlukan penggunaan huruf wawu yang menunjukkan ketersambungan cerita tersebut, begitu juga pada surat Maryam yang menggunakan huruf *wawu* karena 10 ayat sebelumnya juga bercerita tentang hal yang sama akan tetapi tidak menggunakan wawu, sehingga pada ayat 36 diperlukan wawu untuk menyambung cerita tersebut. Sedangkan pada surat Zuhkruf tidak disebutkan *wawu* karena 1 ayat sebelumnya sudah menggunakan *wawu* yang bercerita tentang nabi Isa, dan ditambahkan kata *huwa* sebagai penguat arti (*muakkid*) pada ayat sebelumnya yang belum dijelaskan bahwa Alloh yang menciptakan Isa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeliharanya, sehingga makna ayat 64 ini menunjukkan bahwa Isa adalah hamba biasa sama dengan ciptaan Allah lainnya, bukan tuhan sebagaimana yang disangkakan oleh orang nashrani. Setelah melihat penakwilan Khaṭīb diatas, bahwa pemakaian *wawu* dan *huwa* tersebut dipakai sesuai dengan konteksnya atau sesuai kebutuhan apakah dipakai atau tidak, karena hal itu berkaitan dengan makna yang saling terkait satu sama lain.

Surat Ali Imran ayat 51 merupakan pernyataan dari nabi Isa, beliau mengatakan aku bukan tuhan, sesungguhnya Allah yang maha esa adalah tuhanku dan tuhan kamu juga. Aku menyembahnya, karena itu sembahlah dia sebagaiamana aku menyembahnya. Penyembahan dan ketaatan kepada-Nya adalah jalan yang lebar lagi lurus.[4] Dalam ayat ini nabi Isa hendak men*taṣawwur* akidah yang menjadi fondasi tempat tegaknya seluruh aspek agama Allah. Beliau umumkan bahwa mukjizat yang beliau bawa itu datangnya bukan dari diri beliau sendiri. Beliau sama sekali tidak memiliki kekuasaan terhadap mukjizat itu karena beliau hanya manusia biasa. Tetapi beliau hanya mendatangkannya kepada mereka dari sisi Allah s.w.t.[5]

4. Ayat keempat (surat Ali Imran ayat 52)

Terjadi perbedaan disurat Ali Imran ayat 52 dan surat al Maidah ayat 111, ini masuk dalam kategori *ziyadah wa nuqshan* (bertambah dan berlebih), dalam surat Ali Imran بأننا sedangkan al Maidah بأنا, kedua ayat tersebut berbicara tentang pengikut setia nabi Isa yaitu kaum *hawariyy* yang

[4] Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Volume II (Jakarta : lentera hati, 2000), 93
[5] Saayid Quthb, *Tafsīr fī Zhilālil Qur'an*.., Jilid 2, 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan kesetiaan kepada nabi Isa untuk menolong agamanya Allah. Secara urutan turun surat al Maidah turun lebih dahulu maka diungkapkan dengan بأننا setelah itu cukup diungkapkan dengan بأنا dalam surat ali Imran

untuk penegasan sekaligus penyempurna dari ungkapan tersebut selain juga pengulangan kata dalam bahasa memberatkan lisan orang arab.

Dalam surat Ali Imran ayat 52, disini terjadi jeda (keberselangan) yang besar dalam pembicaraan ini, karena dalam rangkaian ayat ini tidak dibicarakan saat kelahiran Isa. Tidak dibicarakan bahwa ibunya menghadapkannya kepada kaumnya lalu ia berbicara kepada mereka dalam buaian. Tidak diceritkan ketika dia menyeru kaumnya pada waktu sudah dewasa. Juga tidak disebutkan bahwa beliau menghadapkan kepada mereka mukjizat mukjizat yang disebutkan di dalam kabar gembira kepada ibunya dahulu (sebagaimana akan disebutkan dalam surat Maryam) jeda seperti ini sering terdapat dalam kisah kisah al Quran dan tidak ditampilkan lagi dalam satu segi. Pada segi lain diringkaskan pada rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan tema surat dan konteksnya saja.[6] Dalam surat ini, kaum *hawariyyin* mempersaksikan kepada Isa atas kesilaman (penyerahan diri secara total kepada Allah) dan kesiapan mereka untuk menjadi pembela Allah, agamaNya, dan manhaj-Nya dalam kehidupan keimanan. sedangkan dalam surat al Maidah ayat 11 berbicara tentang salah satu nikmat yang diberikan kepada nabi Isa dengan mengilhamkan kepada kaum hawariyin supaya beriman kepada Allah dan rasulnya, kemudian mereka mematuhi dan

[6] Ibid, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerahkan diri dengan mempersaksikan keimanan dan keislaman dirinya dengan sempurna kepada Allah.[7]

5. Ayat yang kelima (surat Ali Imran ayat 126)

Pada surat Ali Imran ayat 126 dengan surat al Anfal ayat 10 setidaknya ada 3 hal yang membedakan redaksi ayat pertama dari redaksi ayat yang kedua. Pada ayat pertama terdapat *lakum* sesudah *busyro* dan ayat kedua tidak dijumpai kalimat itu. Sebaliknya pada ayat kedua ditempatkan *innallōha* sesudah *min indillāh* sedangkan ayat pertama tidak memakainya. Perbedaan ketiga tampak dalam pemakaian kaliamat *bihī* kalau pada ayat pertama kalimat *bihī* ditempatkan sesudah *qulūbukum* maka pada ayat kedua tempatnya sebelum qulubukum. Kasus yang terakhir ini masuk kategori *taqdīm dan ta'khīr*.[8]

Jika dilihat dari sudut historis ayat, ternyata ayat pertama (Ali Imran 126) diturunkan berkenaan dengan perang uhud, sedangkan ayat kedua (al Anfal 10) mengenai perang badar. Itu berarti masing masing redaksi mempunyai kasus yang berbeda sebab situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat Islam dalam kedua peperangan itu tidak sama. Ketika perang badar, misalnya, kaum Muslimin belum sekuat diwaktu perang Uhud karena jumlah personel mereka amat kecil (sekitar 300 orang) sebaliknya kekuatan personel musuh lebih tiga kali lipat kdari jumlah mereka (sekitar 1000 orang). Disamping kondisi yang demikian, perang Badar ini tercatat sebagai perang pertama dan amat besar, sebelumnya umat Islam belum punya pengalaman

[7]Saayid Quthb, *Tafsīr fī Zhilālil Qur'an*.. Jilid 3, 352
[8] Nasirudin Baidan, *Metode Penafsiran al Qur'an*..., 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam peperangan serupa itu. Jadi secara lahiriyah umat Islam berada dalam kondisi yang amat labil jika dibanding dengan kondisi mereka pada waktu perang Uhud. Mengingat kondisi yang demikian, maka pada penutup ayat 10 dari surat al Anfal Allah memakai huruf *ta'kid* (*inna*) untuk memperkuat keyakinan umat Islam bahwa Allah yang maha perkasa bersama mereka, jadi tidak perlu gentar menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar dari kekuatan personel mereka. Sebaliknya dalam ayat 126 surat Ali Imran tidak diperlukan huruf ta'kid tersebut karena kondisi mereka telah makin baik dan kuat, lagi pula mereka telah mempunyai pengalaman menghadapi orang orang kafir dalam perang Badar, yang meskipun jumlah mereka sangat kecil, namun mereka berhasil memenangkan perang dan memukul mundur tentara musuh. Dengan demikian, ketika menghadapi perang Uhud tingkat kepercayaan diri mereka jauh lebih tinggi dibanding ketika perang badar. Jadi dalam kondisi begini tidak diperlukan huruf ta'kid seperti *inna* itu. Demikian pula penempatan kalimat *bihi* sebelum *qulubukum* adapun ditempatkan kalimat *lakum* didalam redaksi pertama sesuai dengan hasil yang dicapai dalam perang Uhud, dimana para pengikut Nabi s.a.w akhirnya kalah dan jumlah personel yang syahid lebih besar dibanding dengan kaum kafir yang terbunuh. Meskipun begitu, umat Islam scara umum masih boleh bergembira karena nabi selamat dan para sahabat terkemuka seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan lain lain masih hidup untuk melanjutkan perjuangan. Oleh karena itu supaya jangan ada anggapan negatif terhadap Allah, bahwa bantuan yang dikirimkanNya itu memberikan kegembiraan kepada orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kafir dengan kemenangan yang mereka peroleh, maka Allah sengaja menempatkan kalimat *lakum* secara eksplisit didalam ayat itu. Dengan demikian jelaslah bahwa kegembiraan tetap di pihak umat Islam, bukan untuk orang orang kafir, sekalipun yang disebut terakhir itu menang dalam perang uhud. Sebaliknya didalam ayat kedua tak perlu mencantumkan kalimat *lakum* secara eksplisit karena bantuan Allah sudah jelas berada dipihak umat Islam, dan bahkan mereka telah berhasil memenangkan perang, padahal kondisi mereka sangat lemah. Jika tidak ada keraguan bahwa memamng merekalah yang memperoleh bantuan dari Allah, bukan orang orang kafir. Dari sini jelas bahwa masing masing redaksi mempunyai konteks yang berbeda karena itu pola susunan kalimat dan kata kata yang digunakan oleh masing masing harus pula berbeda agar setiap redaksi itu dapat membawa pesan sesuai dengan yang dimaksud (tepat sasaran).

6. Ayat yang keenam (surat Ali Imran ayat 136)

Terdapat perbedaan dalam penggunaan huruf *wawu*, dalam surat Ali Imran 136 menggunakan *wawu* pada kalimat ونعم أجر العملين sedangkan dalam surat al Ankabut ayat 58 tidak menggunakan wawu seperti نعم أجر العملين dalam bahasan ilmu *mutashābih al lafẓ* ini termasuk perbedaan dari sisi *ziyādah wa nuqshān* (tambahan dan pengurangan) **,** adanya perbedaan ini berkaitan dengan tema balasan (*jaza'*), dalam surat Ali Imran terdapat tema

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balasan yang beragam yang diberikan kepada orang yang bertaqwa, mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menjauhi larangan Allah (tidak memakan harta riba) dan mereka menjalankan perintah Allah dengan berinfaq dalam keaadaan sempit ataupun lapang, bisa menahan amarah, dan memaafkan sesama manusia, mereka semua akan mendapatkan 2 balasan berupa ampunan dan surga dari Allah s.w.t, dan surga itu merupakan sebaik baik balasan bagi orang yang beramal. Oleh karena itu penggunaan huruf *wawu* disini sangat tepat untuk menunjukkan dua balasan tersebut yaitu pembebasan dari api neraka berupa ampunan dan balasan atas amal perbuatan berupa surga. Sedangkan dalam surat al Ankabut hanya berbicara tentang 1 tema balasan saja yaitu mereka yang taat kepada Allah akan mendapatkan balasan yang dengan sebaik baik balasan serta memenuhinya dengan pahala yang sempurna berupa surga yang paling tinggi dimana mengalir sungai sungai dibawahnya dengan berbagai ragam air, khamr, madu dan susunya yang dapat didistribusiakan dan dialirkan sesuai kehendak mereka dan mereka tinggal didalam surga selama lamanya, mereka tidak ingin pindah darinya.

Dalam ayat ini terdapat hubungan antara sifat sifat orang yang bertaqwa dan medan perang yang dibicarakan dalam konteks ini dengan melihat keterkaitan dengan ayat sebelumnya, sebagaiaman sistem riba atau sistem tolong menolong memilik pengaruh terhadap kehidupan jamaah Islam dan berhubungan dengan peperangan dimedan tempur.demikian juga dengan sifat sifat pribadi dan jamaah semuanya memili dampak. Maka mengalahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat kikir, mengendalikan kemarahan, mengalahkan keinginan berbuat dosa, dan kembali meminta ampun kepada Allah dan meraih ridlonya. Semua itu merupakan hal hal yang sangat diperlukan untuk dapat mengalahkan musuh didalam peperangan dan itu adalah salah satu bentuk Jihad.[9]

Dalam surat al Ankabut yang secara umum bercerita tentang fitnah dan cobaan bagi orang yang mengucapkan keimanan, yang ditujukan untuk menyaring hati dan membedakan antara orang yang sungguh sungguh dan yang munafik. Dalam ayat 58 yang ada kaitannya terhadap 2 ayat sebelumnya yang berisi tentang ajakan untuk berlari membawa agama mereka dan menyelamatkan akidah mereka, dan mengingatkan kembali tentang kehidupan akhirat yang lebih baik dari kehidupan dunia. Disini allah menyerukan mereka untuk beramal, bersabar dan bertawakkal kepada Allah

"Inilah sebaik baik pembalasan bagi orang orang yang beramal yaitu bersabar dan bertawakkal kepada tuhannya" (al Ankabut : 58)

Ini merupakan sentuhan yang meneguhkan dan memberi dorongan kepada hati mereka ketika mereka berada dalam kondisi khawatir, takut serta memerlukan peneguhan dan dorongan.[10]

7. Ayat yang ketujuh (surat Ali Imran ayat 184)

Ada perbedaan susunan kalimat dalam surat Ali Imran 184 بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ sedangkan dalam surat Fatir ayat 25 dengan بِٱلْبَيِّنَٰتِ

[9] Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilālil Qur'an..*, Jilid 2, 164
[10] Ibid, Jilid 9..., 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَبِٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُنِيرِ وَبِٱلزُّبُرِ perbedaan kedua surat tersebut masuk dalam kategori *ziyādah wa nuqshān* (tambahan dan pengurangan) dengan huruf *ba*. Dalam surat ali Imran disebutkan kata sebelumnya dalam bentuk *fi'il majhūl* pada kata كُذِّبَ sedangkan dalam surat fathir dalam bentuk *fi'il maklum* كَذَّبَ, untuk menyamakan susunan kalimat diawal dan diakhir (*fiil + fail + jar majrur*) maka disesuaikan dalam rangka menjaga keutuhan lafal, hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Khaṭīb al Iskāfī dalam penakwilannya.

Ayat ini mengungkap kenyataan sekaligus menghibur nabi Muhammad SAW. Maka jika mereka yakni orang orang yahudi itu mendustakanmu, maka jangan bersedih, sesungguhnya rasul rasul sebelum kamu juga telah didustakan oleh umat umat mereka walaupun mereka membawa keterangan keteranagan yakni mukjizat mukjizat yang nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul.[11] Ayat ini juga menegaskan bahwa rasul bukanlah rasul pertama yang didustakan oleh umatnya. Sebagai contoh bani Israil yang suka mendustakan rasul rasul yang datang kepada mereka.

Dalam surat Fatir ayat 25 berbeda dengan ali Imran 184, yakni disana ditonjolkan pendustaan terhadap rasul, tanpa menyebut siapa yang mendustakannya, sedang pada surat Fatir yang ditonjolkan adalah pendustaan umat yang durhaka (tanpa menyebut siapa yang mereka dustakan). Hal ini

[11] Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah..*, Jilid 2, 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agaknya disebabkan karena dalam ali Imran itu dikemukakan dalam konteks bantahan kepada orang orang yahudi yang berusaha memojokkan Rasullulloh s.a.w dan berkata : *sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepad kami korban yang dimakan api,* adapun ayat yang ditafsirkan ini, konteksnya adalah hiburan kepada nabi Muhammad s.a.w yang didustakan oleh kaumnya, sehingga sangat wajar jika yang diuraikan adalah pendustaan terhadap nabi nabi mereka.[12]

B. Dimensi I'jaz Qur'an pada *Mutashābih al Lafẓ* dalam surat Ali Imran

Mukjizat adalah suatu peristiwa, urusan, perkara yang luar biasa yang dibarengi dengan tantangan dan tidak bisa dikalahkan. Setiap rasul yang diutus, selain membawa kitab yang didalamnya mengandung kabar gembira dan peringatan, juga Allah bekali mereka dengan berbagai mukjizat untuk membantu mereka dalam berbagai kesulitan dan tantangan dari masyarakat yang menolak ajakannya sesuai dengan tingkat dan pola pikir masyarakatnya.

Nabi Muhmmad s.a.w diutus ketika masyarakat Arab ahli dalam bahasa dan sastra. Dimana mana diadakan musabaqoh dalam menyusun syair atau khutbah, petuah, dan nasihat. Shair shair yang dinilai indah, digantung dika'bah sebagai penghormatan kepada penyairnya sekaligus untuk dapat dinikmati oleh orang yang melihat dan membacanya. Penyair mendapat kedudukan yang sangat istimewa dalam masyarakat. Pada saat turunnya al Qur'an, orang orang Arab adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang

[12] Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid 11.., 461-462

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunikan dan keistimewaan al Quran serta ketidakmampuan mereka untuk menyusun yang semisal, namun diantara mereka tidak mengakuinya, bahkan suatu kali mereka menyatakan bahwa al Quran adalah syair. Maka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa al Qur'an memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Setiap huruf, kata, kalimat dan susunanya mengandung makna yang sangat indah, salah satu bukti itu adalah adanya ayat ayat yang memiliki redaksi yang mirip (*mutashābih al lafẓ*) khususnya dalam surat Ali Imran yang menjadi objek penelitian ini. Pengulangan kata, adanya *taqdīm* wa *ta'khīr*, *ziyādah wa nuqshān* dan ciri ciri lain yang ada pada *mutashābih al lafẓ* memiliki rahasia rahasia yang ada didalamnya terutama dari sisi kebahasaannya (*asrār balāghah*) dan juga makna yang sangat dalam dan saling terkait antara ayat satu dengan yang lainnya.

Dalam surat Ali Imran ayat 49 yang memiliki kemiripan redaksi dengan surat al Maidah ayat 115 bercerita tentang kemukjizatan nabi Isa *Alaihis salam*, kemukjizatan itu diberikan oleh Alloh s.w.t disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada waktu yang sedang mengalami kemajuan pada ilmu kedokteran dan ilmu alam, maka Nabi Isa datang ke tengah tengah mereka dengan membawa mukjizat yang tidak ada lagi seorang pun mampu mencapainya, kecuali mendapat dukungan dari pembuat syariat (Allah). Dokter mana yang sanggup menghidupkan benda mati, atau menyembuhkan orang buta sejak lahir atau orang yang menderita penyakit kusta, serta membangkitkan orang yang berada didalam kuburnya yang terikat dengan amal perbuatannya sampai hari kiamat. Mukjizat ini sebagai bukti kenabian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Isa dan tanda tanda kekuasaan Allah s.w.t yang harus diimani dan diyakini.

Dalam persoalaan tentang keimanan dan juga pemberitaan hal hal yang ghaib, itu tercermin dalam perang Badar dan Uhud. Pada perang ini badar, kaum muslimin mendapatakan kemenangan walaupun dengan dengan segala keterbatasan, karena mereka memiliki dasar keimanan yang kuat serta mematuhi seluruh aturan dan mereka juga bersabar, sehingga Allah s.w.t memberikan tanda tanda kemenangan dan kabar gembira dengan diturunkan bala tentara dari malaikat sebagaimana yang diabadikan dalam surat al Anfal ayat 10. Berbeda dengan perang uhud yang disebutkan dalam surat ali Imran ayat 126 yang mengalamai kekalahan, padahal memiliki sarana prasarana yang cukup memadai, memiliki pengalaman perang sebelumnya dan jumlah pasukan yang banyak. Dan yang menjadi sebab kekalahan itu adalah karena tidak patuh pada aturan dan mereka tidak bersabar dalam menjalankan aturan tersebut, dan terjadilah *sunnatullah* tersebut, dan disinilah terdapat aspek aspek syariat yang menjadi pelajaran selain juga kita bisa mengambil pelajaran dari kaum *hawariyyin* (pengikut setia nabi Isa) yang komitmen untuk totalitas dalam menjalankankan aturan aturan Allah. Aspek aspek keimanan yang lain yang harus kita yakini adalah bahwa Allah akan memberikan balasan kepada orang orang yang beriman dan beramal s{aleh berupa surga, itulah sebaik baik balasan dan merka kekal didalamnya sebagaimana dijelaskan dalam ayat ke 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan diatas, Aspek/dimensi i'jaz pada surat Ali Imran khususnya ayat yang terkait dengan *mutashābih al lafẓ* terdapat 3 aspek, yaitu : Aspek kebahasaan, aspek pemenuhan kebutuhan manusia, dalam hal ini adalah aqidah dan shariat dan pemberitaan hal ghaib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan terkait dengan penakwilan *mutasyabih al lafẓ* pada surat ali Imran serta dimensi i'jaz yang ada dalam kitab *Durah al Tanzīl wa Ghurrah al Takwīl* yang dikarang oleh Khaṭīb al Iskāfi, dapat diperoleh kesimpulan kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Dalam penakwilan surat ali Imran terdapat 13 permasalahan dari 7 ayat yang memiliki kesamaan redaksi dengan ayat lainnya, yang meliputi persoalan tentang penambahan dan pengurangan (*ziyādah wa nuqṣān*), pendahuluan dan pengakhiran (*taqdīm wa ta'khīr*), penggantian (*Ibdāl*) dan perbedaan jenis morfem (*muannas dan mudhzakkar*) semua permasalahan tersebut dibahas oleh Khaṭīb dengan menggunakan model tanya jawab, yaitu bertanya apa saja permasalahan dalam surat tersebut kemudian dijawab satu persatu dengan menekankan pada unsur bahasa dan keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya baik dari sisi susunan kalimat ataupun maknanya (*munāsabah ayat*), selain menggunakan ayat yang lain sebagai pembanding dalam surat ali Imran ini, khātib juga memperhatikan aspek history ayat (asbāb an Nuzūl), selain itu Khaṭīb juga menggunakan hadis, shair shair arab dan pendapat ulama yang bisa kita temukan pada penakwilan ayat ayat pada surat yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Selain aspek keindahan bahasa dan uslub al Qur'an yang ditemukan pada penafsiran *mutasyabih al lafẓ* dalam surat ali Imran, penulis juga mendapatkan aspkek/dimensi i'jaz yang lain, yaitu aspek al Qur'an dari sisi pemenuhan kebutuhan manusia, dalam hal ini adalah aspek aqidah, shariah dan pemberitaan hal yang ghaib. Aspek aqidah tertuang dalam surat ali Imran ayat 49 tentang kemukjizatan nabi Isa yang harus kita imani dan mukjizat itu semata mata atas ijin Allah, dan Allah lah yang wajib diibadahi sebagamana ayat 51 , kemudian ayat 136 tentang balasan bagi orang orang yang bertaqwa berupa ampunan dan surga, dalam ayat 51 mengajarkan kepada kita kesetiaaan dan totalitas dalam menjalankan aturan aturan Allah (*shariat*) seperti komitmen kaum *hawariyyin* (pengikut setia nabi Isa) dan pemberitaan hal yang ghaib tentang turunnya malaikat pada perang badar dan uhud sebagai kabar gembira kepada kaum muslimin sekaligus menjadi pembelajaran dari kedua peristiwa tersebut, yang disebut dalam ayat 126 yang memiliki padanan ayat dalam surat al Anfal ayat 10.

B. Saran saran

Terkait tentang masalah ini, ada dua hal yang perlu penulis sampaikan, *pertama* : memahami ayat al Qur'an dari semua aspek sangatlah penting, terutama mendalami ayat dari sisi *mutasyabih al lafẓ* nya, dengan mempelajari ilmu akan didapatkan pemahaman yang luas dan mendalam serta mampu menyingkap makna tersirat dibalik yang tersurat. *Kedua* : bagi penghafal al Qur'an, ilmu ini sangat diperlukan karena akan mempermudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengetahui perbedaan ayat ayat yang serupa antara ayat satu dengan yang lainnya, sehingga akan meminimalisir kesalahan pada hafalan al Qur'annya dan mengetahui rahasia makna dibalik perbedaan tersebut. *Ketiga* : minimnya ulama yang mengkaji ilmu ini, maka sudah seharusnya ilmu ini semakin banyak dipelajari sehingga khasanah keilmuan islam ini akan tetap terjaga sepanjang zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia, 2008

Agama RI, Kementerian. *Mukadimah Al Qur'an dan tafsirnya*. Jakarta : Widya Cahaya, 2011

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu ilmu al Qur'an*. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2010

Abu Zaid, Nashr Hamid. *Menalar firman tuhan : wacana majas dalam al Qur'an menurut mu'tazilah.* terj. Abdurrahman & Hamka Hasan. Bandung : Mizan, 2003

Abdurrahman, Aisyah, *al Tafsir al Bayani*, Bandung : Mizan, 1996

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University, 2001

Basya, Ismail. *Hidāyah al Arifin.* Jilid 2. Beirut : Dar Ihya' al thurats al Arabi, 1955

Eriyanto. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu- ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana, 2011

al Gharnāṭi, Ibn Zubair, *Milāk al Ta'wīl,* Beirut : Dar al Kitab al 'ilmiyyah, 1971

Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2016

Hamawy, Yaqut. *Mu'jam al Adba'.* Jilid 1. Beirut : Dar al Gharb al Islamy, 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama : sebuah kajian Hermeneutik*. Jakarta : Paramadina, 1996

Hamid, Abdul. *Pengantar Studi al Qur'an*. Jakarta : PT Fajar Interpratama, 2016

al Iskafi, Khatib. *Durah al Tanzil wa Ghurrah al Takwil*. Beirut : Dar al Afaq Jadeedah,1981

al Iskafi, Al Khatib. *Durah al Tanzil wa Ghurrah al Ta'wil*, Tahqiq wa ta'liq. Muhammad Mustafa Eidin. Makkah : Jami'ah Ummul Qurra', 2001

al Jazary, Ibn Atir. *al Lubab fi Tahdzib al Ansab*. Jilid 1. Beirut : Dar Shadir, t.t

Jalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya : Dunia Ilmu, 2000

Jamaah, Ibn. *Kasyf al ma'ani al mutasyabih min al masani*. tahqiq wa ta'liq. Abd Jawwad Khalaf. Pakitan : Jamiah ad Dirasah al Islamiyah, 1990

al Jurjani. *al Ta'rifāt*. Cairo : Dar al rayyan li al Turath, t.th.

Kholis, Setiawan M. Nur. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta : eLSAQ Press, 2005

al Khatib, Abdul Karim. *I'jaz al Qur'an : al i'jaz fi dirasat al sabiqin*. Beirut : Dar al Fikr al Arabi, 1974

Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilm Usul al Fiqh*. Kairo : Maktabah ad Dakwah Al Islamiyah, 1990

Khalifah, Haji. *Kasy al Dzunun*. Jilid 2. Beirut : Dar Ihya' al thurats al Arabi, t.t

Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007

Munawwir, Ahmad warson. *Al Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progresif, 2002

Majid, Nurcholis. *Masalah Ta'wil Sebagai Metodologi penafsiran al Qur'an, dalam Budhy Munawar Rachman, (ed.), kontekstualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*,. Jakarta : Paramadina, 1995

Ma'rifat, Muhammad Hadi. *at Tahmid fi Ulum al Qur'an*. jilid 1. Qum : Muassasah al Nasyar al Islami, 2007

Muzakki, Akhmad & Syuhadak. *Bahasa dan sastra dalam al Qur'an*. Malang : UIN Malang Press, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulum al Qur'an*. Beirut : Mansyurat al 'Asr al Hadis, 1973

al Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu Ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir As. Bogor : Litera antar Nusa, 2001

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Mizan, 1997

Shihab, Quraish. *Wawasan al Qur'an ; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 1997

Shihab, Quraish. *Kaedah tafsir*. Jakarta : Lentera Hati, 2013

Shihab, M. Quraish. Mukjizat al Qur'an. Bandung : Mizan, 1997

Sulaymān, Al-Sayyid Ismā'īl 'Aliy. *Ṣafwat al-Bayān fī Mutashābih al-Nuẓum fī al-Qur'ān*. Cairo : Maṭba'ah Rishwān, 2009

al Suyuti, Jalaludin. *Bughyah al Wuat*. Jilid 1. Kairo : Matbaah Isa al Babi al Halabi, 1965

al Suyuti, Jalaludin. *al Itqan fi Ulum al Qur'an*. Beirut : Resalah, publishers

al Suyuti, Jalaludin. *Studi Al Qur'an Komprehensif*. Terj. Tim Editor Indiva. Solo : Indiva Media Kreasi, 2009

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta, 2003

Suryadilaga, M. al Fatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2005

al Shiddiqy, T.M. Hasbi. *Mukjizat al Qur'an*. Jakarta : Bulan Bintang, 1996

al Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2010

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013

al Shirazai, Sadr al Din Muhammad bin Ibrahim. *Mafatih al Ghaib*. jilid 1. ditahqiq Maula 'ali al Nuri. Beirut : Mu'assasah al tarikh al Arabi, 1999

al Shifadi, Shalahudin Khalil Aibak. *al Wafi fi al Wafayat*. Jilid 3. Beirut : Dar Ihya' al thurats al Arabi, 2000

Ash Sawkani, Muhammad 'Ali, *Irsyad al Fuhul ila Tahqiq al Haq min 'Ilm al Ushul*, jilid 2, Riyadh : Dar al Fadhilah, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf, Kadar. *Studi al Qur'an*. Jakarta : Amzah, 2014

Yusron dkk M. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : Teras, 2006

al Zarkashiy. *al-Burhan fi Ulum al Qur'an*. Cairo : Dar al-Turath, t.th.

al Zarqani Muhammad Abdul 'Azim. *Manahilul Irfan fi Ulum al-Quran*. Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988

al Zahabi, Muhammad Husain. *al Tafsir wa al Mufassirun*. Kuwait : Dar an Nawadir, 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id